

SERI PENELITIAN

Yulitin Sungkowati

ORGANISASI PENGARANG DALAM DUNIA SASTRA JAWA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA
2009



**ORGANISASI PENGARANG
DALAM DUNIA SASTRA JAWA**

Yulitin Sungkowati

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA
2009**

**ORGANISASI PENGARANG
DALAM DUNIA SASTRA JAWA**

Penanggung Jawab
Drs. Amir Mahmud, M.Pd.

Koordinator/Penyusun
Yulitin Sungkowati

Ketua
Naila Nilofar

Wakil Ketua
Mashuri, S.S.

Anggota
Ai Siti Rohmah
Dian Rahma Fitra Ratri

Balai Bahasa Surabaya
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo
Telepon/Faksimile (031) 8051752
Laman: www.balaibahasajatim.diknas.go.id
Gambar Sampul diolah dari redbubble.com

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel
atau karangan ilmiah

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.231.9

SUN

- o Organisasi Pengarang dalam Dunia Sastra Jawa./Yulitin
Sungkowati.-Sidoarjo; Balai Bahasa Surabaya, 2009.
viii, 123 hlm; 21 cm
ISBN 978-602-8334-17-4

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA SURABAYA

Penerbitan buku hasil penelitian mandiri "Organisasi Pengarang dalam Dunia Sastra Jawa" oleh Balai Bahasa Surabaya bertujuan untuk memperbanyak buku referensi terutama tentang penelitian bidang kesastraan. Sastra di Jawa Timur mempunyai potensi yang membanggakan. Munculnya beragam komunitas sastra di Jawa Timur berkorelasi dengan banyaknya penulis-penulis muda potensial yang turut menggairahkan dunia kesastraan. Dunia kepengarangan sastra, baik yang menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, menghasilkan banyak sekali karya berupa prosa, puisi, naskah drama, dan esai.

Komunitas sastra sebagai penggiat kegiatan kesastraan, perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak. Pemberdayaan komunitas-komunitas tersebut harus terwujud dalam kegiatan nyata seperti pembinaan dan pemberian penghargaan. Dengan demikian, sastra akan menjadi bagian dari pembentukan jati diri bangsa.

Balai Bahasa Surabaya sebagai lembaga penelitian bahasa dan sastra telah banyak menerbitkan buku hasil penelitiannya. Hasil penelitian ini telah kami sebarluaskan kepada masyarakat luas secara gratis.

Atas terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberikan dukungan dan bimbingan kepada kami sehingga buku ini dapat diterbitkan, serta penyusun buku ini, Saudara Yulitin Sungkowati, M.Hum.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi masyarakat.

Sidoarjo, November 2009

Drs. Amir Mahmud, M.Pd.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sejarah telah mencatat Jawa Timur sebagai daerah yang memegang peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan sastra Jawa modern. Peran itu tidak hanya dapat dilihat dari adanya majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat* dan *Jayabaya* yang masih hidup hingga kini, tetapi juga aktivitas organisasi-organisasi pengarang sastra Jawa, seperti Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (1977), Sanggar Triwida (1980), Sanggar Parikuning/Sanggar Sastra Jawa Banyuwangi (1974/2005), dan Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (1982). Keberadaan organisasi-organisasi itu menandai pusat-pusat kegiatan sastra Jawa, kantong-kantong budaya Jawa, dan menggambarkan persebaran pengarang sastra Jawa modern di Jawa Timur. Melihat penting dan strategisnya peran organisasi-organisasi pengarang tersebut dalam dunia sastra Jawa modern, pada tahun 2002 Balai Bahasa Surabaya dengan program payung bertema “Peta Persebaran Pengarang Sastra Jawa Modern di Jawa Timur” mengarahkan penelitian tim dan penelitian mandiri untuk mengungkap keberadaan organisasi-organisasi pengarang sebagai wadah kreativitas dan aktivitas para pengarang di berbagai daerah.

Untuk mendukung program tersebut, penulis melakukan penelitian mandiri terhadap Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya dengan judul “Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya” (2002) dan “Prosa dan Puisi Jawa Modern Dialek Surabaya” (2003). Buku *Organisasi Pengarang dalam Dunia Sastra Jawa* yang berada di tangan Anda ini merupakan hasil penggabungan dua penelitian mandiri tersebut ditambah sedikit dari hasil penelitian tim dua berjudul “Karakteristik Karya-Karya Pengarang PPSJS” (2009) dan data-data PPSJS setelah tahun 2002. Karena penerbitan buku ini dibatasi jumlah halamannya, cukup banyak hasil penelitian yang tidak dapat disajikan/terpaksa dipotong.

Buku ini sampai di tangan Anda setelah melewati proses yang melibatkan banyak pihak yang telah membantu, mendukung, dan memungkinkan buku ini ada. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan rasa hutang budi kepada: Bapak Slamet Riyadi selaku Kepala Balai Bahasa Surabaya Periode 2001—2004 yang telah mengarahkan penelitian payung untuk melihat peta persebaran pengarang di Jawa Timur; Bapak Amir Mahmud selaku Kepala Balai Bahasa Surabaya Periode (2004—sekarang) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini; Bapak Suharmono Kasiyun, Bapak Ismoe Rianto, Bapak Setya Yuwana Sudikan, Mas Bonari, Mas Widodo Basuki, dan Mbak Trinil yang telah memberikan informasi tentang PPSJS; keluarga Bapak Suripan Sadi Hutomo yang telah membuka perpustakaan Pusat Dokumentasi Suripan Sadi Hutomo untuk kepentingan penelitian ini; para pengarang PPSJS yang telah bersedia mengisi kuesioner dan mendata hasil-hasil karyanya; serta berbagai pihak yang telah mendukung.

Semoga bermanfaat.

Sidoarjo, 12 November 2009
Yulitin Sungkowati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA SURABAYA	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Mengetengahkan yang Marginal	1
1.2 Sastra sebagai Sistem	8
BAB II LATAR BELAKANG DAN BENTUK ORGANISASI	11
2.1 Latar Belakang	11
2.2 Bentuk Organisasi	18
2.2.1 Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga	18
2.2.2 Lambang	28
2.2.3 Keanggotaan	30
2.2.4 Keuangan	31
BAB III DINAMIKA ORGANISASI	35
3.1 Perjalanan Panjang Bergelombang	36
3.1.1 Periode Pertama (1977—1990)	36
3.1.2 Periode Kedua (1990—1993)	40
3.1.3 Periode Ketiga (1993—2000)	43
3.1.4 Periode Keempat (2000—2004)	46
3.1.5 Periode Kelima (2004—2008)	53
3.1.6 Periode Keenam (2008—2013)	55
3.2 Lembaga Pendukung	57
3.2.1 Lembaga Nonpenerbitan	57
3.2.1.1 FKSS IKIP Surabaya	57
3.2.1.2 Taman Budaya Jawa Timur	59
3.2.1.3 Dewan Kesenian Jawa Timur	60
3.2.1.4 Dewan Kesenian Surabaya	60
3.2.1.5 Balai Bahasa Surabaya	62

3.2.2 Lembaga Penerbitan	62
3.2.2.1 Majalah <i>Panjebar Semangat</i>	63
3.2.2.2 Majalah <i>Jaya Baya</i>	64
BAB IV SEGI SOSIOLOGIS PENGARANG	65
4.1 Daerah Kelahiran	65
4.2 Daerah Tempat Tinggal	68
4.3 Pendidikan	69
4.4 Pekerjaan Tetap	71
4.5 Agama	72
4.6 Jenis Kelamin	73
BAB V HASIL KARYA DAN KARAKTERISTIKNYA	74
5.1 Hasil Karya	74
5.2 Karakteristik Karya	97
BAB VI SIMPULAN	115
DAFTAR PUSTAKA	118

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Mengetengahkan yang Marginal

Salah satu faktor yang membuat sastra Jawa modern dapat bertahan hidup hingga kini adalah adanya semangat dan idealisme para pengarang yang diwujudkan dengan cara membangun kebersamaan melalui organisasi yang dulu dikenal dengan istilah *gerombolan*, *paheman paniti*, *paguyuban*, *pamarsudi*, dan *sanggar* (Wiyadi *et al*, 1996:11—12) dan setelah tahun 1982 mendapat sebutan LSM (Riyadi, 1996:164). Kesadaran untuk membangun kebersamaan dalam wujud organisasi itu sudah muncul sebelum kemerdekaan, seperti organisasi Paheman Paniti Basa dan Niti Pustaka yang didirikan oleh Paheman Radya Pustaka dan Gerombolan Kasusastran Mangkunegaran di Surakarta dengan tujuan utama memperjuangkan nasib bahasa dan sastra Jawa (Hutomo dan Sudikan, 1988:80). Organisasi pengarang sastra Jawa modern pada masa sebelum kemerdekaan merupakan organisasi yang selektif karena membatasi anggotanya hanya pada para pencinta sastra Jawa, ahli bahasa Jawa, ahli sastra Jawa, dan para sastrawan Jawa yang kreatif (Hutomo dan Sudikan, 1988:80).

Setelah kemerdekaan, muncul organisasi pengarang sastra Jawa yang membawa pengaruh positif karena menjadi pemicu pertumbuhan dan perkembangan sastra Jawa serta

berfungsi sebagai alat untuk memperjuangkan nasib para pengarang dan karyanya di daerah (Wiyadi *et al*, 1996:36—37). Pengaruh positif itu terutama terlihat setelah Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPJS) didirikan pada tanggal 27 Agustus 1966 di Sanggar Bambu 59 Yogyakarta dengan tujuan: (1) memelihara dan meningkatkan nilai karang-mengarang dalam bahasa dan sastra Jawa; (2) memberikan sumbangan dan pengabdian konkret dalam menyelesaikan revolusi nasional Indonesia, khususnya dalam mewujudkan kebudayaan nasional; (3) melindungi dan memperjuangkan kepentingan dan taraf penghidupan para pengarang sastra Jawa; dan (4) menggali kehidupan rakyat sebagai sumber cipta yang tak pernah kering. Kehadiran OPJS itu telah memicu munculnya rubrik *geguritan* 'puisi' di majalah-majalah berbahasa Jawa, mendorong peningkatan kualitas *geguritan* di majalah-majalah berbahasa Jawa yang sudah menyediakan rubrik itu sebelumnya, dan membuat dua surat kabar berbahasa Indonesia, *Andika* dan *Gelora Berdikari*, membuka rubrik berbahasa Jawa. Organisasi Pengarang Sastra Jawa adalah organisasi pengarang sastra Jawa pertama yang berskala nasional. Oleh karena wilayah kerjanya sangat luas, OPJS membentuk komisariat di tiga wilayah, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur sebagai sarana untuk mengaktifkan gerak organisasi. Akan tetapi, meskipun terbukti membawa pengaruh positif, OPJS ternyata kurang mampu menyikapi dinamika internal dan eksternalnya sehingga kiprahnya tidak sesuai dengan harapan para pendirinya. Organisasi Pengarang Sastra Jawa tidak pernah mempunyai kegiatan yang menonjol, bahkan rapat pengurus pun tidak pernah dilakukan, baik oleh pengurus pusat maupun pengurus komisariat (Hutomo dan Sudikan, 1988:81–86).

Setelah OPJS tidak aktif lagi, di beberapa kota lahir organisasi pengarang sastra Jawa: di Jawa Tengah muncul Grup Diskusi Sastra Blora, Kelompok Pengarang Sastra Jawa Gunung Muria (Kudus dan Jepara), Kelompok Pengarang Sastra Jawa Roro Jonggrang dan di Yogyakarta berdiri Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta. Organisasi pengarang paling banyak

muncul di Jawa Timur, yaitu Sanggar Parikuning, Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS), Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB), dan Sanggar Sastra Triwida.

Sanggar Parikuning didirikan oleh Esmiet di Banyuwangi pada tahun 1974 (sejak tahun 2005 berganti nama menjadi Sanggar Sastra Jawa Banyuwangi/SSJB diketuai oleh Suyanto) dengan jumlah anggota sepuluh orang, yaitu Esmiet, Sukanthi ES, Rosidi Rahman, Sukardi, M. Tojib Murjanto, Prijanggono, Ramdhani, Armanoe, Dahroni, dan Hasan Ali Senthot. Organisasi ini tidak memiliki AD/ART dan hubungan antara anggota dan ketuanya seperti hubungan guru dan murid: Esmiet sebagai ketua berperan sebagai guru dan anggota lainnya diposisikan sebagai murid. Mayoritas pengarang di Sanggar Parikuning ini menghasilkan *cerkak* 'cerpen' (Wiyadi *et al*, 1996:50—51).

Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB) didirikan pada tanggal 6 Juli 1982 di Bojonegoro dan beranggotakan, antara lain JFX Hoery, Djajus Pete, Yes Ismie, dan Yusuf Susilo Hartono. Sanggar Sastra Triwida didirikan atas prakarsa Tamsir AS pada tanggal 18 Mei 1980 di Tulungagung. Sanggar Triwida mempunyai tiga komisariat, yaitu Tulungagung, Trenggalek, dan Blitar dengan jumlah pengarang yang cukup banyak, antara lain Tamsir AS, Tiwiek SA/Suwigyo Adi, Susiati Martowiryo, Sunarko Budiman, Yudi Triantoro, Tarmuji Asto, Endang Sri Sulistyorini, Titah Rahayu, Eko Heru Saksono, Sita Taurisita, dan Paulus Suryanto (Wiyadi *et al*, 1996:54—56).

Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS) didirikan oleh Suripan Sadi Hutomo di Surabaya pada tanggal 31 Juli 1977, beranggotakan antara lain Basoeki Rachmat, Ki Soemadji Aji, W. Santoso, Soenarto Timoer, Poerwita, Suharmono Kasiyun, Susy Partosudarmo, Ismoe Riyanto, Satim Kadarjono, Totilawati Tjitrawasita, Slamet Isnandar, dan Yudi Aseha. Organisasi ini mempunyai perbedaan yang cukup mendasar dengan organisasi pengarang sastra Jawa lainnya yang menggunakan nama sanggar. Paguyuban Pengarang Sastra

Jawa Surabaya bukan “sanggar” dalam pengertian bentuk kelompok dalam kegiatan produktif seperti penciptaan karya sastra karena anggota PPSJS tidak terbatas pada penulis atau pengarang saja, tetapi juga pengamat, peminat, peneliti, dan penikmat sastra Jawa (Kasiyun, 1991:331). Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya juga mewadahi pengarang dari wilayah yang lebih luas yang dikenal dengan sebutan “Gerbang Kertosusila”, yaitu Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan. Meskipun demikian, batas-batas geografi itu tidak bersifat kaku dalam arti pengarang atau peminat sastra Jawa dari luar wilayah Gerbang Kertosusila pun dapat menjadi anggota.

Keempat Organisasi pengarang di Jawa Timur itu berusaha menggalakkan kegiatan kreatif penulisan puisi, prosa, dan kritik sastra, penerbitan buku-buku sastra, melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat pembinaan bahasa dan sastra Jawa kepada masyarakat, dan menjalin kerja sama dengan organisasi pengarang sastra Jawa lainnya. Oleh karena itu, kehadiran organisasi-organisasi pengarang sastra Jawa di Jawa Timur tersebut dianggap sebagai penanda kembali bergesernya pusat kegiatan sastra Jawa dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Jawa Timur dipandang memegang posisi dan peran yang penting dalam perkembangan sastra Jawa modern. Apalagi, dua majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya* sebagai barometer kehidupan sastra Jawa modern masih hidup di Surabaya (Riyadi, 1996:67). *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya* menjadi pendukung utama keberadaan pengarang sastra Jawa dan organisasi-organisasi yang dibentuknya. Keduanya mempunyai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan: para pengarang menjadi “pemasok” cerpen yang menjadi salah satu daya tarik bagi pembaca majalah dan sebaliknya, majalah berbahasa Jawa membantu memublikasikan karya-karya para pengarang sehingga mereka mendapat pengakuan dari para pembaca sekaligus dikukuhkan sebagai pengarang sastra Jawa. Melalui majalah berbahasa Jawa itulah

genre prosa, khususnya *crita cekak* 'cerpen' sekarang berkembang (Budiman, 2001:47).

Seiring berjalannya waktu, ternyata tidak semua organisasi pengarang sastra Jawa di Jawa Timur tetap aktif. Di antara organisasi itu yang masih aktif hingga sekarang adalah Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS) di Surabaya dan Sanggar Sastra Triwida di Tulungagung. Dengan konsep dan program yang jelas serta pengelolaan organisasi yang cukup baik, kreativitas pengarang yang tergabung dalam dua organisasi pengarang itu masih terdengar gemanya hingga kini (Budiman, 2001:48). Kemampuan bertahan dua organisasi pengarang sastra Jawa itu kemungkinan disebabkan oleh faktor "kesempurnaannya" sebagai sebuah organisasi berdasarkan watak dan keutuhannya. Hutomo dan Sudikan (1988:84, Wiyadi *et al*, 1996:28) membedakan organisasi pengarang sastra Jawa modern menjadi dua kelompok besar, yaitu organisasi yang sempurna dan yang tidak sempurna. Organisasi yang sempurna adalah organisasi yang memiliki perangkat kepengurusan yang lengkap dan memiliki AD/ART yang memadai, sedangkan organisasi yang tidak memiliki kepengurusan yang lengkap dan AD/ART yang memadai dianggap sebagai organisasi yang tidak sempurna. Berdasarkan kriteria Hutomo itu, PPSJS dan Sanggar Triwida sekarang ini merupakan organisasi pengarang sastra Jawa yang dinilai "sempurna" karena memiliki AD/ART dan kepengurusan yang jelas. Bahkan, Sanggar Triwida telah dikukuhkan menjadi Yayasan Triwida dengan akta notaris nomor 89 tanggal 22 Maret 1990 dan terdaftar di pengadilan Negeri Tulungagung tertanggal 31 Maret 1990 nomor 3/Y/1990 (Wiyadi *et al*, 1996:65).

Jauh sebelum sastra Indonesia dihebohkan oleh fenomena munculnya komunitas-komunitas sastra pada tahun 1990-an, di kalangan pengarang sastra Jawa ternyata sudah tumbuh kesadaran bahwa untuk mengembangkan sastra diperlukan kebersamaan. Pentingnya kebersamaan dalam dunia sastra Jawa tidak hanya diwujudkan dalam bentuk organisasi pengarang, tetapi juga dapat dilihat pada berbagai tulisan yang muncul

sebelum kemerdekaan hingga sesudahnya, seperti *Nawawindu Radya Pustaka* (1940) disunting oleh Sumarno dan J. Padmopuspito dan *Madege Paheman Paniti Basa I* (1941) oleh B.K.P.H. Koesoemojoedo. Tulisan yang muncul setelah kemerdekaan, antara lain “Kehidupan Organisasi Pengarang Sastra Jawa” (1982) dan “Membenahi Organisasi Pengarang Sastra Jawa” (1984) oleh N. Sakdani Darmopamudjo, “Organisasi Pengarang dalam Kehidupan Sastra Jawa” (1987) dan “Bengkel Penulisan Kreatif Sanggar Sastra Triwida” (1987) oleh Suripan Sadi Hutomo, “Partisipasi Sanggar Parikuning terhadap Sastra Jawa Modern” (1991) oleh Esmiet, “Sanggar, Ajang Penggemblengan Pengarang Berbahasa Jawa Upaya Orang Muda Jawa ‘Membina’ Bahasa dan Sastra Jawa” (2001) oleh Sunarko Budiman, “Sanggar Sebagai Benteng Terakhir Sastra Jawa” (1991) oleh Tamsir AS, “Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya” (1991) oleh Suharmono Kasiyun, dan “Peranan LSM dalam Pembinaan Sastra Jawa” (1991) oleh Slamet Riyadi. Tulisan yang berupa hasil penelitian adalah “Perkembangan Pusat Kegiatan Sastra Jawa Modern di Jawa Tengah dan Jawa Timur” (1996) oleh Sugeng Wiyadi *et al.*

Pada umumnya, tulisan-tulisan tersebut cenderung hanya menampilkan profil organisasi-organisasi pengarang sastra Jawa dan kegiatannya secara garis besar, tetapi belum menyentuh pada problem-problem mendasar yang dihadapi para pengarang dalam mengelola dan menjalankan organisasinya. Oleh karena itu, masih perlu dilakukan upaya mengungkap keberadaan organisasi-organisasi pengarang sastra Jawa tersebut berkaitan dengan latar belakang berdirinya, bentuk organisasi, tujuan, mobilitas dan dinamika, segi sosiologis pengarang, dan kecenderungan hasil karyanya sehingga diperoleh gambaran yang relatif utuh sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dunia sastra. Kajian terhadap organisasi pengarang sastra Jawa modern perlu dan penting terus dilakukan karena kondisi pengarang sastra Jawa kini sangat berbeda dengan para pujangga kraton pada masa lampau yang

mendapat kedudukan terhormat dan pengayoman dari raja (Wiyadi *et al*, 1996:2—3).

Pengarang sastra Jawa kini harus berhadapan langsung dengan dunia yang digerakkan oleh kapitalisme global yang tidak memandang penting sastra, apalagi sastra Jawa, karena tidak mempunyai nilai jual dan dengan demikian tidak dapat memberikan keuntungan finansial. Tidak ada pengayom yang secara nyata dan berkelanjutan memberikan perlindungan terhadap produk-produk karya sastra Jawa dari marginalisasi akibat serbuan budaya massa di pasar bebas. Karena kurang adanya kebijakan yang secara tegas melindungi, kehidupan sastra Jawa seringkali dipengaruhi oleh perubahan politik dalam arti tergantung pada komitmen penguasa yang berkuasa pada saat itu: berganti penguasa berganti pula kebijakan dan kepeduliannya pada kebudayaan, khususnya sastra Jawa. Barangkali pembangunan kebudayaan memang bukan prioritas penting penguasa, setidaknya dari sisi politik, karena hasilnya tidak begitu tampak dan memerlukan waktu yang relatif lama, tidak seperti membangun prasarana fisik yang dapat dilihat hasilnya hanya dalam waktu satu atau dua tahun sehingga dapat dijual sebagai komoditas politik dengan klaim keberhasilan pembangunan. Pengarang sastra Jawa yang masih mencoba mempertahankan eksistensi organisasi meskipun kondisinya ibarat pepatah "hidup tak mau, mati pun enggan" mungkin karena perasaan "tidak berdaya" dan "sendirian" dalam menghadapi kekuatan-kekuatan nasional dan global yang kurang berpihak pada kebudayaan. Oleh karena itu, organisasi tetap dianggap penting dan dengan demikian perlu dipertahankan karena ibarat lidi akan lebih baik berada dalam satu ikatan dengan lidi-lidi yang lain daripada sendiri-sendiri sebagai sebatang lidi.

Berkaitan dengan hal tersebut, PPSJS merupakan salah satu organisasi pengarang sastra Jawa yang menarik dan penting untuk dicermati dan dibicarakan karena masih bertahan (dipertahankan?) hidup(nya) meskipun seringkali "koma" atau "mati suri". Pertimbangan lainnya adalah posisinya yang

strategis berada di Surabaya sebagai ibukota Provinsi Jawa Timur, mewadahi pengarang dari wilayah yang cukup luas (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan) dan mewakili tiga wilayah budaya (budaya Arek, budaya Madura, dan budaya pesisiran), keanggotaannya terbuka dan heterogen, usianya relatif panjang (1977—2009), dan berupaya mengangkat isu-isu lokal yang menandai pencarian identitas organisasi(?) sebagai ciri pembeda dengan organisasi pengarang lainnya atau sebagai strategi untuk menghadapi budaya global(?). Kajian ini dimaksudkan untuk mengungkap latar belakang berdirinya PPSJS, bentuk organisasi, dinamika organisasi, segi sosiologis pengarangnya, produktivitas dan karakteristik karyanya, serta relasi-relesi di antaranya sehingga diharapkan dapat memberikan satu gambaran yang relatif komprehensif mengenai organisasi pengarang sastra Jawa dan diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengelola organisasi pengarang sastra Jawa lainnya, bagi masyarakat pencinta sastra, dan bagi pemerintah untuk mengetahui salah satu kantong budaya Jawa yang perlu mendapat perhatian.

1.2 Sastra sebagai Sistem

Sastra merupakan dunia yang kompleks karena tidak hanya berisi karya sastra, tetapi juga pengarang, pembaca, masyarakat tempat hidup pengarang dan pembaca, penerbit, pasar, dan pengayom. Karya sastra tidak lahir dari ruang tabula rasa atau ruang hampa budaya, tetapi hadir di hadapan pembaca setelah melewati proses rumit dan panjang yang melibatkan berbagai institusi (Tanaka, 1976:1). Sebagai bagian dari dunia sastra yang kompleks, unsur-unsur yang membangun dunia sastra, yang dapat dikelompokkan menjadi unsur-unsur luar sastra (makro sastra) dan unsur-unsur dalam (mikro sastra), masing-masing tidak hanya memiliki sistem yang mengatur dirinya sendiri, tetapi saling berhubungan dan mendukung (Ackoff dlm. Tanaka, 1976:8—11). Dengan demikian, sastra dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu sebagai sistem yang terbangun

oleh berbagai unsur yang saling mendukung (makro sastra) dan sebagai subjek individu yang spesifik (Tanaka, 1976:1).

Dalam posisi itu, sastra dapat didekati dari dua arah, yaitu dari sisi unsur-unsur dalam dan luar yang dikenal dengan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik (Wellek, Rene & Warren, 1993). Pendekatan intrinsik untuk mengungkapkan ciri-ciri formal karya sastra, sedangkan pendekatan ekstrinsik dilakukan untuk mengungkap hubungan-hubungan yang ada antara karya sastra dan lingkungannya, yakni pengarang, penerbit, karya sastra, dan pembaca. Ilmu sastra yang mempergunakan pendekatan ekstrinsik mencakup sosiologi sastra, yaitu telaah sastra atas hubungan-hubungan yang ada antara sastra dan masyarakatnya (Damono, 1993:6). Sosiologi adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat: telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain sebagai struktur sosial sehingga diperoleh gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme sosialisasi, dan proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing (Damono, 1984:6).

Wellek dan Warren membagi bidang kajian sosiologi sastra menjadi tiga: (1) sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra; (2) sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra secara mikro; dan (3) sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (Damono, 1984:3). Klasifikasi yang mirip dibuat oleh Ian Watt (Damono, 1984:3—4) dalam esainya tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, yaitu konteks sosial pengarang yang menyangkut sastra dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca serta faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi pengarang sebagai pribadi sehingga berpengaruh pula pada

karya yang dihasilkannya, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

Lembaga-lembaga atau institusi di luar sastra seperti organisasi pengarang merupakan subsistem yang dapat mempengaruhi sastra. Paguyuban adalah suatu bentuk kreativitas pengarang dan tempat pengarang berorganisasi, berinteraksi, serta melakukan poses kreatif sehingga paguyuban juga ikut membentuk seorang pengarang. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luchman (Kuntowijoyo, 1987:7), kreativitas manusia sepanjang sejarah meliputi banyak kegiatan, salah satu di antaranya adalah organisasi sosial. Dengan demikian, munculnya organisasi pengarang sastra bersama dengan segala mobilitas kerjanya dipandang sebagai suatu aktivitas sosial.

BAB II LATAR BELAKANG DAN BENTUK ORGANISASI

2.1 Latar Belakang

Pada umumnya, sebuah organisasi atau **kelompok** didirikan oleh masyarakat karena ada masalah atau fenomena yang melatarbelakanginya. Organisasi atau kelompok yang didirikan itu diharapkan dapat mencapai tujuan tertentu sesuai dengan keinginan dan cita-cita para pembentuk kelompok atau organisasi tersebut. Astrid S Susanto (1979:39) mengatakan bahwa pembentukan kelompok oleh masyarakat biasanya didasari oleh tiga hal, yaitu adanya (1) keyakinan bersama perlunya pengelompokan, (2) harapan yang dihayati bersama oleh anggota kelompok, dan (3) ideologi yang mengikat semua anggota. Dasar-dasar pendirian suatu kelompok itu juga dapat diperhatikan dalam pembentukan organisasi pengarang yang bernama Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya. Organisasi pengarang sastra Jawa modern di Surabaya didirikan atas prakarsa Suripan Sadi Hutomo, seorang pengarang sastra Jawa, kritikus sastra Jawa, dosen, pemerhati masalah sastra, dan tokoh masyarakat Surabaya. Pembentukan organisasi itu didasari oleh beberapa pemikiran berlandaskan pada fenomena yang ada di dalam masyarakat.

Pertama, berkaitan dengan wilayah secara umum. Surabaya adalah ibukota provinsi Jawa Timur dengan jumlah

penduduk yang cukup besar. Surabaya juga merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Mayoritas penduduk Surabaya adalah etnis Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam komunikasi informal sehari-hari. Meskipun bahasa Jawa yang digunakan masyarakat etnis Jawa di Surabaya sedikit berbeda dengan bahasa Jawa standar yang digunakan di wilayah bekas keraton Yogyakarta dan Solo, bahasa Jawa dialek Surabaya juga merupakan bahasa Jawa (Hutomo dalam *Panjebar Semangat* no 31 tahun ke-43, tanggal 20 Agustus 1977).

Kedua, Surabaya memiliki pengarang sastra Jawa yang cukup banyak, seperti Suparto Brata, Satim Kadarjono, Ismoe Riyanto, Basoeeki Rachmat, Totilawati Tjitrawasita, Slamet Isnandar, Suripan Sadi Hutomo, Setya Yuwana Sudikan, Soenarto Timoer, Ki Sremadji Adjie, W. Santosa, Istiadi, Srijono, Hardjana Wiryosoetrisno, Susy Partosudarmo, Purwito, dan Amiranti Sastrohoetomo (Hutomo dalam *Panjebar Semangat* nomor 31 tahun ke-43, 20 Agustus 1977 hlm. 16—17, Kasiyun, 1991:330).

Ketiga, sejak sebelum kemerdekaan, Provinsi Jawa Timur sudah ikut menyemarakkan kehidupan sastra Jawa modern. Hal itu ditandai oleh hadirnya dua majalah berbahasa Jawa yang terbit di Jawa Timur, yakni *Jaya Baya* dan *Panjebar Semangat*. *Panjebar Semangat*, yang terbit pertama kali tahun 1933 di Surabaya, selalu berupaya membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Jawa. Majalah itu juga tidak pernah berhenti memuat *crita sambung* 'cerita bersambung', *crita cekak* 'cerita pendek', dan *guritan* 'puisi' Jawa modern serta memuat kritik yang membicarakan keadaan kesusasteraan Jawa modern. Di samping itu, peran *Panjebar Semangat* yang tidak kalah penting adalah selalu memunculkan dan membina karya pengarang-pengarang baru sebagai penerus kesusasteraan Jawa modern. Majalah *Jaya Baya* yang terbit pertama kali di kota kecil Kediri pada tahun 1945 juga memiliki peran yang tidak jauh berbeda dengan *Panjebar Semangat* dalam mengembangkan kesusasteraan Jawa modern. Majalah

berbahasa Jawa yang kemudian pindah ke Surabaya ini selalu memuat *crita sambung*, *crita cekak*, *guritan*, dan kritik-esai sastra Jawa. Di samping dua majalah berbahasa Jawa yang masih tetap hidup itu, sejarah juga telah mencatat bahwa di Surabaya pernah terbit majalah kesusasteraan Jawa modern yang bernama *Crita Cekak* yang didirikan oleh Soebagijo Ilham Notodidjojo. Majalah ini sudah melahirkan pengarang-pengarang sastra Jawa modern yang di kemudian hari menjadi penentu kehidupan kesusasteraan Jawa modern. Soebagijo Ilham Notodidjojo juga mendirikan majalah *Taman Putra* di Surabaya. Majalah itu merupakan tempat bagi pengarang-pengarang muda berlatih dan mengasah diri. Majalah yang merupakan suplemen majalah *Panjebar Semangat* ini telah melahirkan pengarang-pengarang sastra Jawa yang mempunyai peran penting dalam perkembangan kesusasteraan Jawa modern, seperti Mohamad Nursyahid P, Esmiet, JFX Hoery, dan Anjrah Lelana Brata. Media berbahasa Jawa lainnya yang pernah terbit di Surabaya adalah *Gotong Royong*, *Pustaka Roman*, *Kekasihku*, dan *Ekspresi*. Media-media tersebut juga selalu memuat *crita cekak*, *crita sambung*, *geguritan*, dan lain-lain. Dengan demikian, Surabaya sebagai ibukota provinsi dipandang menyimpan potensi yang sangat besar bagi perkembangan sastra Jawa modern (Hutomo dalam *Panjebar Semangat* no. 31 tahun ke-43, tanggal 20 Agustus 1977).

Keempat, kehadiran majalah-majalah atau media berbahasa Jawa di Surabaya menandai bergesernya pusat kegiatan sastra Jawa modern, khususnya *crita cekak*, dari Jawa Tengah dan Yogyakarta ke wilayah Jawa Timur. Oleh karena itu, Surabaya memiliki peranan yang cukup penting dalam pengembangan sastra Jawa, khususnya sastra Jawa *gagrak anyar*.

Kelima, para pengarang sastra Jawa yang berdomisili di Surabaya sangat banyak jumlahnya, tetapi tidak semuanya saling mengenal secara fisik. Mereka hanya saling mengenal melalui tulisan-tulisan atau karya-karyanya di media massa (Kasiyun, 1991:330).

Keenam, ketiadaan kontak fisik antara para pengarang sastra Jawa modern yang berdomisili di Surabaya dipandang dapat mempengaruhi perkembangan sastra Jawa. Hal itu didasarkan pada pandangan atau keyakinan bahwa upaya untuk meningkatkan mutu sastra Jawa modern tidak mungkin dapat dicapai dengan hanya meningkatkan produktivitasnya saja. Para pengarang harus ikut terlibat dalam upaya pengembangan sastra Jawa karena hasil yang dicapai oleh para guru di sekolah ternyata tidak menggembirakan. Guru sangat tergantung pada kurikulum yang selalu berubah-ubah. Oleh karena itu, para pengarang sebagai individu yang bebas perlu bersatu untuk lebih proaktif mengembangkan sastra Jawa modern. Di samping itu, untuk menumbuhkembangkan sastra Jawa tidak akan dapat ditempuh dengan cara berjuang sendiri-sendiri sehingga pengelompokan dipandang mutlak sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut (Hutomo dalam *Panjebar Semangat*, No. 31, 20 Agustus 1977).

Ketujuh, masyarakat Surabaya memiliki apresiasi yang baik terhadap sastra Jawa modern. Hal itu tampak dari kehadiran para peminat, penikmat, dan kritikus sastra Jawa yang ikut menyemarakkan sastra Jawa modern melalui tulisan-tulisan di media massa (Hutomo dalam *Panjebar Semangat*, No. 31, 20 Agustus 1977).

Sebagai tindak lanjut dari fakta yang ada dalam masyarakat dan hasil pemikiran-pemikiran tersebut, Suripan Sadi Hutomo menghubungi salah seorang mahasiswanya di Jurusan Sastra Indonesia FKSS IKIP Surabaya, Suharmono Kasiyun, untuk menginventarisasi para pengarang dan peminat sastra Jawa modern yang berdomisili di Surabaya dan sekitarnya. Suharmono Kasiyun segera mengumpulkan alamat rumah atau kantor para pengarang dan menghubunginya satu persatu. Untuk melakukan inventarisasi itu diperlukan waktu yang cukup lama. Upaya keras Suripan Sadi Hutomo dan Suharmono Kasiyun membuahkan hasil yang baik. Suripan Sadi Hutomo selaku ketua panitia dan Suharmono Kasiyun sebagai sekretaris mengirimkan undangan tertanggal 25 Juli

1977 yang ditandatangani oleh Suripan Sadi Hutomo. Dalam undangan itu dicantumkan tujuan acaranya, yaitu pembentukan Paguyuban Pengarang Sastra Jawa pada hari Minggu, tanggal 31 Juli 1977, bertempat di FKSS IKIP Surabaya, Ketintang (*Jaya Baya*, 1 Agustus 1977). Dalam peringatan seperempat abad PPSJS, Suharmono Kasiyun menceritakan kembali awal pembentukan PPSJS sebagai berikut.

Kawiwitan saka dosen siji lan mahasiswa siji ing jurusan Bahasa Indonesia FKSS IKIP Surabaya. Si Dosen mujudake kritikus kasusastran Jawa, lan si Mahasiswa nulis geguritan lan crita cekak. "Ayo, Dhik, mbentuk paguyuban pengarang lan sutresna kasusastran Jawa," mangkono ngendikane si Dosen. Lan mahasiswa sendhika dhawuh. Banjur disusun panitia kang dumadi saka ketua lan sekretaris. Ketua panitia lan sekretaris thok. Ora ana bendahara, ora ana seksi konsumsi, dokumentasi, lan liya-liyane, amarga panitianane pancen mung loro, ketua lan sekretaris thok. Kanthi sangu alamat saka dosene kang dadi ketua panitia, mahasiswa mau kang uga sekretaris panitia wiwit mubeng wira-wiri, kawiwitan saka Waru, Sidoarjo nganti Tanjung Perak.

'Bermula dari seorang dosen dan seorang mahasiswa di jurusan Bahasa Indonesia FKSS IKIP Surabaya. Sang Dosen merupakan kritikus kesusasteraan Jawa dan sang Mahasiswa adalah penulis geguritan dan *crita cekak*. "Ayo, Dik, membuat paguyuban pengarang dan pencinta sastra Jawa," demikian kata sang Dosen. Dan sang mahasiswa mengiyakan. Kemudian disusunlah panitia yang terdiri atas ketua dan sekretaris. Ketua panitia dan sekretaris saja. Tidak ada bendahara, tidak ada seksi konsumsi, dokumentasi, dan lainnya karena panitianya memang hanya dua orang, ketua dan sekretaris saja. Dengan bekal alamat dari dosennya yang menjadi ketua panitia, mahasiswa tadi yang juga sekretaris panitia mulai berputar pulang-pergi dimulai dari Waru, Sidoarjo sampai Tanjung Perak'.

Sesuai dengan waktu yang tertera dalam surat undangan, pada hari Minggu, 31 Juli 1977 diadakan pertemuan pertama para pengarang sastra Jawa modern yang berdomisili di Surabaya dan sekitarnya. Pertemuan itu dibiayai secara pribadi oleh Suripan Sadi Hutomo dan diselenggarakan di Ruang Dewan Mahasiswa Institut Keguruan dan Ilmu Kependidikan (IKIP) Surabaya di Ketintang, yang sekarang telah menjadi Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Para pengarang dan peminat sastra Jawa modern yang hadir dalam pertemuan itu adalah Suripan Sadi Hutomo, Soenarto Timoer, W. Santoso, Satim Kadarjono, Suparto Brata, Satim Kadarjono, Ismoe Rianto, Slamet Isnandar, Suharmono Kasiyun, Srijono, Susy Partosudarmo, Purwita, dan Yudi Aseha. Pertemuan itu juga dihadiri oleh pengarang sastra Jawa modern dari luar wilayah Surabaya, seperti Poer Adhi Prawoto dari Blora dan Rahadi Purwanto dari Malang (Kasiyun, 1991:330).

Pada pertemuan yang berlangsung cukup meriah itu, banyak peserta yang memberikan pandangannya mengenai wadah dan bentuk perkumpulan yang akan didirikan. Soenarto Timoer dan Satim Kadarjono pada dasarnya menyetujui pembentukan paguyuban pengarang sastra Jawa. W. Santoso berpendapat bahwa di Surabaya sudah cukup banyak wadah yang memberikan perhatian terhadap kesusasteraan Jawa, seperti Dewan Kesenian Surabaya, media berbahasa Jawa, dan radio-radio swasta. Berkaitan dengan hal itu, W. Santoso khawatir berdirinya Paguyuban Pengarang Sastra Jawa justru akan bertabrakan dengan wadah-wadah yang telah ada itu. Jika paguyuban pengarang itu nantinya akan bertabrakan atau berlawanan ide dengan wadah yang sudah ada secara resmi, dirinya tidak akan terlibat atau melibatkan diri di dalamnya. Wawasan itu mendapat tanggapan dari ketua sidang. Setelah dijelaskan dan didiskusikan kembali, dicapai kesepakatan untuk membentuk paguyuban yang diberi nama Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS). Wadah baru itu tidak akan bertabrakan atau berlawanan ide dengan wadah-wadah

yang sudah ada sebelumnya, tetapi justru akan bahu membahu mengembangkan sastra Jawa modern.

Pemberian nama paguyuban didasarkan pada pertimbangan berikut. *Paguyuban* berasal dari kata *guyub* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rukun. Paguyuban adalah masyarakat atau kelompok yang ikatan sosialnya didasari oleh ikatan perorangan yang kuat (KBBI, 1994:289). Menurut Niels Mulder (Suseno, 2001:39) rukun adalah berada dalam keadaan selaras, tenang, dan tenteram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu, dan saling membantu.

Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS) merupakan organisasi yang dibentuk oleh masyarakat atau kelompok yang mempunyai ikatan sosial, bersifat independen, dan kekeluargaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pembentukan paguyuban ini antara lain bertujuan mengembangkan sastra Jawa dan menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan pertentangan yang dapat mengganggu perkembangan sastra Jawa modern (Kasiyun, 1991:331).

Pemilihan nama paguyuban juga memberikan perbedaan pengertian dengan nama sanggar. Pengertian sanggar mengacu pada bentuk kelompok dalam kegiatan produktif, seperti penciptaan karya sastra. Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya tidak membatasi keanggotaannya pada pengarang saja atau melakukan pelatihan bagi para calon pengarang dan pengarang seperti yang tercakup dalam pengertian kata sanggar. Organisasi ini membuka diri dan memayungi tidak hanya para pengarang sastra Jawa, tetapi juga peminat, pemerhati, dan penikmat sehingga dengan pemilihan nama paguyuban, organisasi ini lebih terbuka dan fleksibel.

Setelah dicapai kesepakatan tentang nama dan bentuk organisasi, para peserta pertemuan tanggal 31 Juli 1977 memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk menduduki kepengurusan, sedangkan generasi tua bertindak sebagai penasihat, Tut Wuri Handayani. Pengurus PPSJS terbentuk dengan susunan berikut: Penasihat/Pelindung Suripan

Sadi Hutomo, Soenarto Timoer, W. Santoso, Satim Kadarjono, Suparto Brata; Ketua Ismoe Rianto; Wakil Ketua Slamet Isnandar; Sekretaris I Suharmono Kasiyun; Sekretaris II Srijono; Bendahara I Susi Partosudarmo; Bendahara II Poerwita; dan Pembantu Umum Yudi Aseha dan Rahadi Purwanto.

Di samping membentuk paguyuban dan pengurusnya, pertemuan tersebut juga menetapkan tujuan umum PPSJS yang digariskan secara terarah, yaitu (1) menghimpun penulis-penulis di Surabaya dan sekitarnya, (2) meningkatkan apresiasi sastra, bahasa, dan kesenian Jawa serta kemampuan para penulis melalui diskusi, ceramah, sarasehan, penerbitan, sayembara, dan lain-lain, (3) mengadakan kerja sama dengan badan-badan organisasi lain yang ada hubungannya dengan pengembangan seni budaya Jawa pada umumnya, dan (4) melakukan usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan dasar dan tujuan paguyuban. Tujuan khusus PPSJS yang berhasil disepakati adalah menerbitkan antologi *geguritan*, *crita cekak*, *crita sambung* (novel), fragmen, sandiwara radio, dan menyelenggarakan pembacaan *geguritan* secara berkala (Hutomo dalam *Panjebar Semangat* No. 31, tahun ke-43, 20 Agustus 1977, Kasiyun, 1991:337—338). Pertemuan tanggal 31 Juli 1977 yang ditutup dengan pembacaan *geguritan* oleh Slamet Isnandar, Ismoe Rianto, Susy Partosudarmo, Purwito, Rahardi Purwanto, Suharmono Kasiyun, Poer Adhi Prawoto, dan Soenarto Timoer, menghasilkan keputusan menugasi kepengurusan yang baru terbentuk untuk segera menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

2.2 Bentuk Organisasi

2.2.1 Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga

Pada tanggal 22 September 1977, para pengurus PPSJS yang disertai tugas menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga mengadakan pertemuan di FKSS IKIP Surabaya. Hadir dalam pertemuan itu adalah Ismoe Rianto, Slamet Isnandar, Soeharmono Kasiyun, Susy Partosudarmo, dan Purwito.

Sidang yang dipimpin oleh Ismoe Rianto dan anggota Slamet Isnandar, Soeharmono Kasiyun, Sriyono, Susy Partosudarmo, dan Purwito itu selesai pukul 22.00, menghasilkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga sebagai berikut.

PENGANTAR

Menyadari bahwasannya sastra, bahasa, dan kesenian Jawa umumnya merupakan warisan leluhur dan bagian dari khasanah kebudayaan nasional, perlu minimal dipertahankan kelestariannya dan dikembangkan mengingat pertumbuhan kebudayaan nasional yang kuat memerlukan dukungan kebudayaan daerah yang sehat. Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa dengan ini kami penulis-penulis sastra Jawa di Surabaya menghimpun diri dalam satu wadah pengabdian dengan nama "Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya" disingkat PPSJS. Untuk itu kemudian dibentuklah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga paguyuban.

ANGGARAN DASAR PAGUYUBAN PENGARANG SASTRA JAWA SURABAYA

BAB I

Pasal 1. Wadah ini bernama : "Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya", yang disingkat PPSJS.

BAB II

TEMPAT KEDUDUKAN DAN WAKTU

Pasal 2. PPSJS berkedudukan di Surabaya.

Pasal 3. PPSJS didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Juli 1977 untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

BAB III

BENTUK, SIFAT, DASAR DAN TUJUAN

- Pasal 4. PPSJS berbentuk paguyuban dan bersifat kekeluargaan.
- Pasal 5. PPSJS berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
- Pasal 6. Tujuan PPSJS adalah menghimpun penulis-penulis, para pendukung dan pencinta sastra, bahasa dan kesenian Jawa; untuk mempertahankan, mengembangkan dan meningkatkan sastra, bahasa dan kesenian tersebut seperti termaksud dalam pengantar.

BAB IV U S A H A

- Pasal 7. Usaha-usaha PPSJS adalah:
- a. menghimpun penulis-penulis di Surabaya dan sekitarnya;
 - b. meningkatkan sastra, bahasa dan kesenian Jawa, mutu penulisan, dan kemampuan para penulis lewat diskusi, ceramah, sarasehan, penerbitan, sayembara dll;
 - c. mengadakan kerjasama dengan badan-badan organisasi lain yang ada hubungannya dengan pengembangan seni pada umumnya; dan
 - d. melakukan usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan Dasar dan Tujuan Paguyuban.

BAB V KEANGGOTAAN

- Pasal 8. Anggota PPSJS terdiri atas anggota biasa dan anggota kehormatan. Pengaturan selanjutnya dalam Anggaran Rumah Tangga.

BAB VI HAK DAN KEWAJIBAN ANGGOTA

- Pasal 9. Hak dan kekuasaan tertinggi ada pada musyawarah anggota. Anggota wajib menaati

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah
Tangga.

BAB VII SUSUNAN PENGURUS

Pasal 10. Pengurus terdiri atas Ketua I, Ketua II, Sekretaris I, Sekretaris II. Di samping pengurus, PPSJS menunjuk/mengangkat pelindung, pembina, dan penasehat.

BAB VIII KEUANGAN

Pasal 11. Sumber keuangan diperoleh dari:

- a. uang pangkal;
- b. iuran;
- c. usaha lain yang tidak bertentangan dengan UU, AD, dan ART;
- d. sumbangan yang tidak mengikat

BAB IX KETENTUAN UMUM

Pasal 12. Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Dasar diatur selanjutnya dalam Anggaran Rumah Tangga.

Diputuskan
di : Surabaya
tanggal : 23 September 1977
jam : 22.00

Pimpinan sidang
ttd
ISMOE RIANTO

Anggota
ttd

1. Slamet Isnandar
2. Suharmono
3. Srijono
4. Susy Partosudarmo
5. Poerwito

**ANGGARAN RUMAH TANGGA
PAGUYUBAN PENGARANG SASTRA JAWA
SURABAYA**

**BAB I
N A M A**

Pasal 1. Sudah jelas.

**BAB II
TEMPAT KEDUDUKAN DAN WAKTU**

Pasal 2. Sudah jelas.

Pasal 3. Sudah jelas.

**BAB III
BENTUK, SIFAT, DASAR DAN TUJUAN**

Pasal 4. Sudah jelas.

Pasal 5. Sudah jelas.

Pasal 6. Sudah jelas.

**BAB IV
USAHA**

Pasal 7. Sudah jelas.

**BAB V
KEANGGOTAAN**

Pasal 8. Anggota PPSJS terdiri atas anggota biasa dan anggota kehormatan.

Ayat 1. Anggota biasa ialah:

-
- a. para penulis, pengarang, penyair, dan mereka yang berkecimpung dalam bidang sastra, bahasa, dan kesenian Jawa pada umumnya.
 - b. para peminat, pencinta, dan pendukung sastra, bahasa dan kesenian Jawa.

Ayat 2. Anggota kehormatan ialah seseorang atau mereka yang dipandang berjasa dan yang kualifikasinya pantas, wajar dan seyogyanya menjadi anggota kehormatan, dan diangkat oleh paguyuban atas persetujuan yang bersangkutan.

Pasal 9. Prosedur untuk menjadi anggota:

Ayat 1. Untuk anggota biasa dengan mengisi formulir.

Ayat 2. Untuk anggota kehormatan, pengurus paguyuban menerima/mengangkat anggota kehormatan dengan memberikan alasan-alasan dan keterangan yang menguatkan pengangkatan tersebut.

Pasal 10. Keanggotaan dianggap gugur atau berhenti apabila:

Ayat 1. Anggota menyatakan diri keluar atau berhenti atas kemauan/permintaan sendiri.

Ayat 2. Apabila yang bersangkutan meninggal dunia.

Ayat 3. Apabila yang bersangkutan sudah tidak memenuhi syarat-syarat keanggotaan yang tercantum dalam AD dan ART.

Pasal 11. Warga paguyuban akan dikenakan peringatan, skors atau pemecatan apabila:

- a. melakukan perbuatan yang bertentangan dengan dasar haluan negara.
- b. melakukan perbuatan yang bertentangan dengan AD dan ART atau mendatangkan aib bagi paguyuban.
- c. tidak memenuhi kewajiban-kewajiban paguyuban.
- d. menyalahgunakan nama paguyuban untuk kepentingan pribadi.

Pasal 12. Bagi warga paguyuban yang dikenai hal-hal tersebut dalam pasal 11 diberikan kesempatan untuk membela diri atau mengajukan keberatan dalam musyawarah anggota.

BAB VI HAK DAN KEWAJIBAN ANGGOTA

Pasal 13. Hak anggota

Ayat 1. Tanpa memandang kedudukan keanggotaan seseorang maka para anggota berhak mendapatkan perlakuan adil dan sama untuk mengeluarkan pendapat dan membela diri.

Ayat 2. Setiap anggota biasa berhak untuk memilih dan dipilih, hal mana tidak berlaku bagi anggota kehormatan.

Pasal 14. Kewajiban anggota

Ayat 1. Tiap anggota wajib menaati AD dan ART

Ayat 2. Tiap anggota wajib membayar uang pangkal dan iuran.

BAB VII SUSUNAN, TUGAS DAN PEMILIHAN PENGURUS

Pasal 15. Susunan pengurus terdiri atas

- a. Pengurus harian: Ketua I, Ketua II, Sekretaris I, Sekretaris II, Bendahara I, Bendahara II.
- b. Pelindung/penasehat

Pasal 16. Tugas dan kewajiban pengurus harian

- a. Ketua I
 - 1) bertanggung jawab atas semua kebijaksanaan dan kegiatan organisasi ke luar dan ke dalam.
 - 2) memimpin organisasi
- b. Ketua II
 - 1) mewakili ketua I bila yang bersangkutan berhalangan

- 2) membantu ketua I di bidang tugas yang diberikan oleh yang bersangkutan
- c. Sekretaris I
 - 1) membantu mendampingi pimpinan organisasi
 - 2) melaksanakan tugas-tugas sekretaris ke luar dan ke dalam
- d. Sekretaris II
 - 1) mewakili sekretaris I bila yang bersangkutan berhalangan
 - 2) membantu sekretaris I dibidang tugas-tugas yang diberikan oleh yang bersangkutan
- e. Bendahara I
Bertanggung jawab kepada pengurus harian atas pengurusan, pengeluaran, dan pemasukan anggaran/keuangan organisasi.
- f. Bendahara II
Mewakili dan membantu bendahara I dalam melaksanakan tugasnya.

Pasal 17. Tugas dan kewajiban pelindung/penasehat memberikan petunjuk, nasihat dan saran, kontrol serta support atas langkah-langkah dan kegiatan pengurus harian

Pasal 18. Pemilihan pengurus

- Ayat 1. Pemilihan pengurus dilakukan dalam rapat musyawarah anggota untuk masa 1 (satu tahun)**
- Ayat 2. Acara pemilihan pengurus baru terlebih dulu diberikan kepada anggota**
- Ayat 3. Rapat sah bila dihadiri sekurang kurangnya 2/3 (dua pertiga dari jumlah yang diundang).**
- Ayat 4. Rapat dapat dihadiri oleh anggota kehormatan sebagai peninjau yang tidak berhak memberikan suara kecuali apabila dianggap perlu oleh musyawarah dapat diminta pendapat atau sarannya.**
- Ayat 5. Keputusan diambil berdasarkan prinsip musyawarah mufakat**

- Ayat 6. Apabila yang tersebut dalam ayat 5 tidak dapat dilaksanakan secara sempurna, maka dilakukan pemungutan suara secara bebas rahasia dan harus mendapatkan persetujuan paling sedikit $\frac{2}{3}$ (dua pertiga) dari jumlah yang hadir.
- Ayat 7. Apabila dengan hal tersebut dalam ayat 6 juga belum sanggup menyelesaikan persoalan, maka diadakan pemungutan suara terbanyak dan hanya yang hadir yang berhak memberikan suara.
- Ayat 8. Abstain dianggap tidak memberikan suara sehingga tidak dihitung.
- Pasal 19. Selain untuk kepemilikan pengurus baru, rapat musyawarah anggota dapat diadakan bilamana saja jika dianggap perlu dan dirasa sangat mendesak (musyawarah luar biasa)

BAB VIII KEUANGAN/INVENTARIS

- Pasal 20. Keuangan PPSJS diperoleh dari:
- a. uang pangkal;
 - b. uang iuran;
 - c. usaha lain yang tidak bertentangan dengan UU, AD, dan ART;
 - d. sumbangan-sumbangan yang sifatnya tidak mengikat;
 - e. tiap pengeluaran dilakukan oleh bendahara dengan persetujuan ketua;
 - f. besarnya uang pangkal dan iuran ditetapkan tersendiri.
- Pasal 21. Barang-barang inventaris harus dicatat dalam buku inventaris.
- Pasal 22. Keuangan dan inventaris harus dipertanggungjawabkan oleh pengurus pada akhir masa jabatan.

BAB IX LAMBANG

Pasal 23. Lambang PPSJS berbentuk bulat dengan lukisan tugu pahlawan di tengah, diapit huruf Jawa berbunyi "Ha Na" dengan latar belakang samudera, langit, dan mega-mega.

Pasal 24. Penjelasan lambang:

- a. bentuk bulat melambangkan tekad "saiyeg saeka praya";
- b. ha na berarti ada, lahir atau hidup;
- c. samodra lambang kedalaman batin, kelapangan jiwa dan kekuasaan (jembaring wawasan);
- d. tugu Pahlawan sebagai lambang kota Surabaya;
- e. langit dan mega-mega lambang universalisme dan keluhuran cita-cita.

Pasal 25. Arti keseluruhan lambang:

bahwa di Surabaya telah lahir dan ada PPSJS yang dengan kebulatan tekad didasari kedalaman batin, kelapangan jiwa dan keluasan wawasan, bercita-cita luhur dalam pengabdian demi kemajuan sastra, bahasa dan kesenian Jawa, "Amrih ngrembaka lan kuncaraning sastra Jawa".

BAB X ATURAN TAMBAHAN

Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga akan diatur tersendiri.

Diputuskan
di : Surabaya
tanggal : 23 September 1977
jam : 22.00

Pimpinan sidang
ttd
ISMOE RIANTO

Anggota :

ttd

1. Slamet Isnandar
2. Suharmono
3. Srijono
4. Susy Partosudarmo
5. Poerwito

2.2.2 Lambang

Sebagai sebuah organisasi, PPSJS juga memiliki lambang identitas. Lambang PPSJS tersebut diciptakan oleh Poerwito, bendahara II PPSJS yang juga alumni Jurusan Seni Rupa FKSS (sekarang FPBS) IKIP Surabaya dan seorang penulis *citra cekak*. Lambang PPSJS yang diciptakan oleh Poerwito itu, sebagaimana tercantum dalam Bab IX Anggaran Rumah Tangga PPSJS adalah berbentuk bulat dengan lukisan tugu pahlawan di tengah, diapit tulisan huruf Jawa Ha dan Na dengan latar belakang samudera, langit, dan mega-mega (Kasiyun, 1991:332).



Penjelasan makna masing-masing bagian lambang itu adalah sebagai berikut. Pertama, lingkaran melambangkan tekad *saiyeg saeka praya* dari warga PPSJS untuk mempertahankan,

berkecimpung dalam bidang sastra, bahasa, dan kesenian Jawa pada umumnya, para peminat, pecinta, dan pendukung sastra, bahasa, dan kesenian Jawa. Anggota kehormatan adalah seseorang atau mereka yang dipandang berjasa dan yang pantas menjadi anggota kehormatan dan diangkat oleh PPSJS atas persetujuan yang bersangkutan berdasarkan pertimbangan atau alasan-alasan dan keterangan yang menguatkan pengangkatan tersebut.

Untuk menjadi anggota biasa PPSJS, para peminat diharuskan mengisi formulir yang telah disediakan oleh pengurus harian PPSJS. Namun, prosedur penerimaan anggota dan catatan tentang keanggotaan lainnya pada periode kepengurusan yang pertama sudah tidak dapat dilacak lagi karena sistem pendokumentasian yang tidak baik. Demikian halnya dengan periode kepengurusan yang ke-3 dan ke-4, tidak diperhatikan lagi mengenai keanggotaan sehingga tidak ada sumber yang dapat dirujuk untuk mengetahui jumlah anggota PPSJS.

Administrasi berkaitan dengan keanggotaan yang cukup rapi dapat dijumpai pada periode kepengurusan ke-2 yang diketuai oleh Suharmono Kasiyun (1990—1994). Pada periode ini, para pengarang, pencinta, dan penikmat sastra Jawa yang ingin menjadi anggota PPSJS diharuskan mengisi formulir pendaftaran berisi identitas anggota dan permohonan menjadi anggota. Identitas anggota dicatat dalam buku besar atau buku induk anggota PPSJS. Berdasarkan catatan dalam buku induk itu dapat diketahui bahwa pada periode kepengurusan Suharmono Kasiyun, jumlah pengurus, anggota kehormatan, dan anggota biasa PPSJS adalah 49 orang.

Penasihat dan pengurus PPSJS yang tercatat dalam buku induk anggota adalah Drs. Widi Widayat, Dr. Suripan Sadi Hutomo, Drs. Nurimin, D. Sali Supriyadi, B.A., Drs. Eko Susanto, Drs. Suharmono Kasiyun, Ismoe Rianto, Slamet Isnandar, Suparto Brata, Drs. Setya Yuwana Sudikan, Suwito Hadi, Sriyono, Agus Prayitno, Arum Sari, Yunani, Asih Sari, Sri Sulistiyani, Dra. Susy Partosudarmo, Drs. Nyitno Munajat,

Drs. Tengsoe Tjahjono, Drs. Sugeng Dwianto, Soesatyo, Drs. Hery Lamongan, Drs. Edi Triono Jatmiko, dan Mulyono Sudarmo. Di samping anggota yang merangkap sebagai pengurus, PPSJS juga mengangkat anggota kehormatan, yaitu Tajib Ermadji, Drs. Mochtar, Satim Kadarjono, Sri Lestari, Dardji, Soedarmadji, Soenarto Timoer, dan Mardoso Tj. Basuworo. Adapun anggota biasa yang terdaftar adalah Eny Koesdarlijah, Sadepan, Ny. Daryati, Widodo Basuki, Nilosoerno, Sudira, Asmini, Ruchan, Maryanto, Drs. Yusuf Budi Santoso, Juli Astuti, Drs. Aming Aminoedhin, Budi Palopo, Sulystiyani, Djumiran, dan Agung Pranoto.

2.2.4 Keuangan

Program yang telah direncanakan dan disusun tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya dukungan uang yang memadai. PPSJS memang didirikan di atas landasan semangat kerukunan, kebersamaan, dan idealisme yang kuat dari para pengarang dan pemerhati sastra Jawa. Akan tetapi harus diakui berdasarkan pengalaman bahwa semangat dan idealisme saja tidaklah cukup untuk mewujudkan cita-cita luhur PPSJS mengembangkan bahasa dan sastra Jawa. Oleh karena itu, meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan dinamika sebuah organisasi pengarang, uang menjadi unsur vital yang tidak dapat diabaikan. Pentingnya masalah uang ini sudah terlihat sejak awal pembentukan PPSJS. Untuk mengumpulkan alamat para pengarang, mendatangi rumah mereka satu persatu, dan menyelenggarakan pertemuan diperlukan dana yang tidak sedikit. Hanya saja, seluruh biaya penyelenggaraan pertemuan tanggal 31 Juli 1977, yang melahirkan PPSJS, ditanggung secara pribadi oleh Suripan Sadi Hutomo sebagai pemrakarsanya. Hal itu menunjukkan bahwa yang memerlukan pendanaan tidak hanya pelaksanaan program kegiatan, tetapi juga pertemuan-pertemuan yang membahas program tersebut.

Para pendiri PPSJS sudah menyadari hal tersebut sehingga masalah keuangan juga diatur dalam AD/ART Bab

VIII, Pasal 11 Anggaran Dasar dan Bab VIII, Pasal 20 Anggaran Rumah Tangga PPSJS. Para pemrakarsa dan pengurus PPSJS periode pertama telah memprogramkan pemerolehan dana dari uang pangkal, iuran anggota, usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan AD/ART organisasi, dan sumbangan lain yang tidak mengikat. Secara teoretis, menarik uang pangkal dan iuran anggota merupakan hal yang mudah, tetapi kenyataannya sangat sulit dilakukan karena pada umumnya kondisi keuangan para anggota PPSJS yang relatif lemah sehingga tidak memungkinkan untuk membayar uang pangkal dan iuran setiap bulan. Anggota PPSJS pada periode awal ini, umumnya, adalah para guru Sekolah Dasar dan Menengah, pegawai-pegawai rendah yang akan merasa berat jika harus dibebani uang iuran anggota setiap bulan (Wiyadi *et al*, 1996:68). Di samping itu, sulit menerapkan mekanisme penarikan iuran dari para anggota melalui koordinasi dan pertemuan secara berkala karena mereka mempunyai kesibukan sendiri-sendiri (Wiyadi *et al*, 1996:68). Oleh karena itu, meskipun tidak dapat diandalkan secara mutlak, bantuan dari institusi pemerintah, lembaga swasta, dan perhatian dari para donatur menjadi harapan terkucurnya bantuan keuangan untuk menggerakkan roda organisasi.

Pada periode kepengurusan yang pertama sampai ketiga tidak dapat diperoleh keterangan lebih rinci tentang keuangan PPSJS. Pada periode kepengurusan yang ke-3 di bawah kepemimpinan Setya Yuwana Sudikan, PPSJS tidak memiliki dana sama sekali. Pada serah terima pergantian pengurus dari Dr. Setya Yuwana kepada Drs. Suharmono Kasiyun tahun 2000, kas keuangan dalam keadaan kosong: tidak ada pemasukan atau pengeluaran yang menandai tidak tertibnya kepengurusan dan tidak adanya kegiatan yang bersifat organisatoris pada periode ini.

Kelemahan dalam pengumpulan dan pengelolaan uang menjadi perhatian para pengurus PPSJS periode ke-4. Oleh karena itu, pengurus PPSJS periode ke-4 melakukan pembenahan administrasi keuangan. Apalagi, perekonomian

para anggota PPSJS relatif lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya sehingga tidak menjadi masalah yang besar. Persoalan yang tetap sulit dicarikan solusinya adalah menyangkut mekanisme penarikan iuran. Beberapa anggota PPSJS terlibat dalam berbagai aktivitas sehingga tidak mudah mencari waktu luang untuk mengadakan pertemuan anggota secara rutin dan lengkap. Untuk menyasiasinya, pengurus mengupayakan kegiatan arisan sebagai sarana berkumpul mendiskusikan sastra Jawa dan mengumpulkan uang iuran.

Uang arisan Rp10.000 dan pemenangnya diwajibkan mengisi kas PPSJS sebanyak 25% dari jumlah uang yang berhasil ditarik dari para anggota yang hadir pada waktu arisan. Ada kalanya, pemenang menyumbang lebih dari ketentuan yang telah disepakati. Semua uang hasil pungutan arisan itu dimasukkan ke dalam kas PPSJS yang dipegang oleh bendahara sebagai dana operasional.

Di samping mengisi kas dari potongan uang arisan, kas juga diisi dari sumber-sumber lain, misalnya penerbitan buku dan sisa kegiatan. Sebagai contoh, untuk menerbitkan buku *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan*, PPSJS tidak mengambil uang kas karena pada awal tahun 2001 PPSJS belum memiliki dana. Penerbitan buku didanai sendiri oleh beberapa pengarang dengan cara *bantingan* 'iuran spontan', sumbangan dari berbagai pihak yang menaruh perhatian pada sastra Jawa, dan pinjaman dari perorangan. Buku tersebut kemudian dicetak sebanyak 800 eksemplar dan dipasarkan seharga Rp10.000. Penjualan buku tersebut cukup baik sehingga hasilnya dapat digunakan untuk membayar pinjaman, menutup biaya produksi, dan mengisi kas keuangan.

Dana yang berasal dari sisa kegiatan, misalnya, berasal dari kegiatan peringatan Seperempat Abad PPSJS. Pada ulang tahunnya yang ke-25 itu, PPSJS menggelar acara secara sederhana berupa pementasan *lakon Blakotang* dan sarasehan "Masa Depan Sastra Jawa" yang mendapat sokongan dana dari Taman Budaya Jawa Timur, dan sumbangan dari anggota (S. Diarwanti, Slamet Isnandar, Arief Santoso, Satim Kadarjono,

dan Suparto Brata) serta dari masyarakat umum. Paguyuban memperoleh dana sisa kegiatan tersebut sebesar Rp1.400.000. Dana simpanan kemudian dimasukkan ke rekening PPSJS yang dipegang oleh ketua PPSJS, Suharmono Kasiyun, dan direncanakan untuk membiayai penerbitan antologi *crita cekak* 'cerpen' (wawancara dengan Trinil, 6 Agustus 2002).

Dana untuk operasional kegiatan PPSJS yang digunakan untuk pembuatan surat dan administrasi lainnya dipegang oleh bendahara rutin. Berdasarkan laporan bendahara rutin pada acara arisan PPSJS di rumah Suharmono Kasiyun pada 21 September 2002, dana operasional PPSJS Rp361.4000. Jumlah tersebut tergolong sangat kecil mengingat banyaknya anggota dengan tingkat ekonominya yang tergolong menengah dan dibandingkan dengan tingkat kebutuhan untuk menjalankan organisasi secara baik. Meskipun demikian, situasi itu masih lebih baik bila dibandingkan dengan kepengurusan PPSJS pada periode sebelumnya.

BAB III DINAMIKA ORGANISASI

Dalam Bab VII, Pasal 18, Ayat 1 Anggaran Rumah Tangga PPSJS disebutkan bahwa pemilihan pengurus dilakukan dalam rapat musyawarah anggota untuk masa satu tahun. Berdasarkan aturan itu, pergantian pengurus PPSJS seharusnya dilaksanakan setahun sekali. Namun, sampai memasuki usianya yang ke-32, PPSJS baru melakukan enam kali pergantian pengurus dengan jangka waktu kepengurusan yang berbeda. Masalah pergantian pengurus hanya merupakan salah satu contoh aturan dalam AD/ART yang tidak dijalankan karena masih banyak aturan lain yang juga belum dapat dilaksanakan secara baik.

Apabila dilihat dari adanya AD/ART dan kepengurusan yang jelas, PPSJS mencerminkan sebuah organisasi yang modern, tetapi dalam perkembangannya, ciri-ciri tradisional lebih menonjol dalam pengelolaannya. Sebagaimana makna kata *guyub* yang terkandung dalam nama organisasi ini, faktor kerukunan dan kekeluargaan lebih ditonjolkan sehingga tidak menjadi masalah menyimpang dari AD/ART yang penting anggota PPSJS tetap rukun dan berkarya. Di samping itu, masih banyak faktor lain, baik internal maupun eksternal, yang menyebabkan belum dapat dilaksanakannya berbagai aturan dalam AD/ART secara baik. Meskipun demikian, belum pernah

ada upaya pembahasan AD/ART baru untuk menyikapi dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi perjalanan hidup PPSJS.

3.1 Perjalanan Panjang Bergelombang

3.1.1 Periode Pertama (1977—1990)

Secara organisatoris, PPSJS mengadakan pertemuan pertama kali pada hari Minggu, tanggal 2 Oktober 1977 dalam acara *halal bi halal*. Acara, yang diselenggarakan di Ruang Kuliah FKSS IKIP Surabaya di Ketintang ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan para pengarang sastra Jawa. Acara tersebut terselenggara berkat bantuan dana dari Suripan Sadi Hutomo dan Totilawati Tjitrawasita. Pertemuan dihadiri oleh 30 orang anggota PPSJS, antara lain Ismoe Rianto, Suripan Sadi Hutomo, Muhamad Ali (Ketua Dewan Kesenian Surabaya), Totilawati Tjitrawasita, wakil dari Radio Cakra Awigra, Ki Soemadjie Aji atau Pak Petruk, Soenarto Timoer, dan Suparto Brata.

Pertemuan *halal bi halal* diisi dengan berbagai acara, antara lain sambutan Ketua I PPSJS (Ismoe Rianto), sambutan penasihat PPSJS (Suripan Sadi Hutomo), dan sambutan Ketua Dewan Kesenian Surabaya (Muhamad Ali), serta *macapatan*, dan demonstrasi wayang suluh (*Panjebar Semangat*, Oktober 1977, Kasiyun, 1991:336). Pada awal sambutannya, Ismoe Rianto mengatakan bahwa cita-cita Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya adalah meningkatkan mutu sastra Jawa dengan cara melakukan eksperimen-eksperimen dalam kerja kreatifnya sehingga sastra Jawa modern akan mengalami pembaharuan dan penyegaran secara terus menerus (Laporan Kegiatan PPSJS, 1977).

Suripan Sadi Hutomo dalam sambutannya mengatakan bahwa kata *Jawa* dalam PPSJS bukan dalam pengertian etnisitas karena dalam kesusasteraan, bahasa hanyalah media. Sastra Indonesia dan sastra Jawa banyak bersentuhan karena para pengarang sastra Jawa pada umumnya juga mengarang dengan bahasa Indonesia, seperti Suparto Brata, Totilawati Tjitrawasita, Purwadhi Atmodiharjo, dan Soenarto Timoer.

Masalah-masalah yang ditulis oleh pengarang sastra Jawa terkadang justru merupakan masalah-masalah yang tidak tersentuh oleh para pengarang sastra Indonesia. Sebagai contoh, kumpulan cerpen Totilawati Tjitrawasita yang mendapat penghargaan dari Yayasan Buku Utama karena mengangkat persoalan keindonesiaan meskipun semula ditulis dalam bahasa Jawa. Pada kesempatan itu, Suripan Sadi Hutomo juga secara khusus mengharapkan jalinan kerja sama yang baik dengan Dewan Kesenian Surabaya yang pada kesempatan itu diwakili oleh ketuanya, Muhamad Ali (Laporan Kegiatan PPSJS 1977, Kasiyun, 1991:336).

Muhamad Ali selaku Ketua Dewan Kesenian Surabaya dalam sambutannya mengatakan bahwa sastra, ditulis dalam bahasa apapun, selalu mengandung nilai-nilai tersendiri yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemanusiaan. Oleh karena itu, mengembangkan sastra Jawa dan seni daerah pada umumnya akan sangat berarti bagi perkembangan kebudayaan nasional pada masa-masa yang akan datang. Muhamad Ali mengatakan bahwa Dewan Kesenian Surabaya sudah sering mengadakan kegiatan seperti lomba mengarang *crita cekak* dan *geguritan* serta ceramah sastra Jawa. Dewan Kesenian Surabaya akan terus membantu berkembangnya sastra Jawa di Jawa Timur, umumnya, dan Surabaya pada khususnya. Muhamad Ali menyarankan agar PPSJS merangkul Subdit Kesra KMS atau Kabin Kesenian Jawa Timur untuk membiayai penerbitan antologi (Laporan Kegiatan PPSJS 1977, Kasiyun, 1991:336).

Di samping sambutan-sambutan, acara halal bi halal itu juga diisi dengan diskusi. Dalam diskusi itu, Totilawati Tjitrawasita, Ki Soemadjie Aji, Soenarto Timoer, dan Suparto Brata mengemukakan pendapatnya. Totilawati menyarankan agar PPSJS lebih banyak memperkenalkan sastra Jawa melalui siaran radio dengan cara memasok *geguritan* 'puisi', *crita cekak* 'cerpen', dan *crita sambung* 'cerita bersambung'. Ki Soemadjie Aji mengingatkan agar PPSJS banyak mencurahkan perhatian pada huruf Jawa karena huruf Jawa dari *ha* sampai *nga* mengandung nilai filosofis yang sangat dalam. Soenarto Timoer

memberikan contoh bahwa *macapat* pernah dikembangkannya di Surabaya dan mengajak para peserta untuk mengumpulkan dana agar dapat membiayai kegiatan, seperti menerbitkan buku antologi sebagai pengenalan. Suparto Brata menyarankan agar PPSJS merintis penulisan kritik sastra (Laporan Kegiatan PPSJS, 1977).

Dalam pertemuan itu dihasilkan satu kesepakatan yang sangat penting bagi perkembangan sastra Jawa di Jawa Timur, yaitu adanya keinginan bersama dari para peserta pertemuan agar Surabaya memiliki Perguruan Tinggi yang mempunyai Jurusan Bahasa Jawa. Kesepakatan itu didasarkan pada alasan untuk (1) menghasilkan para pengarang dan peminat bahasa dan sastra Jawa dan (2) perkembangan bahasa dan sastra Jawa. Membuka jurusan bahasa Jawa di Perguruan Tinggi dinilai oleh para peserta sebagai cara yang paling efektif untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa dan sastra Jawa karena selama ini bidang studi bahasa Jawa banyak dipegang oleh guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa dan sastra Jawa. Pertemuan itu ditutup dengan *macapatan* oleh Soenarto Timoer dan demonstrasi wayang suluh oleh Ki Soemadji.

Pada periode kepengurusan yang pertama ini, tidak semua program yang telah digariskan dapat dilaksanakan secara baik. Banyak kendala yang harus dihadapi oleh organisasi, antara lain (1) mobilitas anggotanya sangat tinggi sehingga sulit untuk melakukan pertemuan-pertemuan secara periodik, (2) kesulitan mendapatkan dana untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan, (3) sulitnya koordinasi antaranggota karena beragamnya profesi para anggotanya, dan (4) banyak anggota yang melanjutkan studi ke luar Surabaya.

Meskipun secara organisatoris PPSJS banyak mengalami hambatan dalam mewujudkan cita-citanya untuk mengembangkan bahasa dan sastra Jawa modern, anggota PPSJS secara individu tetap melakukan pembinaan bahasa dan sastra Jawa. Mereka banyak terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan bahasa dan sastra Jawa seperti menjadi juri lomba baca *geguritan*, lomba penulisan *crita cekak*,

menyelenggarakan siaran sastra Jawa secara periodik di TVRI, dan mengasuh ruang sastra Jawa dalam media berbahasa Jawa. Basoeki Rachmat, Suripan Sadi Hutomo, dan Setya Yuwana Sudikan pernah aktif dalam pembinaan bahasa dan sastra Jawa yang ditayangkan TVRI dalam kurun waktu 1982—1987. Setya Yuwana menggantikan Suripan Sadi Hutomo, yang telah menggantikan Basoeki Rachmat sebelumnya, mengasuh acara Apresiasi Sastra Daerah (Wiyadi, 1997:74—75). Di samping itu, anggota yang berprofesi sebagai guru bahasa Jawa di sekolah formal juga terus berupaya mengembangkan sastra Jawa melalui majalah dinding di sekolahnya, seperti yang dilakukan oleh Slamet Isnandar. Aktivitas individu anggota PPSJS ini tetap dapat berjalan karena profesi mereka langsung berhubungan dengan masyarakat, baik sebagai guru, dosen, wartawan, maupun redaktur suatu penerbitan.

Meskipun tidak semua program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan, pada periode kepengurusan yang pertama ini, ada cita-cita bersama yang terwujud dengan dibukanya Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa di IKIP Negeri Surabaya pada tahun ajaran 1981. Pembukaan jurusan baru itu merupakan tonggak sejarah yang penting bagi perjuangan PPSJS untuk mengembangkan sastra Jawa. Pencapaian itu merupakan buah usaha gigih yang dilakukan oleh pendiri PPSJS yang juga seorang dosen di FPBS IKIP Surabaya, yaitu Suripan Sadi Hutomo. Kehadiran jurusan ini terbukti membawa pengaruh yang sangat positif bagi perkembangan sastra Jawa di Jawa Timur karena sejak Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa ini dibuka, kegiatan yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Jawa di Surabaya bertambah semarak dengan kegiatan seminar, lomba baca *geguritan*, lomba penulisan *crita cekak*, penerbitan buku, dan lahirnya karya-karya ilmiah berobjek bahasa dan sastra Jawa dalam bentuk skripsi. Jurusan ini pada akhirnya juga menghasilkan guru-guru bahasa Jawa yang secara perlahan-lahan menggantikan posisi para guru bahasa Jawa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Jawa. Para guru lulusan bahasa dan sastra Jawa ini kini tersébar di berbagai

daerah di Jawa Timur khususnya dan mereka siap menjadi ujung tombak di lapangan bagi perkembangan bahasa dan sastra Jawa modern (Kasiyun, 1991:338). Beberapa pengarang sastra Jawa PPSJS generasi terkini lahir dari jurusan ini, seperti Bonari, Sugeng Adipitoyo, Es Danar Pangeran, Nyitno Munajat, dan Sumono Sandy Asmoro.

Pada perkembangan selanjutnya, pertemuan-pertemuan anggota PPSJS lebih banyak dilakukan secara nonformal di rumah anggota PPSJS. Pertemuan nonformal yang diinformasikan secara *gethok tular* 'dari mulut ke mulut' itu diisi dengan diskusi program kegiatan dan perkembangan sastra Jawa sambil menikmati kopi dan makanan kecil dalam suasana santai kekeluargaan. PPSJS sebagai sebuah organisasi nyaris mati suri karena tidak ada kegiatan lain yang dapat dilaksanakan dan aktivitasnya lebih banyak dilakukan oleh anggota secara individual. Keadaan seperti itu berlangsung dalam waktu yang cukup lama hingga akhirnya timbul kesadaran kolektif untuk menyelamatkan organisasi dan cita-cita luhurnya.

3.1.2 Periode Kedua (1990—1993)

Setelah kepengurusan PPSJS berjalan selama 13 tahun, untuk pertama kalinya diadakan pergantian pengurus, tepatnya pada tanggal 14 Agustus 1990. Kesadaran untuk melakukan penyegaran di tubuh PPSJS tidak dapat dilepaskan dari momentum akan diselenggarakannya Kongres Bahasa Jawa yang pertama di Semarang pada tahun 1991.

Serah terima dan pelantikan pengurus baru PPSJS dilaksanakan di Taman Budaya Jawa Timur pada hari Minggu, tanggal 12 Agustus 1990 dan dihadiri oleh Esmiet selaku ketua Organisasi Pengarang Sastra Jawa Pusat yang berlaku sebagai pelantik. Pengukuhan pengurus baru yang disertai dengan sarasehan dan pembacaan *guritan* itu dihadiri oleh kurang lebih 60 orang, antara lain para guru SLTP Surabaya dan Sidoarjo (Adipitoyo, 1990). Adapun susunan pengurus PPSJS yang baru itu adalah sebagai berikut: Pelindung Kakanwil Depdikbud

Provinsi Jawa Timur; Penasihat Dr. Suripan Sadi Hutomo, Drs. Eko Susanto, Drs. Nurimin, D. Sali Supriyadi; Anggota Kehormatan Tadjib Ermadi, Drs. Mochtar, Satim Kadaryono, Sri Lestari, Dardji, Soedarmadji, Soenarto Timoer, Drs. Sugeng Prayogo; Ketua Umum Suharmono Kasiyun; Wakil Ketua I Ismoe Riyanto; Wakil Ketua II Slamet Isnandar; Sekretaris Umum Srijono; Ketua I Drs. Setya Yuwana Sudikan; Ketua II Suwito Hadi; Sekretaris I Agus Prayitno; Sekretaris II Arum Sari; Bendahara/Usaha Yunani, Asih Sari, Sri Sulistyani; Sie Pendidikan Drs. Setya Yuwana Sudikan, Dra. Susy Partosudarmo; Drs. Nyitno Munajat; Sie Sastra Drs. Tengsoe Tjahjono; Sugeng Dwianto Sasetya, Hery Lamongan, dan Drs. Edy Triono Djatmiko.

Susunan pengurus pada periode ini secara sengaja dibuat berlapis-lapis mengingat pengalaman kepengurusan sebelumnya yang tidak berjalan sesuai dengan harapan. Susunan pengurus yang berlapis-lapis itu diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul pada kepengurusan sebelumnya. Upaya ini sedikit membuahkan hasil yakni dengan berjalannya beberapa program yang telah direncanakan pada kepengurusan sebelumnya.

Setahun setelah pergantian pengurus itu, PPSJS bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Jawa Timur menyelenggarakan "Seminar Bahasa Jawa dalam Rangka Menyongsong Kongres Bahasa Jawa II di Semarang Tahun 1991" pada tanggal 23—24 Januari 1991. Seminar itu menghadirkan 14 orang pemakalah dari berbagai pelosok Jawa Timur dan dihadiri oleh 350 peserta yang terdiri atas guru-guru SMP, budayawan, pengarang, dan perwakilan instansi pemerintah (Kasiyun, 1991:341).

Untuk menggalakkan minat baca sastra Jawa di kalangan pelajar dan mahasiswa, PPSJS menggandeng Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) cabang Surabaya menyelenggarakan "Seminar Sehari Peranan Perpustakaan, Guru, dan Media Massa dalam Pengembangan Minat Baca Bahasa dan Sastra Jawa" pada tanggal 13 Februari 1992

bertempat di Gedung O IKIP Surabaya. Seminar yang diikuti oleh para guru bidang studi bahasa dan sastra Jawa, guru SD, dosen, pustakawan, mahasiswa, dan masyarakat umum itu, menghadirkan pembicara Suparto Brata, Tamsir AS, Redaktur *Jaya Baya*, dan Kastam A Basri (pustakawan).

Pada tahun 1992, tepatnya tanggal 26 Juli, PPSJS ikut membantu terselenggaranya "Seminar Peranan Guru dalam Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa" di Kabupaten Blitar. Pada tahun yang sama, PPSJS berhasil menerbitkan kumpulan *guritan* dari lima penyair, yaitu Budi Palopo, Es Danar Pangeran, Herry Lamongan, Sugeng Dwianto, dan Widodo Basuki. Kumpulan *guritan* yang terbit hanya dalam bentuk fotokopian itu diberi judul *Ayang-Ayang Wewayangan* dan dibacakan oleh kelima *pengguritnya* di serambi Dewan Kesenian Surabaya pada tanggal 30 April 1992. Antologi itu dibagikan kepada para peserta dengan mengganti ongkos fotokopi Rp500. Acara itu dihadiri oleh para sesepuh, pengurus, dan anggota PPSJS seperti Suripan Sadi Hutomo, Suharmono Kasiyun, Slamet Isnandar, dan Ismoe Rianto. Penerbitan antologi dan pembacaan *geguritan* itu dianggap sebagai kebangkitan kembali sastra Jawa modern. Bahkan, untuk membesarkan hati dan memotivasi para penyair muda di Surabaya, Suripan Sadi Hutomo dalam ulasannya mengatakan bahwa acara itu menjadi momentum bergesernya kembali pusat kegiatan sastra Jawa dari Jawa Tengah dan DIY ke Jawa Timur, seperti mengulang kembali kejayaan kerajaan Majapahit dan Daha (*SPM Kayu Tangan*, 20 April 1994).

Kegiatan Lomba Deklamasi Puisi Jawa Modern, Temu Pengarang, dan Sarasehan, yang sudah direncanakan sejak pembentukan PPSJS, baru dapat diwujudkan pada periode ini. Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya bekerja sama dengan tabloid *Jawa Anyar*, menyelenggarakan acara yang tergolong besar, yaitu Lomba Deklamasi Puisi Jawa Modern Tingkat Jawa Timur memperebutkan trofi Menteri Penerangan, Temu Wicara dengan Menteri Penerangan (Harmoko), dan Diskusi Sastra Jawa dalam satu rangkaian kegiatan. Lomba

Deklamasi diselenggarakan pada tanggal 2—4 Juli 1993. Temu Wicara dengan Menteri Penerangan dan Diskusi Sastra Jawa diselenggarakan di Auditorium Universitas Tujuh Belas Agustus (Untag) Surabaya pada tanggal 2 Agustus 1993. Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya berhasil mendatangkan Menteri Penerangan, Harmoko, sebagai pembicara berdampingan dengan para pengarang, seperti Yunani SW.

Pada temu pengarang itu, PPSJS mengusulkan kepada Menteri Penerangan, Harmoko, supaya bahasa dan sastra daerah disiarkan melalui RRI dan TVRI. Harmoko menyambut baik usulan tersebut dalam bentuk tindak lanjut dengan mengeluarkan instruksi kepada Kepala TVRI dan RRI di seluruh Indonesia agar menyelenggarakan siaran pembinaan bahasa dan sastra daerah. Di Jawa Timur, Zainal Abbas, Kepala RRI Stasiun Surabaya yang pertama kali menyambut instruksi Menpen itu melalui paket acara baru, yaitu "Seni dan Sastra Jawa" yang dipancarkan dari gelombang AM/FM dan disiarkan perdana pada tanggal 7 Oktober 1993. Acara itu terselenggara berkat kerja sama dengan PPSJS, yang kemudian secara rutin mengisi acara itu setiap hari Jumat pukul 18.00—18.30 (*Surabaya Post*, 20 April 1994). Siaran "Seni, Bahasa, dan Sastra Jawa" ini disiarkan secara bergiliran antara prosa, puisi, bahasa, dan budaya. Acara itu mampu menggugah minat pendengar dan pemerhati bahasa dan sastra Jawa. Hal itu terbukti dari tanggapan yang masuk ke pengelola acara (Kasiyun, 1996:10, Wiyadi *et al*, 1997:66).

3.1.3 Periode Ketiga (1993—2000)

Kegiatan PPSJS secara organisatoris nyaris vakum ketika dipegang oleh Setya Yuwana Sudikan, yang menjadi Ketua Umum PPSJS Periode ke-3 menggantikan Suharmono Kasiyun. Hampir tidak ada catatan yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk melacak kiprah PPSJS di periode ketiga ini. Bahkan, ketua dan pengurus lainnya tidak ingat lagi susunan pengurusnya karena hampir tidak pernah diselenggarakan

pertemuan. Pengurus PPSJS periode ini yang dapat dilacak adalah sebagai berikut: Ketua Umum Dr. Setya Yuwana Sudikan; Wakil Drs. Suharmono Kasiyun; Sekretaris Drs. Sugeng Wiyadi; Wakil Widodo Basuki; Bendahara Anggarpati; dan Wakil Sri Sulistiani.

Pada periode ini, PPSJS berada di antara ada dan tiada karena kesibukan ketua dan para pengurus lainnya di bidang yang lain. Meskipun demikian, secara individual, anggota PPSJS tetap aktif melakukan pembinaan sastra Jawa melalui berbagai cara sesuai dengan kemampuan masing-masing seperti menjadi juri lomba, menulis artikel sastra Jawa, menjadi pembicara seminar, mengasuh rubrik sastra di majalah berbahasa Jawa, serta melakukan pembinaan bahasa dan sastra Jawa di TVRI dan RRI. Pada umumnya, anggota PPSJS periode ketiga ini berprofesi sebagai wartawan, dosen, guru, dan redaktur media, baik yang berbahasa Jawa maupun Indonesia. Secara individual, mereka memiliki jaringan ke lembaga-lembaga pengelola kebudayaan/kesenian dan penerbitan sehingga tetap dapat menyalurkan visi dan idealismenya terkait dengan masa depan sastra Jawa. Suripan Sadi Hutomo bertindak sebagai redaktur sastra Jawa di majalah *Panjebar Semangat* dan *Mekar Sari*. Sebagai redaktur sastra, Suripan ikut menentukan perkembangan sastra Jawa dengan memberikan bimbingan kepada pengarang-pengarang muda melalui rubrik *tintingan* 'timbangan, pertimbangan'.

Satim Kadarjono, Sriyono, Yunani, Titah Rahayu, dan Widodo Basuki adalah pengelola majalah *Jaya Baya* sehingga meskipun PPSJS tidak berkiprah secara organisatoris, mereka tetap menjadi "palang pintu" yang ikut menentukan perkembangan bahasa dan sastra Jawa. Dari majalah yang mereka asuh, setiap minggunya terbit *crita sambung*, *crita cekak*, *geguritan*, dan *roman sacuwil*.

Sebuah perjuangan yang cukup 'heroik' dilakukan oleh RM Yunani, Budi Palopo, dan Widodo Basuki ketika mereka melakukan unjuk rasa damai memprotes penyelenggaraan Parade Seni WR Supratman yang tidak menyertakan sastra

Jawa. Mereka menganggap bahwa panitia Parade Seni WR Supratman menafikan kenyataan bahwa sastra Jawa tumbuh dan berkembang dengan baik di Surabaya. Pada aksi itu mereka menerbitkan antologi *guritan Drona Gugat* yang dicetak dengan dana Rp80.000 hasil *bantingan* 'iuran spontan' dan dikerjakan dalam waktu semalam di ruang redaksi majalah *Jaya Baya*. Keesokan harinya, buku itu disebarluaskan kepada masyarakat di arena Parade Seni disertai pembacaan *guritan* dan orasi dengan iringan tetabuhan sehingga menarik perhatian panitia dan pengunjung. Para penyair yang ikut dalam aksi damai itu ingin menunjukkan kepada panitia dan masyarakat luas bahwa sastra Jawa ada di Surabaya sehingga tidak adil apabila tidak disertakan dalam acara tersebut. Gugatan para pengarang sastra Jawa itu juga didukung oleh pengarang sastra Indonesia yang memiliki perhatian pada sastra Jawa, seperti Leres Budi Santoso. Dr. Setya Yuwana, selaku ketua PPSJS, akhirnya ikut memberikan tanggapan berkaitan dengan aksi damai yang dilakukan oleh para anggota PPSJS secara individual itu. Setya Yuwana mendukung aksi tersebut dan ikut menyesalkan panitia penyelenggaraan Parade Seni WR Supratman yang tidak melibatkan sastra Jawa.

Perjuangan para pengarang PPSJS itu membuahkan hasil setahun kemudian. Pada pelaksanaan Festival Seni Surabaya (sebagai ganti Parade Seni WR Supratman), sastra Jawa disertakan dalam kegiatan tersebut dengan diundangnya enam pengarang sastra Jawa, yaitu RM Yunani, Budi Palopo, Widodo Basuki, Yunani, Titah Rahayu, dan Es Danar Pangeran. *Guritan* hasil karya keenam pengarang itu diterbitkan bersama puisi (Indonesia) dalam buku antologi *Negeri Bayang-Bayang: Antologi Puisi dan Guritan* yang diterbitkan oleh Taman Budaya Jawa Timur (1996).

Perjuangan itu dapat dinikmati hasilnya hingga kini karena sastra Jawa tidak pernah ditinggalkan lagi dalam acara-acara bernuansa budaya seperti Festival Seni Surabaya dan Festival Cak Durasim di Surabaya. Para pengarang sastra Jawa menyadari kurangnya minat masyarakat terhadap sastra Jawa

sehingga mereka selalu mengupayakan agar sastra Jawa dapat dipentaskan atau dihadirkan bersama sastra Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada penerbitan buku antologi puisi dan *geguritan* oleh panitia festival di tahun-tahun berikutnya dan acara Semaan Sastra yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Surabaya. Pada acara Semaan Sastra, Dewan Kesenian Surabaya menampilkan sastra Indonesia dan sastra Jawa dalam satu pentas.

3.1.4 Periode Keempat (2000—2004)

Meskipun selama kepengurusan Dr. Setya Yuwana Sudikan keberadaan PPSJS nyaris tidak terdengar, anggota PPSJS pada umumnya *sungkan* atau *pakewuh* untuk meminta pergantian pengurus. Pergantian pengurus, yang memang juga sudah waktunya dilakukan, baru terlaksana setelah pendiri PPSJS, Suripan Sadi Hutomo, memberikan lampu hijau pada tahun 2000. Seperti halnya pergantian pengurus pada periode I ke periode II, pergantian pengurus pada periode ini juga tidak lepas dari adanya momentum akan diselenggarakannya Kongres Bahasa Jawa ke-3 di Yogyakarta pada tahun 2001. Sembilan belas hari sebelum meninggal, Suripan Sadi Hutomo mengumpulkan pengurus PPSJS di rumahnya untuk membicarakan kelangsungan hidup PPSJS. Musyawarah akhirnya menyepakati ketua umum PPSJS periode kedua, Suharmono Kasiyun, untuk memimpin kembali karena dianggap berhasil menggerakkan roda kehidupan PPSJS.

Serah terima dan pembahasan program kegiatan PPSJS periode ke-4 yang diselenggarakan di Taman Budaya Jawa Timur dihadiri, antara lain oleh Setya Yuwana, Suharmono Kasiyun, Sugeng Wiyadi, RM Yunani, Bonari, Amir Tohar, Es Dinar Pangeran, Widodo Basuki, S. Diarwanti, dan Sinarto. Pada pergantian pengurus ini, terungkap bahwa pengurus PPSJS periode sebelumnya tidak meninggalkan catatan administrasi atau dokumentasi untuk PPSJS. Bahkan, kas PPSJS dalam keadaan kosong: tidak ada pemasukan dan pengeluaran karena tidak ada kegiatan yang berhasil

dilaksanakan. Oleh karena itu, banyak harapan dari pengurus dan anggota yang baru agar PPSJS kembali bangkit di bawah komando Suharmono Kasiyun. Kepengurusan PPSJS Periode Ke-4 ini dibuat lebih ramping dengan harapan lebih efektif, yaitu hanya memilih pengurus inti dan humas. Susunan pengurusnya sebagai berikut: Ketua Umum Drs. Suharmono Kasiyun; Wakil Moh. Amir Tohar; Sekretaris Widodo Basuki; Bendahara Sri Setyowati; Wakil S. Diarwanti; dan Humas Bonari Nabonenar dan Leres Budi Santoso.

Keberhasilan pertama dari pengurus baru ini adalah melobi pemimpin Taman Budaya Jawa Timur agar memberikan fasilitas tempat untuk sekretariat PPSJS. Pada periode pertama, PPSJS memanfaatkan FKSS IKIP Surabaya sebagai sekretariat. Periode II dan III, sekretariatnya berada di rumah pendiri PPSJS, Suripan Sadi Hutomo, di Bendulmrissi 15 Surabaya, tetapi sepeninggal Suripan Sadi Hutomo, PPSJS tidak memiliki tempat lagi. Drs. Sinarto, Kepala Tata Usaha Taman Budaya, dalam rapat penyusunan program PPSJS berjanji akan mendukung kegiatan PPSJS, baik berupa fasilitas tempat maupun dana.

Setahun kemudian, secara organisatoris PPSJS mulai menggeliat bangkit dengan menerbitkan buku antologi puisi berjudul *Kabar Saka Bendulmrissi: Kumpulan Guritan* (2001) dengan cetakan yang cukup bagus. Penerbitan antologi *guritan* itu pada awalnya adalah gagasan Suripan Sadi Hutomo menyongsong Kongres Bahasa Jawa ke-3 di Yogyakarta untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa PPSJS masih tetap eksis dan terus berjuang memajukan sastra Jawa modern. Akan tetapi, gagasan itu baru dapat diwujudkan setelah Suripan Sadi Hutomo meninggal sehingga *guritan* Suripan yang berjudul *Kabar Saka Bendulmrissi* (rumah alm. Suripan berada di Bendulmrissi) dijadikan sebagai judul antologi. Buku antologi puisi yang didedikasikan sebagai penghormatan kepada almarhum Suripan Sadi Hutomo itu diluncurkan dalam sebuah acara bertajuk "Peluncuran Antologi *Kabar Saka Bendulmrissi: Kumpulan Guritan*" di serambi Dewan Kesenian Surabaya. Di

samping menjalankan program yang belum terlaksana pada periode-periode sebelumnya, PPSJS juga tetap melanjutkan program yang sudah terselenggara secara rutin setiap bulan, yaitu Siaran Pembinaan Bahasa dan Sastra Jawa bekerja sama dengan RRI Surabaya. Acara ini tetap mendapat sambutan masyarakat terbukti dengan surat-surat yang menanyakan hal-hal berkaitan dengan bahasa dan sastra Jawa. Cukup banyak pendengar yang mengirim *guritan* dengan harapan dibacakan pada acara tersebut. Pendengar acara ini pun beragam dan menjangkau wilayah yang luas mulai dari pelajar sampai ibu rumah tangga dan menjangkau pendengar hingga ke luar Pulau Jawa.

Untuk mengatasi persoalan keuangan dan pertemuan rutin anggota, pengurus PPSJS periode ke-4 ini memanfaatkan sarana arisan. Tujuan utama diadakannya arisan adalah untuk membangun silaturahmi antarsesama pengarang dan pencinta sastra Jawa serta mengumpulkan uang untuk mengisi kas PPSJS yang kosong pada periode sebelumnya. Arisan juga dimanfaatkan sebagai sarana pertemuan tidak resmi yang diisi dengan laporan keuangan dari bendahara rutin dan diskusi masalah-masalah aktual berkaitan dengan situasi sastra Jawa serta untuk merencanakan kegiatan PPSJS.

Arisan anggota ini pada mulanya diikuti oleh 30 orang, tetapi kemudian menyusut menjadi 15 orang karena kesibukan anggotanya. Pertemuan arisan itu diselenggarakan di rumah anggota setiap dua bulan sekali secara bergiliran dan diikuti oleh anak serta istri atau suami anggota PPSJS sehingga lebih menyerupai arisan keluarga. Hal itu memang dimaksudkan untuk mengenalkan dan mengakrabkan anggota keluarga masing-masing sehingga rasa kekeluargaan, sebagai sifat dasar PPSJS, dapat terbangun dengan baik. Pembagian giliran sebagai tuan rumah didasarkan pada pemenang arisan: anggota yang menang arisan akan menjadi tuan rumah pada pertemuan berikutnya. Biaya untuk menjamu para peserta arisan dan keluarganya seringkali lebih besar dari jumlah uang yang “dimenangkan” dalam arisan.

Dalam rangka memperingati Ulang Tahun PPSJS yang ke-25 atau seperempat abad PPSJS, PPSJS menggelar acara sarasehan dengan tema "Masa Depan Sastra Jawa" bertempat di Ruang Kaca Taman Budaya Jawa Timur tanggal 28 Juli 2002. Sarasehan itu diawali oleh sambutan Ketua Umum PPSJS, Drs. Suharmono Kasiyun, yang menceritakan kilas balik berdirinya PPSJS dan tujuan yang hendak dicapai. Sebelum pentas *Blakotang* oleh Teater Cengkir Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, terlebih dulu diisi pembacaan *geguritan* oleh Trinil, Budi Palopo, dan Sumono Sandy Asmoro. Setelah pementasan *Blakotang*, Drs. Agus Pribadi, selaku Kepala Taman Budaya Jawa Timur, memberikan sambutan dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng menandai peringatan seperempat abad PPSJS. Potongan tumpeng itu diserahkan kepada Ketua Umum PPSJS sebagai simbol kerja sama.

Sarasehan "Masa Depan Sastra Jawa" menghadirkan tiga pembicara yakni Widodo Basuki, Bonari, dan Jayus Pete dari Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB). Widodo dan Bonari optimis bahwa sastra Jawa tetap akan hidup. Meskipun demikian, hendaknya sastra Jawa jangan dibiarkan hidup begitu saja, tetapi harus ada tangan-tangan yang membantu supaya kehidupannya menjadi lebih baik. Komunitas Sastra Jawa hendaknya juga mengupayakan tradisi pemberian hadiah seperti yang ada dalam sastra Sunda sehingga dapat merangsang penulis untuk terus berkarya dan meningkatkan kualitas karyanya (Bonari, 2002).

Banyak peserta sarasehan yang memberikan tanggapan dan masukan, antara lain Sabrot dan RM Yunani. Sabrot berharap agar peringatan seperempat abad PPSJS ini hendaknya dijadikan sebagai momentum kebangkitan sastrawan Jawa. RM Yunani mengharapkan adanya sebuah polemik sastra Jawa yang bagus sehingga dapat menggugah dan menyadarkan kembali masyarakat terhadap keberadaan sastra Jawa. Di samping itu, polemik juga dapat dijadikan sebagai upaya yang sehat untuk membangun tradisi intelektual di kalangan sastrawan Jawa seperti Polemik Kebudayaan yang pernah terjadi antara Sutan

Takdir Alisyahbana, Dr. Soetomo, Ki Hajar Dewantara, dan Tjindarbumi. Sarasehan yang berlangsung hingga dini hari itu dihadiri oleh para pendiri PPSJS (Suparto Brata, Ismoe Rianto), Ny. Suripan Sadi Hutomo, pengurus PPSJS (antara lain: Setya Yuwana Sudikan, Widodo Basuki, Trinil, Bonari, Amir Tohar), anggota PPSJS (antara lain: Sumono Sandy Asmoro, Sugeng Adipitoyo, Anie Sumarno, RM Yunani), pengarang dari Sanggar Triwida (Sunarko Budiman, Djarot, dan Tiwiek SA), dari Solo (Daniel Tito dan Nursyahid P), dan dari Yogyakarta (Dhanu Priyo P) serta para pengamat dan pencinta sastra Jawa.

Untuk merangsang minat pembaca sastra Jawa, PPSJS menyelenggarakan Lomba Penulisan Kritik Sastra Jawa dengan bantuan Suparto Brata yang mendonasikan Rp3.000.000 sebagian royalti penjualan novelnya untuk hadiah pemenang lomba tersebut. Lomba yang menggunakan *crita sambung* "Keplested" karya Ismoe Riyanto di majalah *Panjebar Semangat* pada tahun 2002 gagal karena pesertanya hanya satu orang sehingga tidak dilakukan penilaian. Fenomena ini barangkali membuktikan sinyalemen bahwa yang mati sesungguhnya bukan pengarang sastra Jawa, tetapi pembacanya, adalah benar. Walau menghadapi beragam persoalan dan keterbatasan, para pengarang sastra Jawa terus berkarya dan memublikasikan karyanya supaya sampai ke pembaca, tetapi ternyata pembaca tidak menyambut sebagaimana yang diharapkan.

Pada tahun 2002 ini, PPSJS secara organisatoris juga berperan dalam Pekan Budaya Jawa 2002 yang berisi acara, antara lain Seminar bertema "Membangun Kembali Citra Budaya Jawa" di *Jawa Pos*, pada tanggal 29 Agustus 2002, Pemberian Hadiah Rancage yang berlangsung di Auditorium Unesa kampus Ketintang, Surabaya, dilanjutkan dengan seminar bertajuk "Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah pada Era Otonomi Daerah" pada tanggal 31 Agustus 2002.

Berkaitan dengan penerimaan hadiah sastra Rancage, panitia Pekan Budaya Jawa dan PPSJS menggelar acara

Pengadilan Sastra Jawa bertempat di Ruang Sawunggaling, Taman Budaya Jawa Timur, pada hari Jumat tanggal 30 Agustus 2002. Delapan dari sembilan penerima hadiah sastra Rancage berasal dari Jawa Timur dan lima orang di antaranya adalah anggota PPSJS, yaitu Satim Kadarjono (1996), Suparto Brata (2000 dan 2001), Suharmono Kasiyun (1999), dan Widodo Basuki (2000), tetapi yang hadir dalam pengadilan itu hanya Suharmono Kasiyun dan Widodo Basuki.

Pengadilan Sastra Jawa digelar sebagai upaya untuk menjawab kecurigaan adanya kolusi dan nepotisme dibalik pemberian hadiah Rancage yang tidak melalui sistem penjurian. Penilaian atas tokoh atau karya sastra terbaik yang diterbitkan dalam bentuk buku dan berhak mendapat hadiah Rancage hanya dilakukan oleh satu orang. Dua orang yang pernah menjadi juri tunggal adalah Prof. Dr. Suripan Sadi Hutomo (Surabaya) dan Muryalelana (Semarang). Seringnya anggota PPSJS mendapat hadiah sastra Rancage dikaitkan dengan keberadaan Prof. Dr. Suripan Sadi Hutomo, sebagai pendiri dan penasihat PPSJS, yang menjadi juri tunggal penentuan hadiah tersebut (*Jaya Baya*, no. 3, 15—21 September 2002, Bonari, 2002b). Mereka yang curiga berkata dengan sinis bahwa hadiah Rancage diberikan secara bergantian kepada pengarang PPSJS saja sehingga dengan berolok-olok mereka mengatakan bahwa sudah dapat menerka pengarang PPSJS yang akan mendapat Rancage tahun berikutnya.

Dalam pengadilan sastra itu, hakim ketuanya adalah Rama Sudiatmono (Semarang) dan Bonari sebagai anggota, sedangkan Widati Pradopo (Yogyakarta) dan Dhanu Priyo Prabowo (Yogyakarta) bertindak sebagai juri merangkap saksi ahli. Jaksa penuntut umumnya terdiri atas Suwardi Endraswara (Yogyakarta), Bagus Putu Parto (Blitar), Budi Palopo (Surabaya), dan Moh. Nursyahid P (Solo). Saksi yang memberatkan adalah Yunani dan Sugeng Adipitoyo (Surabaya) serta Sunarko Sudrun (Tulungagung), sedangkan saksi yang meringankan adalah RM Yunani Prawiranegara, Titah Rahayu, dan Aming Aminoedhin. Fenomena yang cukup menarik dari

'pengadilan' ini adalah tampilnya para pengarang sastra Indonesia (Shoim Anwar dan Tjahjono Widarmanto) sebagai pembela yang gigih. Setelah melalui "persidangan" yang cukup seru, hakim akhirnya membebaskan para "terdakwa" dari tuduhan kolusi/nepotisme dan tuntutan mengembalikan hadiah serta meminta maaf kepada masyarakat karena ternyata mereka hanya menjadi korban dari sistem. Saksi ahli mengatakan bahwa karya mereka memang layak mendapatkan hadiah Rancage. Tampilnya para pengarang sastra Indonesia sebagai pembela dalam "pengadilan" yang pertama dalam sejarah sastra Jawa, menunjukkan tetap adanya hubungan yang positif antara pengarang sastra Indonesia dan sastra Jawa di Surabaya sebagaimana yang telah terjalin sebelumnya melalui Festival Seni Taman Budaya Jawa Timur dan Semaan Sastra Dewan Kesenian Surabaya. Hubungan yang baik antara sastra Indonesia dan sastra Jawa di Surabaya, di samping karena pada umumnya pengarang sastra Jawa juga menulis sastra Indonesia, pengarang sastra Indonesia sendiri juga ikut memperhatikan kehidupan sastra Jawa, seperti Leres Budi santoso, Akhudiat, Tjahjono Widarmanto, dan Shoim Anwar (*Jawa Pos*, Minggu, 28 April 2002).

Pada rangkaian acara Pekan Budaya Jawa, momentum yang sangat penting bagi PPSJS adalah diresmikannya Pusat Dokumentasi Sastra Suripan Sadi Hutomo oleh Ajip Rosidi pada tanggal 31 Agustus 2002. Peresmian itu dilakukan setelah acara penyerahan Hadiah Sastra Rancage di auditorium kampus Universitas Negeri Surabaya, Ketintang. Suripan Sadi Hutomo, selaku pendiri PPSJS, telah menyumbangkan karya yang tidak sedikit untuk perkembangan sastra Jawa. Ia menjalankan peran yang sangat komplet, yaitu sebagai pengarang, kritikus, pendiri dan sesepuh PPSJS, pembina bahasa dan sastra Jawa, dosen sastra Jawa yang banyak membimbing mahasiswa menghasilkan karya-karya ilmiah di bidang sastra, dan dokumentator sastra. Kerja keras dan ketekunannya dalam mendokumentasikan sastra Jawa dianggap sejajar dengan HB Jassin dalam sastra Indonesia.

3.1.5 Periode Kelima 2004—2008

Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya kembali melakukan pergantian pengurus pada tahun 2004 untuk periode 2004—2008 dengan memilih ketua dari kalangan generasi muda dengan harapan geraknya akan dapat mengikuti irama perkembangan zaman yang juga berjalan sangat cepat. Bonari Nabonenar sebagai ketua dan Trinil sebagai wakil. Pengurus lainnya sebagai berikut: Sekretaris Amir Tohar; Bendahara Ni Nyoman Tanjung Turaeni; Sie Kegiatan Anang Santosa dan Rahmidi; Sie Pelatihan Widodo Basuki dan W. Haryanto; dan Litbang Yulitin Sungkowati dan Mashuri. Akan tetapi, cara ini ternyata juga belum membuahkan hasil seperti yang diharapkan karena berbagai kesibukan pengurus dan anggotanya serta sisa persoalan dari “pengadilan” sastra Jawa yang mempengaruhi dinamika internal. Meskipun tidak pernah dihadiri anggotanya secara lengkap, pertemuan rutin tetap berjalan dan semangat saling mendukung untuk menerbitkan karya-karyanya juga tetap ada. Para anggota tetap berkarya, bahkan dengan menggunakan bahasa Jawa subdialek Surabaya atau yang dikenal sebagai basa Surabaya-an. Dengan dukungan dan dorongan, pengarang-pengarang yang lebih senior, seperti Suparto Brata, Suharmono Kasiyun, dan RM Yunani, Trinil menerbitkan kumpulan *guritan* Suroboyoan berjudul *Donga Kembang Waru* (2004) dan novel *Sarunge Jagung* (2005). Penerbitan dengan biaya sendiri juga dilakukan Aming Aminoedhin ketika menerbitkan antologi puisi *Tanpa Mripat* (2006), S. Diarwanti dengan *Mampir Ngombe* (2007), dan Suparto Brata, antara lain dengan *Donyane Wong Culika* dan *Dom Sumurup ing Banyu*.

Pada periode pertama kepemimpinannya, Bonari menggalas Kongres Sastra Jawa (KSJ) II (1—3 September 2006) di Universitas Negeri Semarang setelah sebelumnya sukses menggelar Kongres Sastra Jawa I (6—7 Oktober 2001) di Solo. Untuk *mangayubagya* KSJ II itu, PPSJS menerbitkan buku *Pengarang Sastra Jawa Suka Bermimpi: Kumpulan Tulisan Anggota Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya* (Ed. Bonari) yang berisi tulisan Bonari, W. Haryanto, Mashuri,

RM Yunani Prawiranegara, Setya Yuwana Sudikan, Suharmono Kasiyun, dan Suparto Brata. Sebagai salah seorang penggagas KSJ yang dianggap oleh panitia Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV sebagai tandingannya, Bonari mendapat cecal dibatalkan undangannya dalam kegiatan itu. Meskipun cecal kehadirannya dalam KBJ dalam kapasitasnya sebagai perwakilan Komite Sastra Dewan Kesenian Jawa Timur, cecal itu ternyata berdampak pada dinamika eksternal PPSJS karena bagaimana pun Bonari adalah ketua PPSJS. Apalagi, ia juga sering mengkritik pejabat yang tidak mempedulikan kehidupan sastra Jawa sebagaimana tercermin dalam tulisannya “Jadi Pemakalah di Kongres Bahasa Jawa IV Walikota Bambang DH Mau Bilang Apa?”, yang mempertanyakan komitmen Walikota Surabaya itu terhadap kehidupan sastra Jawa di Surabaya, membuat hubungannya dengan penguasa kurang harmonis dan dikhawatirkan berpengaruh pada PPSJS.

Kritik Bonari terhadap penguasa itu tentu bukan tanpa alasan, tetapi merupakan salah satu bentuk rasa tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap sastra Jawa. Keinginan untuk membuat sastra Jawa sebagai bagian dari sastra dunia membuatnya juga menjawab tantangan zaman dengan membawa PPSJS *go* internasional melalui ruang maya internet yang memungkinkan kiprah PPSJS dapat diketahui oleh peminat sastra Jawa di seluruh dunia melalui blog dengan alamat <http://www.ppsjs.blogspot.com>. Suparto Brata pun ikut aktif mempromosikan sastra Jawa di dunia maya melalui blog <http://www.supartobrata.blogspot.com> dan laman <http://www.supartobrata.com> yang terhubung langsung dengan blog PPSJS serta dengan menyumbangkan novel-novel berbahasa Jawanya ke perpustakaan-perpustakaan di Amerika, Belanda, Perancis, Australia, Singapura, dan Malaysia.

PPSJS memasuki babak baru dengan bergabungnya perwakilan penerbit Grasindo di Jawa Timur pada tanggal 15 Maret 2007 dalam acara arisan dan bedah novel *Mencari Sarang Angin* terbitan Grasindo dengan pembicara RM Yunani Prawiranegara dan Yulitin Sungkowati di kediaman Suparto

Brata. Perwakilan Grasindo menawarkan kerja sama untuk pengadaan buku-buku bacaan berbahasa Jawa dan buku-buku pengetahuan bahasa dan sastra Jawa lainnya guna memenuhi kebutuhan bacaan-bacaan berbahasa Jawa di sekolah-sekolah. Masuknya pihak perwakilan penerbit bergengsi ke dalam PPSJS atas jasa Suparto Brata yang sudah menjalin hubungan baik melalui penerbitan karya-karyanya itu disambut baik oleh segenap pengurus dan anggota karena sebelumnya sangat sulit mencari penerbit yang mau menerbitkan karya sastra berbahasa Jawa. Tawaran kerja sama juga berlaku untuk kegiatan pelatihan penulisan cerita, baik menyangkut tempat maupun dana. Tahap pertama pengarang PPSJS menyiapkan 21 cerita rakyat Jawa Timur dan 30 cerita rakyat Jawa Tengah. Grasindo kemudian menerbitkan 13 buku cerita rakyat Jawa Timur. Akan tetapi, buku-buku itu ternyata tidak laku di pasar sehingga pihak Grasindo tidak meneruskan proyek tersebut. Menurut Suparto Brata, sastra Jawa ternyata memang tidak diminati oleh masyarakat meskipun jumlah etnis Jawa merupakan mayoritas di Indonesia. Buku karya Trinil *Sarunge Jagung* dan *Donga Kembang Waru* tergolong laris karena penjualannya dibantu oleh lembaga kebudayaan milik pemerintah.

3.1.6 Periode Keenam 2008—2013

Setelah melalui musyawarah pergantian pengurus yang cukup *alot* di Balai Bahasa Surabaya, tongkat komando PPSJS akhirnya dipercayakan kembali kepada Bonari untuk periode tahun 2008—2013. Pada awalnya Bonari menolak menjadi ketua kembali dengan alasan kritik dan kiprahnya yang sering kali membuatnya harus bersinggungan dengan penguasa dapat menyulitkan posisi PPSJS, tetapi para sesepuh dan anggota PPSJS lain tidak mempermasalahkannya. Kritik itu disampaikan dalam kerangka kontrol terhadap pihak-pihak yang seharusnya peduli terhadap kehidupan sastra daerah. Bonari dinilai mampu membawa dan menjaga PPSJS tetap eksis melalui berbagai tulisan dan kiprahnya di masyarakat sastra meskipun secara organisatoris sebenarnya PPSJS "mati suri".

Kepengurusan baru dikukuhkan di kampus Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatika (STKW) Surabaya pada tanggal 26 November 2008 dihadiri oleh Kepala Balai Bahasa Surabaya, Drs. Amir Mahmud, selaku pelindung. Susunan pengurusnya sebagai berikut: Ketua Bonari; Wakil Ketua R. Djoko Prakoso; Sekretaris Mashuri; Bendahara S. Diarwanti; Pembantu Umum Arif Santoso dan Kicuk; Sie Kegiatan Anang Santosa; Sie Kerumahtanggaan Gatot Suryowidodo; Humas Giryadi; Kemitraan Leres Budi Santoso dan Ulfa; dan Litbang Yulitin Sungkowati. Malam pengukuhan pengurus itu dimeriahkan dengan pentas tari dan *macapatan* dengan gaya Mataraman, Mandhalungan, Malangan, dan Maduraan.

Kepemimpinan Bonari di PPSJS untuk periode II ini telah diawali dengan menyelenggarakan Festival Sastra dan Desa yang dilangsungkan di Desa Cakul, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek pada tanggal 4—6 Agustus 2009. Kegiatan yang dihadiri oleh pengarang Jawa, peneliti, peminat, pemerhati, dan penikmat sastra Jawa dari berbagai daerah di Indonesia itu diisi acara sarasehan budaya, seminar sastra Jawa, pementasan sastra, dan pasar murah hasil bumi. Berita mengenai kegiatan itu pun di *up date* di blog PPSJS sehingga dapat diketahui oleh masyarakat secara luas.

Sejumlah agenda kegiatan yang belum terlaksana pada periode sebelumnya kembali diagendakan ditambah dengan agenda-agenda baru. Akan tetapi, tampaknya memang tidak mudah mengelola organisasi sastra Jawa karena kurangnya dukungan dari masyarakat (terbukti dari seretnya penjualan buku-buku dongeng sastra Jawa yang membuat penerbit Grasindo menghentikan proyek kerja samanya dengan PPSJS) dan lembaga-lembaga pemerintah yang seharusnya memberi perhatian. Sejumlah persoalan sudah nyata di depan mata. Jika pada periode 2004—2008 PPSJS masih dapat menumpang kesekretariatannya di Dewan Kesenian Jawa Timur (yang gedungnya juga menumpang di bekas Museum Mpu Tantular), setelah kantor Dewan Kesenian Jawa Timur tergusur, PPSJS juga ikut tergusur dan kini tidak ada tempat yang tetap untuk

dijadikan sekretariat. Kendala lainnya menyangkut keanggotaan: ada yang enggan hadir dalam pertemuan karena kesibukan dan ada yang enggan terlibat lagi karena perbedaan pandangan. Semangat untuk mempertahankan organisasi justru datang dari kalangan generasi tua, seperti Suparto Brata, Suharmono Kasiyun, dan RM Yunani Prawiranegara yang selalu menyempatkan diri hadir dalam setiap pertemuan dengan memberikan masukan-masukan yang konstruktif dan mendorong generasi yang lebih muda untuk terus berkarya meskipun banyak kendalanya.

3.2 Lembaga Pendukung

Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya merupakan organisasi kemasyarakatan yang didirikan oleh anggota masyarakat. Sebagai sebuah organisasi yang tumbuh di tengah masyarakat, PPSJS juga berinteraksi dengannya. Tanpa bantuan dari pihak lain, tidak mungkin PPSJS dapat bertahan hidup hingga sekarang. Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa PPSJS hanya menggantungkan hidupnya pada bantuan pihak lain.

Keberadaan PPSJS tidak dapat dipisahkan dari FKSS IKIP Surabaya (sekarang Unesa) dan Suripan Sadi Hutomo serta lembaga penerbitan berbahasa Jawa, khususnya yang berada di Surabaya. Lembaga-lembaga lain yang ikut berperan atau memberikan dukungan kepada PPSJS, baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain adalah Taman Budaya Jawa Timur, Dewan Kesenian Surabaya, Dewan Kesenian Jawa Timur, dan Balai bahasa Surabaya.

3.2.1 Lembaga Nonpenerbitan

3.2.1.1 FKSS IKIP Surabaya

Fakultas Keguruan Seni dan Sastra IKIP Surabaya, Suripan Sadi Hutomo, dan Suharmono Kasiyun tidak dapat dipisahkan dengan kelahiran PPSJS. Fakultas Seni dan Sastra IKIP Surabaya merupakan tempat *cikal bakal* lahirnya PPSJS, meskipun bukan resmi secara kelembagaan. Sebagaimana telah disebutkan dalam latar belakang berdirinya PPSJS,

pembentukan PPSJS bermula dari keinginan Suripan Sadi Hutomo, dosen FKSS, yang kemudian digagas bersama mahasiswanya, Suharmono Kasiyun. Suripan Sadi Hutomo, sebagai dosen FKSS memanfaatkan fasilitas ruang di FKSS sebagai tempat diselenggarakannya pertemuan pengarang sastra Jawa di wilayah Gerbang Kertosusila. Di dalam ruang pertemuan Dewan Mahasiswa, pada hari Minggu, tanggal 31 Juli 1977, lahirlah Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya. Pada hari itu pula terbentuk pengurus PPSJS periode pertama dengan ketuanya Ismoe Rianto. FKSS kemudian dijadikan sebagai sekretariat PPSJS.

Di samping itu, dukungan yang tidak kalah pentingnya bagi PPSJS adalah lahirnya pengarang-pengarang sastra Jawa dari lembaga ini seperti Susy Partosudarmo, Poerwito, dan Suharmono Kasiyun, yang ikut membesarkan PPSJS. Peran FKSS, yang sekarang menjadi FPBS, masih dapat dilihat sampai sekarang dengan lahirnya pengarang-pengarang sastra Jawa generasi baru yang ikut membesarkan PPSJS sekarang ini seperti, Sugeng Adipitoyo, Nyitno Munajat, Edi Triono Jatmiko, Yuli Setyo Budi, Sri Setyowati, Bonari Nabonenar, Es Danar Pangeran, Sumono Sandy Asmoro, dan Ekapti Lenda Anita. Di samping itu, beberapa individu yang ikut berperan dalam mengembangkan sastra Jawa modern di Surabaya, baik dalam bentuk pembinaan maupun penelitian, adalah dosen-dosen FPBS, yaitu Setya Yuwana Sudikan, Tengsoe Tjahjono, Sugeng Adipitoyo, dan Sugeng Wiyadi/Keliek SW.

Selain menyediakan tempat untuk pertemuan pengarang dan sarasehan pada tahun 1977 serta sekretariat PPSJS periode pertama, IKIP Surabaya juga membantu memfasilitasi kegiatan PPSJS berikutnya, seperti acara "Seminar Sehari Peranan Perpustakaan, Guru, dan Media Masa dalam Pengembangan Minat Baca Bahasa dan Sastra Jawa" pada tanggal 13 Februari 2002. Seminar itu dihadiri oleh peserta dari kalangan pustakawan, guru-guru bahasa Jawa, dan praktisi media. Mereka menyambut antusias acara itu terbukti dengan membanjirnya peserta dan hangatnya diskusi antara pembicara

dengan peserta. Pada tahun 2002, FPBS Unesa (IKIP Surabaya) menjadi tuan rumah penyelenggaraan acara penerimaan hadiah sastra Rancage. Setya Yuwana Sudikan, selaku ketua panitia yang juga mantan ketua PPSJS periode III, menggandeng PPSJS untuk menyukseskan acara tersebut. Sebelum acara puncak pemberian hadiah, rangkaian acara Pekan Budaya itu sudah didahului oleh lomba pembacaan *geguritan* yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Surabaya bekerja sama dengan PPSJS. Seminar bahasa daerah yang dilaksanakan sesudah pemberian hadiah Rancage kurang mendapat respon karena banyak peserta yang pulang atau meninggalkan ruang. Dukungan IKIP Surabaya juga tampak dari peran Pusat Pengabdian pada Masyarakat (P3M) yang mendanai penerbitan *Kalung Barleyan: Antologi Puisi Jawa Modern Penyair Wanita* pada tahun 1987.

3.2.1.2 Taman Budaya Jawa Timur

Taman Budaya Jawa Timur merupakan lembaga (yang secara kelembagaan juga) paling banyak memberikan dukungan, baik berupa dana maupun fasilitas tempat bagi PPSJS. Lembaga ini memang bertujuan membina budaya yang ada di Jawa Timur dan tidak dapat dipungkiri bahwa PPSJS merupakan salah satu aset budaya Jawa Timur.

Taman Budaya memiliki fasilitas gedung, baik gedung pertemuan, pertunjukan, maupun teater terbuka yang cukup memadai untuk penyelenggaraan acara-acara yang bernuansa budaya. Di samping itu, tempatnya yang strategis, yakni berada di jantung kota Surabaya; berdekatan dengan Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dewan Kesenian/Balai Pemuda, Kantor Pemerintah Kota Surabaya, mudah dijangkau dari berbagai arah. Oleh karena itu, pertemuan-pertemuan PPSJS seperti, pergantian pengurus, peringatan ulang tahun, pembahasan program, dan sarasehan, seringkali dilaksanakan di Taman Budaya. Pada pergantian pengurus periode ke-4 dari ketua sebelumnya Dr. Setya Yuwana Sudikan ke ketua baru Drs. Suharmono Kasiyun yang bertempat di Taman Budaya dan

dihadiri oleh Kasubbag Tata Usaha, Drs. Sinarto, PPSJS dan Taman Budaya sepakat untuk meningkatkan kerja sama yang lebih erat. Pada kesempatan itu pula, Drs. Sinarto memberikan fasilitas tempat berupa sebuah ruangan di samping Gedung Utama sebagai sekretariat PPSJS dan berjanji akan mendukung program PPSJS, baik dana maupun tempat.

Dukungan Taman Budaya terhadap PPSJS juga tampak pada peringatan “Seperempat Abad PPSJS” yang bertempat di Taman Budaya dan mendapat sokongan dana dari Taman Budaya. Di samping secara organisatoris, secara individual anggota PPSJS juga terlibat dalam berbagai acara yang diselenggarakan Taman Budaya seperti, acara rutin Festival Seni. Biasanya mereka menangani bidang sastra, baik yang berupa lomba, sarasehan, atau penerbitan antologi. Taman Budaya mendanai penerbitan antologi puisi dan *geguritan*, seperti *Negeri Bayang-bayang* (1996), *Tes.....: Antologi Sastra Jawa* (1997), *Luka Waktu: Antologi Puisi Penyair Jawa Timur* (1998), dan *Omonga Apa Wae* (2000) yang memuat karya-karya pengarang PPSJS.

3.2.1.3 Dewan Kesenian Jawa Timur

Operasional lembaga yang menangani masalah kesenian di Jawa Timur ini didanai oleh pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur. Ketua PPSJS, Suharmono Kasiyun, mengatakan bahwa Dewan Kesenian Jawa Timur mempunyai andil yang cukup besar dalam mengembangkan PPSJS. DKJT telah membantu mendanai kegiatan-kegiatan PPSJS (Kasiyun, 8 September 2002).

3.2.1.4 Dewan Kesenian Surabaya

Sekretariat Dewan Kesenian Surabaya menempati sebuah ruang di bagian belakang kompleks Balai Pemuda bersebelahan dengan Gedung DPRD Kota Surabaya. Dewan Kesenian Surabaya merupakan lembaga di bawah Pemerintah Kota Surabaya yang menangani bidang kesenian. Untuk mengelola acara-acara kesenian, lembaga ini mendapat kucuran dana rutin

dari Pemerintah Kota Surabaya. Setiap tahun, Dewan Kesenian Surabaya mempunyai agenda acara seperti, pameran lukisan, semaan sastra, diskusi, dan pentas teater. Dewan Kesenian Surabaya menyediakan tempat penyelenggaraan acara-acara tersebut. Acara yang bertajuk sastra, lebih khusus lagi sastra Jawa, juga sering diselenggarakan oleh DKS. Acara-acara DKS disusun dalam agenda bulanan berdasarkan permintaan. PPSJS seringkali menggunakan DKS sebagai tempat menggelar acara, baik pembacaan *guritan*, peluncuran buku, maupun diskusi sastra dan sarasehan. Pada tanggal 12 Agustus 1992, pembacaan *geguritan* dari lima *penggurit* PPSJS yang berjudul *Ayang-Ayang Wewayangan* diselenggarakan di serambi depan Dewan Kesenian Surabaya. Peluncuran buku *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* yang diterbitkan oleh PPSJS tahun 2001 juga bertempat di Dewan Kesenian Surabaya. Di samping itu, secara rutin Dewan Kesenian Surabaya menyelenggarakan acara Semaan Sastra yang juga melibatkan *penggurit*/pengarang PPSJS. Acara semaan sastra itu menghadirkan sastra Indonesia dan Jawa dalam satu panggung.

Dewan Kesenian Surabaya memiliki wadah untuk menyalurkan bakat dan menggodok para pecinta teater dengan nama Bengkel Muda Surabaya. Tidak sedikit anggota PPSJS yang berkecimpung dan dibesarkan oleh Bengkel Muda Surabaya dalam proses kreatifnya, seperti Widodo Basuki dan Es Danar Pangeran. Demikian pula dengan pengelolaan DKS, banyak pengurus PPSJS yang ikut mengelola DKS seperti Soenarto Timoer, Totilawati Tjitrawasita, Basoeki Rachmat, Suparto Brata, Suripan Sadi Hutomo, Setya Yuwana Sudikan, Tengsoe Tjahjono, dan Widodo Basuki yang (pernah menjadi Ketua Komite Sastra). Oleh karena itu, PPSJS mempunyai hubungan yang cukup dekat dengan Dewan Kesenian Surabaya. Hanya saja, bantuan yang diberikan DKS selama ini baru berupa penyediaan fasilitas tempat.

3.2.1.5 Balai Bahasa Surabaya

Balai Bahasa Surabaya sebagai lembaga yang bertugas dan berfungsi menangani persoalan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di Jawa Timur memang tergolong baru (diresmikan tahun 2000), tetapi sudah cukup banyak upaya yang dilakukan untuk mendorong perkembangan sastra daerah, tidak terkecuali sastra Jawa. Dalam program pembinaan sastra daerah, Balai Bahasa Surabaya mengadakan bengkel sastra Jawa dan lomba-lomba yang berkaitan dengan sastra Jawa. Balai Bahasa Surabaya memberi kesempatan kepada pengarang PPSJS untuk terlibat di dalamnya dengan menjadi tutor dalam bengkel atau juri dalam lomba. Balai Bahasa Surabaya juga pernah memberikan bantuan dana untuk lomba penulisan/pembacaan puisi yang diselenggarakan oleh PPSJS dalam rangka Pekan Budaya Jawa. Balai Bahasa Surabaya pun menyediakan fasilitas tempat untuk pertemuan-pertemuan pengarang PPSJS. Bahkan, tahun 2009 Balai Bahasa Surabaya memberikan penghargaan sastra yang baru pertama kali dilakukan pada PPSJS dengan harapan dapat meningkatkan kiprahnya dalam memajukan sastra Jawa dan merangsang organisasi-organisasi pengarang sastra Jawa lainnya untuk terus berkarya.

3.2.2 Lembaga Penerbitan

Para pengarang PPSJS senior pada umumnya sudah mulai mengarang sejak sebelum kemerdekaan. Jauh sebelum mereka bergabung dengan PPSJS mereka telah menyumbangkan karya yang tidak sedikit jumlahnya bagi perkembangan sastra Jawa modern melalui berbagai media masa berbahasa Jawa. Hutomo (1975:16—17) menyebutkan bahwa majalah dan surat kabar berbahasa Jawa yang terbit sesudah tahun 1945, yaitu *Panjebar Semangat* (1949), *Jaya Baya* (1945), *Mekar Sari* (1957), *Waspada* (1952), *Cendrawasih* (1957), *Crita Cekak* (1955), *Gotong Royong* (1963), *Kekasihku*, *Candrakirana* (1964), *Tuladha* (1967), *Djoko Lodhang* (1967), *Parikesit* (1971), *Kunthi* (1970), *Dharma Kandha* (1970), *Darma Nyata* (1971), *Media* (1967), *Gumregah* (1967), *Kembang Brayana* (1966)

Prabu, Sabda Palon, Medan Bahasa Basa Jawi, Kumandhang (1973), *Punokawan* (1990), dan *Jawa Anyar* (1993).

Majalah-majalah tersebut tidak semuanya dapat bertahan hidup hingga kini dan mendukung PPSJS secara signifikan. Majalah yang secara signifikan memberikan dukungan kepada PPSJS adalah *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya* yang terbit di Surabaya, Djoko Lodang di Yogyakarta dan tabloid *Jawa Anyar*, yang pernah mendanai kegiatan Lomba Deklamasi Puisi Jawa Modern se-Jawa Timur tahun 1993.

3.2.2.1 Majalah *Panjebar Semangat*

Dalam majalah *Panjebar Semangat*, sastra Jawa modern menempati rubrik *crita cekak, crita sambung, taman guritan, crita rakyat, dan crita misteri*. *Panjebar Semangat* tidak hanya memuat karya-karya pengarang yang telah berpengalaman, tetapi juga memuat karya-karya pengarang yang masih pemula. Suripan Sadi Hutomo selaku penyeleksi naskah di *Panjebar Semangat* bersikap sangat moderat (Wiyadi *et al*, 1997: 43) dan mendorong para pengarang pemula dengan memberikan kesempatan karya-karya mereka terbit di *Panjebar Semangat*. Tidak jarang, Suripan Sadi Hutomo memberikan ulasan yang berisi dorongan semangat untuk terus berkarya melalui rubrik *thinthingan*. Dalam hal itu, posisi Suripan Sadi Hutomo dan kritik yang ditulisnya di *Panjebar Semangat* tidak jauh berbeda dengan posisi dan peran HB Jassin dalam sastra Indonesia. Rubrik *thinthingan* berperan pula sebagai legitimasi bagi sastrawan Jawa.

Para pengarang PPSJS banyak yang tumbuh dan berkembang melalui majalah *Panjebar Semangat*. Melalui majalah tersebut karya-karya mereka sampai ke hadapan pembaca dan kehadiran mereka dalam dunia kesusasteraan Jawa modern diakui oleh publik. *Panjebar Semangat* tidak hanya memunculkan karya-karya pengarang PPSJS saja, tetapi juga memberitakan kelahiran PPSJS hingga kegiatan-kegiatannya dewasa ini. Oleh karena itu, keberadaan dan

kegiatan-kegiatan PPSJS dapat diketahui oleh masyarakat luas, di luar Surabaya, bahkan di luar Provinsi Jawa Timur.

3.2.2.2 Majalah *Jaya Baya*

Jaya Baya terbit pertama kali di kota kecil Kediri pada tanggal 1 Desember 1945, terbit dua mingguan dan dicetak oleh percetakan Sedia. Tiga bulan kemudian, diterbitkan menjadi majalah mingguan sampai sekarang. *Jaya Baya* merupakan majalah berbahasa Jawa pertama yang terbit di pedalaman. Majalah ini mengalami pasang surut selama masa pendudukan Belanda dan Jepang. Pada tahun 1950, penerbitan majalah *Jaya Baya* pindah ke Surabaya. Pada waktu pindah ke Surabaya, majalah *Jaya Baya* menggunakan bahasa Indonesia dengan harapan jangkauan pembacanya akan lebih luas dan tirasnya meningkat. Dengan semboyan "*Jaya-Jaya Dwipantara Tetep Jaya Ngadepi Bebaya*" yang artinya berjaya di antara dua dunia, tetap jaya menghadapi bahaya, *Jaya Baya* tampil lebih menawan dibandingkan dengan *Panjebar Semangat*. Dalam majalah *Jaya Baya*, sastra Jawa modern menempati *rubrik crita cekak, crita sambung, geguritan, dan crita rakyat*. Sebagaimana dengan *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya* juga memberikan ruang bagi para pengarang muda melalui rubrik *roman sacuwil* (Wiyadi *et al*, 1997:45). Anggota PPSJS banyak yang bekerja sebagai redaktur maupun wartawan di *Jaya Baya* seperti Satim Kadarjono, Slamet Isnandar, Titah Rahayu, Trinil, dan Widodo Basuki.

Seperti halnya *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya* tidak hanya membesarkan pengarang-pengarang PPSJS, tetapi juga meliput dan memberitakan kegiatan PPSJS. Di samping itu, beberapa novel karya pengarang PPSJS juga diterbitkan oleh yayasan *Jaya Baya*, seperti *Timbreng*, novel Satim Kadarjono yang memenangkan hadiah sastra Rancage.

BAB IV

SEGI SOSIOLOGIS PENGARANG

4.1 Daerah Kelahiran

Provinsi Jawa Timur yang mencakupi 38 Kabupaten dan Kotamadia terbagi menjadi sepuluh wilayah kebudayaan, yaitu: (1) wilayah budaya Mataraman yang meliputi Ngawi, Madiun, Magetan, Ponorogo, Kediri, Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, dan Blitar; (2) wilayah budaya Samin meliputi sebagian kecil Kabupaten Bojonegoro; (3) wilayah budaya Arek meliputi Surabaya, Gresik, Mojokerto, Sidoarjo, dan Malang; (4) wilayah budaya Pandhalungan, yaitu perpaduan antara budaya Jawa dan Madura, meliputi Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang Utara; (5) wilayah budaya Tengger berada di sepanjang Pegunungan Bromo yang meliputi Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, dan Malang; (6) wilayah budaya Madura yang meliputi Pulau Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep); (7) wilayah budaya Using di Kabupaten Banyuwangi; (8) wilayah budaya Kangean di Pulau Kangean; (9) wilayah budaya Bawean di Pulau Bawean; dan (10) budaya pesisiran yang meliputi wilayah di pesisir Jawa Timur dan pulau-pulau kecil (Kusnadi, 2007:1). Sutarto (2008:iv) menganggap Ponorogo sebagai wilayah budaya sendiri, yaitu budaya Panaragan. Di samping itu, juga ada budaya Cina dan Arab yang tidak menempati

geografis tertentu, tetapi berkembang di antara budaya-budaya tersebut.

Masyarakat di daerah-daerah kebudayaan itu memiliki karakteristik identitas tersendiri yang manifestasinya dapat dilihat pada produk-produk sosial budayanya, seperti agama dan sistem kepercayaan, upacara tradisional, pranata-pranata lokal, organisasi sosial, sistem ekonomi, sistem teknologi, mata pencaharian, kepemimpinan, adat-istiadat dan etika, pakaian adat, makanan/minuman khas, rumah adat, kesenian, sistem pengetahuan lokal, serta bahasa dan sastra (Kusnadi, 2007:1).

Organisasi pengarang sastra PPSJS berpusat di Surabaya yang tergolong dalam wilayah budaya arek, tetapi pada umumnya, pengarang PPSJS berasal dari berbagai daerah di luar Surabaya. Komposisi pengarang PPSJS berdasarkan daerah kelahiran adalah: Surabaya (Suparto Brata, W. Haryanto, Sasetya Wilutama, Sri Setyowati, Ekapti Lenda Anita); Mojokerto (Edi Triono Jatmiko, Kasiadi, St. Iesmaniasita, Titah Rahayu, Yuli Setyo Budi); Ngawi (Benne Sugiarto, M. Amir Tohar, RM Yunani Prawiranegara, Satim Kadarjono); Pacitan (Mulyono Sudarmo, Sriyono, Sugeng Dwianto); Nganjuk (Anie Sumarno, Sugeng Adipitoyo); Trenggalek (Bonari Nabonenar, Widodo Basuki); Tuban (Anggarpati, Yunani); Ponorogo (Sumono Sandy Asmoro, Suharmono Kasiyun); Kediri (Slamet Isnandar, Totilawati Tjitrawasita); Sidoarjo (Enny Koesdarlijah); Bondowoso (Herry Lamongan); Lamongan (Es Danar Pangeran, Mashuri); Gresik (Budi Palopo); Jember (Tengsoe Tjahjono); Malang (Ismoe Rianto); Jombang (Nytina Munajat); Madiun (Yudi Aseha); Yogyakarta (Harwi Mardianto, Rahmidi); Blitar (Soenarto Timoer); Semarang (S. Diarwanti); Blora (Suripan Sadi Hutomo, Setya Yuwana Sudikan), Wonogiri (Sugeng Wiyadi); dan Banjarmasin (Basoeki Rachmat).

Di antara enam wilayah Gerbang Kertosusila yang tidak melahirkan pengarang adalah Kabupaten Bangkalan. Kabupaten Bangkalan merupakan wilayah budaya Madura sehingga wajar apabila dari daerah tersebut tidak lahir pengarang sastra Jawa.

Daerah Jawa Timur yang ikut melahirkan pengarang PPSJS adalah Ngawi (4 orang), Pacitan (3 orang), Nganjuk (2 orang), Trenggalek (2 orang), Ponorogo (2 orang), Lamongan (1 orang), Tuban (2 orang), dan Kediri (2 orang). Kabupaten Bondowoso, Jember, Bojonegoro, Jombang, dan Malang masing-masing menyumbang seorang pengarang. Persebaran daerah kelahiran itu memperlihatkan bahwa para pengarang sastra Jawa PPSJS, umumnya, berasal dari daerah Surabaya ke Barat yang memang dikenal sebagai daerah kebudayaan Mataram di Jawa Timur. Daerah Surabaya ke Timur (Pesisir Timur), yaitu Pasuruan, Probolinggo, dan Situbondo tidak memunculkan pengarang sastra Jawa karena penduduknya didominasi etnis Madura sehingga bahasa Madura lebih dominan. Dari wilayah Timur Surabaya hanya muncul dua pengarang, yaitu Herry Lamongan (Bondowoso) dan Tengsoe Tjahjono (Jember). Akan tetapi, meskipun Herry Lamongan lahir di daerah Bondowoso, yang dominan etnis Maduranya, orang-tuanya berasal dari Jember dan Lamongan. Daerah Pesisir Utara (Utara Surabaya) menyumbang dua pengarang wanita, yaitu Yunani dan Anggarpati yang lahir di Tuban, Es Dinar Pangeran dan Mashuri (Lamongan), dan Budi Palopo (Gresik). Meskipun daerah kelahiran yang disebut dalam penelitian ini adalah kota Kabupaten, mereka umumnya lahir di daerah pedesaan atau kecamatan, bukan di daerah kotanya. Daerah pedesaan dan kecamatan merupakan daerah persebaran pelanggan majalah berbahasa Jawa, seperti *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya* sehingga dapat dilihat keterkaitannya..

Pengarang PPSJS tidak hanya berasal dari wilayah Jawa Timur, tetapi juga dari daerah lain di luar Jawa Timur, bahkan dari luar Pulau Jawa. Pengarang yang lahir di luar wilayah Jawa Timur adalah (1) S. Diarwanti, Suripan Sadi Hutomo, dan Sugeng Wiyadi (kelahiran Jawa Tengah), (2) Harwi Mardianto dan Rahmidi (kelahiran Yogyakarta), dan (3) Basoeki Rachmat (kelahiran Banjarmasin). Pada umumnya, para pengarang yang lahir di Jawa Timur itu orang tuanya juga berasal dari Jawa Timur meskipun dari kabupaten yang berlainan, kecuali Yunani

dan Suparto Brata yang orang-tuanya berasal dari Solo (Jawa tengah). Meskipun demikian, ada pula pengarang yang lahir di Jawa Tengah, tetapi orang-tuanya berasal dari Jawa Timur (S. Diarwanti) dan pengarang yang lahir di luar Jawa tetapi dibesarkan di Jawa Timur (Basoeki Rachmat).

Kenyataan itu menunjukkan bahwa Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS) didominasi oleh pengarang-pengarang yang berasal dari luar Surabaya. Dari lebih kurang 50 pengarang yang pernah bernaung di bawah PPSJS, hanya lima orang yang lahir dan dibesarkan di kota Surabaya dan apabila ditelusuri lebih jauh, orang tua kelima pengarang yang lahir di Surabaya itu pun berasal dari luar Surabaya.

4.2 Daerah Tempat Tinggal

Surabaya sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Timur dan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta merupakan pusat kegiatan ekonomi, kebudayaan, dan pendidikan di Jawa Timur sehingga menjadi daerah tujuan bagi para pendatang untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan pengembangan karier. Secara sosial, politis, dan ekonomis, kehidupan Jawa Timur ditentukan oleh Surabaya atau setidaknya Surabaya memegang peran besar. Kesusasteraan atau kesenian adalah sebagian besar dari kehidupan sosial (Sumardjo, 1979:50). Oleh karena itu, Surabaya juga menjadi barometer kehidupan sastra dan kesenian di Jawa Timur.

Pengarang dari berbagai daerah di wilayah Jawa Timur yang sekarang menetap di Surabaya, pada umumnya merupakan kaum urban yang berasal dari daerah-daerah di Jawa Timur dan luar Jawa Timur. Mereka hijrah ke Surabaya karena melanjutkan pendidikan tinggi di Surabaya dan setelah lulus mencari pekerjaan di Surabaya pula, seperti Widodo Basuki, Bonari Nabonenar, Es Danar Pangeran, Sugeng Adipitoyo, dan Sumono Sandy Asmoro. Di samping itu, kesempatan untuk mengembangkan wawasan kesastraan di Surabaya juga lebih terbuka karena banyak kegiatan atau diskusi sastra yang dapat

diikuti di samping juga ketersediaan media. Adapun, mereka yang berasal dari luar Jawa Timur menetap di Jawa Timur (Surabaya) karena mendapatkan pekerjaan di kota ini adalah Suripan Sadi Hutomo, Harwi Mardianto, dan Sugeng Wiyadi.

Daerah tempat tinggal pengarang PPSJS adalah sebagai berikut: Surabaya (Anggarpati, Benne Sugiarto, Edi Triono Jatmiko, Es Danar Pangeran, Ekapti Lenda Anita, Harwi Mardianto, Ismoe Rianto, Mulyono Sudarmo, Sasetya Wilutama, Satim Kadarjono, S. Diarwanti, Slamet Isnandar, Yunani, Sriyono, Sugeng Adipitoyo, Sugeng Dwianto, Suharmono Kasiyun, Suparto Brata, Suripan Sadi Hutomo, Tengsoe Tjahjono, Titah Rahayu, Yuli Setya Budi, Susy Partosudarmo, Poerwito, Soenarto Timoer (pindah ke Bogor), Totilawati Tjitrawasita, Basoeki Rachmat, Sumono Sandy Asmoro (pindah ke Ponorogo), Yudi Aseha, Mochtar, Setya Yuwana Sudikan, W. Haryanto, R. Djoko Prakoso); Lamongan (Hery Lamongan); Mojokerto (St. Iesmaniasita, Nyitno Munajat, Amir Tohar, Hardjana WS, Farid Tuasikal); Sidoarjo (Enny Koesdarlijah, Sri Setyowati, Widodo Basuki, Mashuri, Rahmidi); Bangkalan (Anie Soemarno); Malang (Bonari), dan Nganjuk (Sugeng Wiyadi).

4.3 Pendidikan

Pada umumnya, pengarang PPSJS berlatar belakang pendidikan Perguruan Tinggi, baik yang berhasil menempuh jenjang tertinggi (S3) maupun yang terpaksa *drop out* karena masalah biaya. Di antara pengarang PPSJS, hanya Suparto Brata (SMA), Ismoe Rianto (STM), Anie Sumarno (SMP), dan Rahmidi (SMEA) yang tidak sempat mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi, sedangkan Farid Tuasikal masih berproses di perguruan tinggi. Jenjang pendidikan tertinggi yang berhasil ditempuh oleh pengarang PPSJS adalah S3, yaitu Suripan Sadi Hutomo (alm.) yang meraih gelar Doktor sastra lisan dari Universitas Indonesia, Setya Yuwana Sudikan doktor sosiologi dari Universitas Airlangga, Sri Setyowati doktor kependidikan dari Universitas Negeri Malang, dan Tengsoe Tjahjono yang

kini masih menyelesaikan disertasinya di Universitas Negeri Malang. Keempatnya merupakan dosen FPBS Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Pengarang yang telah menyelesaikan program S-2 nya adalah S. Diarwanti, Sugeng Adipitoyo, dan Suharmono Kasiyun, sedangkan Sugeng Wiyadi masih mengikuti program S-2. Sugeng Wiyadi, Sugeng Adipitoyo, Sri Setyowati, Setya Yuwana Sudikan, dan Suharmono Kasiyun juga bekerja sebagai tenaga pengajar di Unesa.

Program S-1 mendominasi latar belakang pendidikan para pengarang PPSJS (Bonari, Budi Palopo, Edi Triono Jatmiko, Es Danar Pangeran, Harwi Mardianto, Poerwito, Nyitno Munajat, Slamet Isnandar, Susi Partosudarmo, Sugeng Dwianto, Sumono Sandy Asmoro, W. Haryanto, R. Djoko Prakoso, Mashuri, Yuli Setyo Budi, Amir Tohar, Hery Lamongan, Widodo Basoeki, Yudi Aseha, Mochtar). Pada umumnya, mereka yang bergelar S-1 adalah lulusan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Surabaya. Lima orang di antaranya berlatar pendidikan bahasa dan sastra Jawa dari Unesa, yaitu, Sumono Sandy Asmoro, Nyitno Munajat, Sugeng Adipitoyo, ES Danar Pangeran, dan Bonari Nabonenar. Pengarang yang berpendidikan akademi, pada umumnya, adalah alumni Akademi Wartawan Surabaya (AWS). Di samping latar belakang pendidikan yang masih berkaitan dengan dunia tulis menulis, pengarang PPSJS juga ada yang berlatar belakang pendidikan yang tidak berkaitan dengan dunia tulis menulis, seperti Budi Palopo (Matematika, ITS), Titah Rahayu (FMIPA, UGM), Sriyono (FH, UGM), Benne Sugiarto (Sekolah Tinggi Keuangan), S.Diarwanti (Administrasi Negara), dan Widodo Basuki (Seni Rupa).

Latar belakang pendidikan para pengarang PPSJS itu memperlihatkan bahwa pendidikan mereka memungkinkan mereka mendapat kesempatan untuk membaca buku-buku karya pengarang lain. Artinya, pendidikan mereka sedikit banyak mendukung proses kreatifnya sebagai pengarang. Semua pengarang yang berhasil diwawancarai secara tertulis dalam penelitian ini mengakui bahwa kemampuan mereka mengarang

diperoleh dari kebiasaannya membaca buku semenjak masih kecil. Pada mulanya mereka belajar menulis dengan cara 'meniru' karya yang mereka baca. Tidak sedikit pengarang yang mengakui bahwa motivasi awal mengarang ialah untuk membuktikan bahwa mereka mampu berkarya seperti pengarang yang karyanya mereka baca dan juga ingin terkenal. Pendidikan mereka yang semakin tinggi membuka kesempatan baginya untuk membaca karya-karya yang lebih banyak dan mendapat wawasan yang lebih luas sehingga karyanya tidak sekadar 'meniru' dari model yang ada, tetapi telah dipadukan dengan kreativitas dan inovasi.

Keadaan ini tidak jauh berbeda dengan sastra Indonesia. Tujuh puluh persen pengarang sastra Indonesia setelah tahun 1970 berpendidikan universitas dan mereka banyak belajar dari buku, bukan langsung menggali dari kehidupan (Sumardjo, 1974:38). Suparto Brata dan Anie Sumarno yang tidak sempat mengenyam pendidikan di universitas, belajar menulis juga berangkat dari buku-buku yang mereka baca. Bahkan, Suparto Brata mengakui bahwa setiap selesai membaca novel, baik karya pengarang dalam negeri maupun asing, ia termotivasi untuk menulis yang serupa karena ia merasa mampu membuat yang lebih baik dari novel yang dibacanya.

4.4 Pekerjaan Tetap

Semua pengarang yang berhasil diwawancarai secara tertulis dalam penelitian ini, tidak ada satupun yang mencantumkan mengarang sebagai sebuah pekerjaan (tetap). Mengarang, seperti yang selama ini dipahami, dianggap sebagai pekerjaan sampingan. Bahkan, ada yang menjawab bahwa mengarang hanya untuk mengisi waktu luang, iseng, atau menyalurkan bakat. Oleh karena itu, dalam kolom pekerjaan, para pengarang mengisi dengan pekerjaan tetap mereka seperti, guru, wartawan, dan Pegawai Kantor Pemerintah.

Pekerjaan tetap para pengarang PPSJS yang terbanyak adalah wartawan atau redaktur media yang terbit di Jawa Timur seperti *Jaya Baya*, *Surabaya Post*, *Radar Surabaya*, *Posmo*,

Gugat, dan *Memo*. Pengarang yang menjadi wartawan di majalah berbahasa Jawa *Jaya Baya* menduduki posisi terbanyak, (lima orang), yaitu Yunani, Titah Rahayu, Sriyono, Satim Kadarjono, dan Widodo Basuki. Profesi terbanyak kedua yang banyak digeluti oleh pengarang PPSJS adalah guru, baik guru TK, SD, SMP, maupun SMA. Di samping wartawan/redaktur dan guru, profesi lain yang cukup banyak adalah dosen.

Pada umumnya, pekerjaan tetap para pengarang merupakan dunia yang masih berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis. Pekerjaan tetap mereka memungkinkan mereka selalu membaca dan menulis. Keadaan ini juga tidak berbeda dengan pengarang sastra Indonesia. Para pengarang sastra Indonesia adalah orang-orang yang karena profesinya memang harus membaca dan menulis seperti, wartawan, dosen, dan guru (Sumardjo, 1979: 36). Meskipun demikian, tidak berarti mereka yang berprofesi lain, yang tidak berkaitan dengan dunia membaca dan menulis, tidak mampu menjadi pengarang seperti Suparto Brata (pegawai kantor telegraf/Pemkot), Ismoe Rianto (polisi), dan Anie Sumarno (pegawai PN Madura Teks).

4.5 Agama

Dalam kesusasteraan Jawa, latar belakang agama, yang pada umumnya didominasi oleh agama tertentu, tidak dengan sendirinya menjadikan dunia sastra Jawa menjadi berwarna agama. Pada umumnya, agama hanya sebatas identitas, tetapi tidak mewarnai karya yang dihasilkannya. Karya-karya para pengarang PPSJS tidak banyak yang bernafaskan Islam, meskipun hanya dua orang pengarang PPSJS yang beragama selain Islam, yaitu Tengsoe Tjahjono (Katolik) dan Ismoe Rianto (Protestan).

4.6 Jenis Kelamin

Pengarang PPSJS didominasi oleh pengarang berjenis kelamin laki-laki dengan perbandingan 3 banding 1. Pengarang berjenis

kelamin perempuan adalah St. Iesmaniasita (alm.), Totilawati Tjitrawasita (alm.), Susy Partosudarmo, Enny Koesdarlijah, Trinil, S. Diarwanti, Anggarpati, Titah Rahayu, Yunani, Mbah Brintik, dan Ekapti Lenda Aneta. Dominannya pengarang laki-laki dalam dunia kepengarangan Jawa bukan merupakan hal baru karena pada zaman kesusasteraan Jawa Kuno bahkan tidak terdapat pengarang wanita. Seorang pengarang wanita dari wilayah PPSJS tampil menjadi peretas jalan bagi kaumnya, yaitu St. Iesmaniasita. Dengan tampilnya Iesmaniasita, dunia sastra Jawa modern mulai memperhatikan pengarang-pengarang wanita. Meskipun demikian, dominasi pengarang laki-laki sebagai warisan zaman dulu masih tampak dalam dunia sastra Jawa modern, yang tercermin dalam PPSJS. Yunani, pengarang wanita yang cukup produktif dan bernafas panjang ini masih mengeluhkan adanya diskriminasi terhadap pengarang perempuan. Ia mengatakan bahwa karya-karya dan ide-ide pengarang wanita belum dihargai sejajar dengan karya-karya dan ide-ide pengarang laki-laki.

BAB V

HASIL KARYA DAN KARAKTERISTIKNYA

5.1 Hasil Karya

Di antara 51 pengarang sastra Jawa yang pernah tercatat menjadi anggota PPSJS, tidak semua masih aktif berkarya sampai sekarang karena meninggal dunia, seperti Basoeki Rachmat, Totilawati Tjitrawasita, St Iemanciasita, Suripan Sadi Hutomo, dan Benne Sugiarto, aktif di kegiatan yang lain, seperti Mulyono Sudarmo, Poerwito, Susy Partosudarmo, Yudi Aseha, Amiranti S, Titah Rahayu, Sriyono, atau karena pindah tempat tinggal. Para pengarang PPSJS yang sekarang masih produktif menghasilkan karya sastra dapat dikelompokkan menjadi lima angkatan yaitu, angkatan 1950—1960 (Suparto Brata), angkatan 1960—1970 (Anie Sumarno), angkatan 1970—1980 (Slamet Isnandar, Ismoe Rianto, Sriyono, Suharmono Kasiyun, Yunani), angkatan 1980—1990 (Herry Lamongan, Tengsoe Tjahjono, Sugeng Wiyadi, Bonari, Widodo Basuki, Es Danar Pangeran, dan Sugeng Dwianto), angkatan 1990-2000 (Sumono Sandy Asmoro, Amir Tohar, W. Haryanto, Mashuri, Sri Setyowati atau Trinil) (Kasiyun, 2001: 1). Setelah tahun 2000, muncul nama Rahmidi dan Ahmad Farid Tuasikal.

Berdasarkan usia saat masih mulai menulis dan bahasa yang pertama kali digunakan, para pengarang PPSJS ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) < 20 tahun, yang

menggunakan bahasa Jawa adalah S. Diarwanti, Sugeng Wiyadi, Titah Rahayu, dan yang menggunakan bahasa Indonesia adalah Es Danar Pangeran, Bonari Nabonenar, Harwi Mardianto, Sriyono, Suharmono Kasiyun, dan Ekapti Lenda Anita, (2) 20—30 tahun adalah Budi Palopo, Yunani, Herry Lamongan, Sumono Sandy Asmoro (dengan bahasa Jawa) dan Suparto Brata, Nyitno Munajat, Kasiadi, Ismoe Rianto, W. Haryanto (dengan bahasa Indonesia), dan (3) >30 adalah Sri Setyowati atau Trinil (dengan bahasa Jawa). Mereka yang mulai menulis sejak masih di bangku SMA atau awal kuliah jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan pengarang yang baru mulai menulis setelah menjadi mahasiswa atau bekerja. Pengarang yang menggunakan bahasa Indonesia ketika pertama kali menulis jumlahnya juga lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang sudah langsung menggunakan bahasa Jawa. Alasan mereka menggunakan bahasa Indonesia antara lain karena bahasa Indonesia lebih mudah dibandingkan dengan bahasa Jawa (ada tingkatannya) dan sebagai kelanjutan pelajaran mengarang (bahasa Indonesia) di sekolah. Tidak sedikit di antara pengarang itu yang kemudian lebih menekuni dunia sastra Jawa seperti, Suharmono Kasiyun, Suparto Brata, dan Ismoe Rianto. Para pengarang yang sejak awal menulis sudah menggunakan bahasa Jawa, pada umumnya, dilatarbelakangi oleh bacaan mereka sejak kecil, yakni media berbahasa Jawa.

Para pengarang sastra Jawa umumnya adalah pengarang dwi bahasa, demikian pula pengarang PPSJS. Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dianggap dapat saling melengkapi: ada ide yang lebih *nggeh* 'tepat' diungkapkan dengan bahasa Jawa dan ada yang lebih baik bila disampaikan dengan bahasa Indonesia. Sebagai orang Jawa, mereka merasa terpanggil untuk ikut mengembangkan sastra Jawa, tetapi bahasa Jawa hanya dimengerti oleh etnis Jawa sehingga untuk menjangkau pembaca yang lebih luas mereka juga menulis dengan media bahasa Indonesia. Bahkan, ada di antaranya yang jumlah tulisannya dalam bahasa Indonesia lebih banyak bila

dibandingkan dengan yang berbahasa Jawa. Alasan lain, meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit, adalah masalah honor. Beberapa pengarang sastra Jawa mengeluhkan rendahnya honor mereka. Sebagai gambaran perbandingan honor tulisan berbahasa Indonesia dan Jawa dapat dilihat pada karya Suparto Brata: cerita bersambung *Saksi Mata* dimuat di harian *Kompas* tahun 1995 dengan imbalan Rp10.000.000 (belum termasuk royalti), sedangkan *crita sambung*nya yang terbit di *Panjebar Semangat* tahun 2002 dihargai Rp360.000 untuk 20 kali terbitan atau Rp 18.000/terbitan. Meskipun pemberian honor itu dipandang terlalu rendah, hampir semua pengarang sastra Jawa bertekad akan terus menulis sastra Jawa sampai tidak ada lagi orang Jawa atau media berbahasa Jawa karena menulis sastra Jawa merupakan panggilan jiwa sebagai orang Jawa.

Para pengarang PPSJS, pada umumnya, cukup produktif. Sastra Jawa sekarang adalah sastra majalah yang hidupnya tergantung pada majalah. Salah satu keuntungan bagi para pengarang sastra Jawa di Jawa Timur, khususnya Surabaya, adalah adanya majalah berbahasa Jawa yang terbit di Surabaya, yaitu *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*. Kehadiran dua majalah tersebut memberikan rangsangan kepada para pengarang karena setiap minggu kedua majalah itu memberikan ruang bagi terbitnya *crita cekak*, *crita sambung*, *guritan*, *wacan bocah*, *crita rakyat*, dan *roman sacuwil*. Di samping itu, Suripan Sadi Hutomo, selaku pendiri PPSJS dan redaktur sastra majalah *Panjebar Semangat* semasa hidupnya sangat membantu pengarang-pengarang muda dengan cara meloloskan karya-karya mereka dan memberinya ulasan atau kritik yang membangun.

Pengarang yang sudah berkarya sejak awal kemerdekaan dan sampai sekarang masih sangat produktif adalah Suparto Brata. Tahun 2009 ini usianya sudah 77 tahun. Namun, dalam usia senjanya, ia masih sangat bersemangat menulis dan mendokumentasikan hasil karyanya secara baik. Di samping itu, kini ia giat mencari penerbit untuk menerbitkan karya-karyanya

dalam bentuk buku. Tidak mengherankan, apabila di ujung kepengarangannya, karya-karyanya terbit dalam bentuk buku, seperti *Trem* (Pustaka Pelajar, 2000), *Donyane Wong Culika* (2004), *Omnibus Suparto Brata* (2006), *Dom Sumurup ing Banyu* (2006), dan *Serr, Rondo Cocak* (2007). Ia tidak keberatan untuk menanggung biaya produksi penerbitan karya sastranya yang berbahasa Jawa (*Trem*) karena mampu secara ekonomi.

Pengarang yang mulai berkarya pada masa awal Orde Baru dan sampai sekarang masih aktif adalah Suharmono Kasiyun dan Ismoe Rianto. *Crita sambung* Ismoe Rianto yang berjudul "Kepleled" terbit di majalah *Panjebur Semangat* dan dijadikan objek sayembara menulis kritik esai yang hadiahnya berasal dari sumbangan Suparto Brata.

Di antara pengarang generasi 80 dan 90-an yang sangat produktif dan menjanjikan adalah Widodo Basuki. Ia tidak hanya produktif melahirkan karya sastra, tetapi juga aktif membacakan *guritannya* dalam berbagai kesempatan dan menerbitkan sendiri karyanya secara sederhana dalam bentuk fotokopian.

Langkanya media berbahasa Jawa yang mampu menampung karya-karya mereka dan sedikitnya penerbit yang mau menerbitkan karya sastra berbahasa Jawa merupakan kendala yang dialami oleh hampir semua pengarang sastra Jawa. Faktor media, penerbit, dan penyebarluasannya kepada pembaca sedikit banyak ikut membatasi produktivitas mereka. Bagi mereka yang mampu secara ekonomi seperti Suparto Brata, S. Diarwanti, Amir Tohar, dan Trinil, tidak masalah menerbitkan sendiri karya-karyanya. Setelah cukup lama vakum dari dunia tulis-menulis, S. Diarwanti bangkit kembali dengan menerbitkan antologi *guritannya* yaitu *Kidung Tresna* dan *Mampir Ngombe*. Amir Tohar menerbitkan kumpulan puisi *Tanpa Mripat* dan Trinil menerbitkan dua karyanya yang menggunakan basa Surabaya, yaitu *Donga Kembang Waru* dan *Sarunge Jagung*.

Pengarang yang belum mampu membiayai sendiri penerbitan karyanya harus puas bersaing untuk masuk ke *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya* atau menunggu ada penerbitan antologi bersama yang didanai oleh lembaga donor, seperti Taman Budaya Jawa Timur, Dewan Kesenian Jawa Timur, dan Dewan Kesenian Surabaya atau penerbit lain yang mau mendanai penerbitan antologi *guritan* sendiri. *Guritan-guritan* Benne Sugiarto dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk buku oleh Kelompok Bermain dengan judul *Lading*. Pada umumnya, mereka menerbitkan karya-karyanya melalui *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya* serta dalam antologi bersama, seperti Es Danar Pangeran, Budi Palopo, Bonari Nabonenar, Herry Lamongan, Sugeng Wiyadi, dan Sugeng Adipitoyo dalam *Ayang-ayang Wewayangan*, *Omonga Apa Wae*, *Pangastawa*, dan *Tes*.

Generasi terbaru, setelah Widodo Basuki dan Sugeng Wiyadi, adalah Sumono Sandy Asmoro dan Trinil. Sumono Sandy Asmoro adalah *penggurit* muda kelahiran Ponorogo yang karya-karyanya kerap muncul di majalah *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*. Proses kreatifnya di dunia sastra Jawa didukung oleh latar belakang pendidikan bahasa dan sastra Jawa. Di samping itu, ia juga mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap sastra Jawa dan komitmen untuk 'mendampingi' sastra Jawa yang menurutnya sedang sakit. Kehadirannya dalam dunia kesusasteraan Jawa dan semangat serta produktivitasnya memberikan harapan akan kelangsungan hidup sastra Jawa. Trinil, meskipun baru mulai muncul tahun 90-an, memberi harapan dengan *guritan-guritan*-nya yang menggunakan dialek Surabaya. Warna Surabaya juga tampak pada puisi-puisi Budi Palopo. Penggunaan dialek Surabaya sebelumnya lebih dikenal melalui *crita cekak* Suparto Brata.

Para pengarang PPSJS cukup banyak yang pernah mendapatkan penghargaan sastra Rancage. Komposisi penerima hadiah sastra Rancage bagi pengarang sastra Jawa tahun 1994—2001 tidak sebanding, yaitu 8:1 (Nobonenar, 2002). Delapan orang berasal dari Jawa Timur dan seorang dari Yogyakarta. Di

antara delapan hadiah Rancage untuk pengarang Jawa Timur, enam di antaranya jatuh ke pengarang PPSJS. Hadiah sastra Rancage untuk kategori Pembina Bahasa dan Sastra Jawa diraih oleh Suparto Brata (2001). Untuk hasil karya terbaik yang mendapat hadiah Rancage adalah *Timbreng* karya Satim Kadarjono (1996), *Pupus Kang Pepes* karya Suharmono Kasiyun (1998), dan *Layang Saka Paran* karya Widodo Basuki (2000), *Trem* (2001), dan *Donyane Wong Culika* (2005) karya Suparto Brata.

Berikut ini adalah karya-karya berbahasa Jawa yang ditulis pengarang PPSJS, meskipun seringkali karya mereka jauh lebih banyak yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Anie Soemarno menerbitkan karyanya dalam antologi bersama *Guritan: Antologi Sajak-Sajak Jawa* (1975) dan *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (Suharmono Kasiyun (2001) serta dalam majalah yang dapat dikelompokkan sebagai berikut. (1) berupa *guritan* di majalah *Jaya Baya*, “Kabar”, “Aku lan Sliramu”, “Ing Sepingi Wengi”, “Guritan Selikur April”, “Urip”, “Ngulandara”, “Ngungak Jagading Ngenderang”, “Musafir”, “Prajurit”, “Nini Panujuning Ati”, “Guritan”, “Jaka Wala Prawan Jaman”, “Proyek Madurateks”, “Saka Kreta”, “Pangajab”, “Chandikala”, “Wengi” tahun 1964, “Catetan”, “Juru Gurit”, “Sukorejo” tahun 1965, “Pangreman” (1963), “Bumi Iki” (1970), “Sugeng Dalu Jagadku” (1971), “Isih Suwe”, “Layang iki daktulis saka Madura” (1971), “Mega Putih”, “Angin Sore”, “Madura”, “Pangrasa” (1972), “Guritan Tanpa Aran”, “Soliloqui”, “Kamal”, “Pisambut”, “Temanten Anyar”, “Pangajab”, “Manuk Wulung”, “Guritan Kanggo St. Iesmaniasita” (1973), “Tangan” tahun 1980, “Kamar”, “Dumadakan”, “Anak”, “Madura”, “Rejoso”, “Rembulan”, “Nganjuk”, “Pang-pang”, “Wangsulan”, “Wah lan Aja Dadi Wo”, “Latar” (1982), “Gurit”, “Ing Sawah”, tahun 1983, “Sawiji Dina Aku Ngimpi”, “1 Januari”, “Impen”, “Kidung”, “Kabar” tahun 1984, “Pasugatan” tahun 1985, “Wadon”, “Kanggo Dheweke” tahun 1986, “Aku”, “Wis” tahun 1989, “Apa Kuwi”, “Sayembara”, “Rembulan lan Prawan Sunthi”

tahun 1992, "Guritan Bumi", "Segara", "Fenomena", "AIU EO" tahun 2000, "Gurit Singkir" tahun 2002, (2) berupa *crita cekak* di *Jaya Baya*, "Ora Maido", "Kok", "Kembang Turi Melok" tahun 1984, "Nur", "Impen-impem Endah", "Kabar Konok Onggrok", "Mitra Sinarawedi" tahun 1987, "Tumetesing Luh", "Suci Rahayu" tahun 1995, (3) berupa *guritan* di *Panjebar Semangat*, "Gendhuk—gendhukku" tahun 1983, "Terminal", "Bocah Ngamen", "Becak", "Kabar Saka Madura" tahun 1985, "Ilustrasi", "Bocah Angon", "Sengapan", "Kantor", "Tengah Wengi", "Salam saka Paran", "Tantangan" "Kampirana", "Fatamorgana", "Improvisasi" tahun 1986, "Sadis", "Dongane Wong Luwe", "Episode", "Pawong-pawongan", "Suwung-suwungno Ati" tahun 1988, "Ing Peteng Iki Ana Padhang", "Sapa Sejatine Aku Iki", "Apa Sliramu Nate Takon", "Gusti Keparenga Aku Nangis", tahun 1993, "Astuti" tahun 1995, (8) berupa *guritan* dalam *Parikesit*, "Pasa Romadon", "Baluwanti", "Dialog" tahun 1982, (9) berupa *guritan* dalam *Karya Darma*, "Aku Pancen Bocah nDesa" tahun 1982, "Guritan Abang Mbranang" tahun 1984, (10) berupa *guritan* dalam *Dharma Kandha*, "Puisi" tahun 1970, dan (11) berupa *guritan* dalam *Surabaya Post*, "Gamel lan Gamelan", "Gendhuk Mulih Esuk" tahun 1995, "Parikesit", "Juru demung", "Gusti Suket", "Gurit Arit" tahun 1996 serta yang berupa artikel di *Jaya Baya* tahun 1964, "Kesusasteraan lan Pulitik", "Guritan Jarwan", "Sastra Kreatif lan Kritik", dan "Ngungak Jagading Ngengarang". Karyanya juga telah tercatat dalam buku JJ. Rass (1977:103) yang berjudul *Javannese Literature Since Independence* (JJ. Rass, 1977:103).

Anggarpati menghasilkan dan menerbitkan "Rantas" dalam *Drona Gugat* (1995), "Yen Wengi Wis Lumingsir", "Yen Kumelipe Lintang Wis Surem", "Ing Atimu Daktanduri Sepimu", "Wis Padha Lali", "Dakanti Sakleredan ing Mega Putih" dalam *Kalung Barleyan* (1988), dan "Mutuara Rantai: Kagem Yunani", "Pesisir Tuban", "Pitakon: Kagem Yunani", "Yen Kumelipe Lintang Wis Surem" dalam *Kabar saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (2001).

Meskipun tidak banyak menghasilkan karya sastra, Basoeki Rachmat pernah mendapatkan hadiah sebagai juara II untuk *crita sambung*nya yang berjudul "Chadikala" dalam sayembara penulisan *crita sambung* oleh majalah *Panjebar Semangat*. Karya-karya, antara lain "Guritan" (*JB*, 24 Oktober 1963), "Ki Danuresa dan Pusaka Sunan Giri" (*JB*, 18 Agustus 1963, berupa cergam), "Bali" terbit dalam *Kemandhang* (1958), dan "Paman Tani", "Tembang Prawan Ngancik Dewasa" dalam *Geguritan: Antologi Puisi Jawa Modern 1940—1980* (1985).

Hasil karya Benne Sugiarto, antara lain "Self Proklamation Memory" (1993), "Sapantha-phanta Kembang Suket Padha Mekrok", "Monolog Sarapan Esuk", "Terminal Pulau Gadung", "Selang Pirang Dina Sawise Pilek-pilek", "Loket Bukak Jam Pitu" dalam *Pisungsung: Antologi Guritan 6 Penyair* (1995), "Lelakon Alas Melikan" dan "Obahna Tangan Sih" dalam *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (2001), dan "Matematika Siji Pitu" dalam *Drona Gugat* (1995). Di samping dalam antologi bersama, empat puluh dua *guritan*nya telah diterbitkan dalam buku antologi tersendiri yang berjudul *Lading: Antologi Guritan*, diterbitkan oleh Kelompok Seni Rupa Bermain Surabaya pada tahun 1994.

Sebagai pengarang, Bonari cukup produktif menghasilkan dan mempublikasikan karya-karyanya. Sebagian karya-karya Bonari yang sudah diterbitkan dalam majalah adalah "Ombak Kuni", "Kembang Kang Mekar ing Ketiga Aking" (*JB*, cc, 1987), "Pakeliran", "Omah", "Lakon" (*JB*, grt, 1987), "Wong Ayu lan Gedhang" (*PS*, cc, 1990), "Ing Pangkone Sulastri" (*MS*, cc, 1990), "Rembulan Tatu" (*MS*, grt, 1990), "Kayu Pating Slekra" (*DL*, cc, 1990), "Lambe" (*JB*, cc, 1990), "Klantung Sastramidring", "Guru: Kacatur Ngalorngidul" (*PS*, cc, 1991), "Cendhela", "Angin" (*JB*, cc, 1991), "Prahara" (*PS*, cc, 1992), "Dheweke Teka", "Candhi Wurung" (*JB*, grt, 1992), "Tembang Tangise Sinten" (*Surabaya Post*, grt, 1992), "Jaka Durung Duwe SIM" (*JB*, cc, 1992), dan "Maling" (*Jawa Anyar*, cc, 1994), "Ponorogo" (*PS*, grt, 1995).

Karya-karya Bonari juga ada yang diterbitkan dalam bentuk buku dalam antologi bersama pengarang lain, yaitu *Byar* (1992), *Mutiara Segegem, Pisungsung: Antologi Guritan Enam Penyair*, dan *Kabar Saka Bendulmrissi: Kumpulan Guritan* (2001), dan *Drona Gugat* (1995). Di samping menggeluti sastra Jawa, Bonari juga memiliki perhatian pada kebudayaan Jawa dan dunia pendidikan yang dituangkan dalam tulisan, antara lain "Cangkriman: Biyen lan Saiki" (*PS*, 1987), "Murid: Biyen lan Saiki" (*PS*, 1989), "Kasusastran lan Bonsai" (*PS*, 1989), "Majalah Sastra Jawa, Perlu" (*MS*, 1990), "Maneh, Sithik Ngenani Gurit" (*PS*, 1990), "Pancakaki: Biyen lan Saiki" (*PS*, 1991), "Nasibe Lulusan SPG" (*PS*, 1991), "Isih Cilik Ngabotohan" (*PS*, 1992), "Sastra Jawa: Juru Kritik lan Tesmak" (*PS*, 1992), dan "Nangisi Ludruk" (*PS*, 1994).

Hasil karya Budi Palopo, antara lain "Gurit Pangaji", "Gurit Panantang" dalam *Luka Waktu: Antologi Puisi Penyair Jawa Timur* (1998), "Sastra Gendra", "Yung Dewi Sangkah", "Gurite Bocah Ngarit" dalam *Negeri Bayang-Bayang* (1996), "Sastra Gendra" dalam *Drona Gugat* (1995), "Cangkriman", "Wewangen Kapunjangan", "Rah Roh Sun Ruh", "Sastra Gendra", "Kretagawa", "Dalang Tinandhing", "Gurit Padalangan", "Gurit Bandhosa", "Sabda Pinandhita", "Serat Panggugah", "Paseksen", "Hh", "Gurit Gandamayit", "Gurit Grantang", "Suluk Banawara" dalam *Tes.....: Antologi Sastra Jawa* (1997), "Layang Kunitir", "Layang Lemah Bang", "Rah Roh Sun Rah", "Gurit Bandhosa", "Gurit Pitakon" dalam *Pisungsung: Antologi Guritan 6 Penyair* (1995), "Jangkrik", "Ngelilira Rek" dalam *Prosesi Kolaborasi Ruwatan Balai Pemuda*, "Rah Roh Sun Ruh", "Gurit Bandhosa", "Megatruh" dalam *Kabar Saka Bendulmrissi: Kumpulan Guritan* (2001), dalam *Ayang-Ayang Wewayangan: Kumpulan Puisi Jawa Modern* (1992), *Tembang Damai* (1987), dan *Sajak Hong* (1988).

Guritan-guritan Edi Triono Jatmiko terbit di majalah *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya* juga dalam rubrik *Suket Surabaya Post Minggu*. Karyanya yang berjudul "Balada

Brajangkawat” terdapat dalam *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (2001).

Ekapti Lenda Anita menghasilkan dan menerbitkan karyanya, antara lain “Jagung ing Tegal Wis Ora Ijo Maneh” (*JB, rs*, 1994), “Dhemen Gebyar” (*PS, wb*, 1992), “Geneya Iwak Cangkeme Amba” (*PS, d*, 1994), “Merga Ora Nyuwek Garapanku” (*JB, cc*, 1994), “Notes Cilik Iki Kanggo Ibu” (*JB, cc*, 1995), “Boneka Watesan Buku” (*JB, tp*, 1995), “Widya Rumangsa Keganggu” (*JB, tp*, 1996), “Mranggas” (*JB, rs*, 1996), “Kanggo Adhik” (*JB, tp*, 1996), “Jam ing Mburi Banyu” (*JB, tp*, 1996), “Jago lan Gajah Kontes Mangan” (*JB, d*, 1996), “Kolase kanggo Kiki” (*JB, rs*, 1997), “Tegese Kekancan” (*JB, rs*, 1997), “Segara lan Pang-pang” (*JB, rs*, 1997), “Anggi Lan Roti Keju” (*JB, tp*, 1997), “Wis Kebacut” (*JB, rs*, 1997), “Simbah Sepah” (*JB, tp*, 1997), “Sketsa” (*JB, rs*, 1997), “Apa Paedahe Melu Organisasi” (*PS*, 1998), “Dalan Isih Dawa” (*JB, rs*, 1997), “Slamete Koh” (*JB, rs*, 1997), “Cecaturan Wayah Sore” (*JB, sc*, 1998), “Geguritan Ngleyang” (*JB, rs*, 1998), dan “Nalika Nawang Wulang Ulang Taun” (*JB, rs*, 1999).

Enny Koesdarlijah aktif di bidang kesastraannya dengan menjadi pengisi tetap rubrik puisi dan cerpen di *Harian Bhirawa* dan *Suluh Berita*. Guritamy yang berjudul “Wong Lanang Kancaku” (*PS*, 1990), “Lelagon Mangan Apa” (*PS*, 1991), dan “Anakku Ngudarasa Neng Arep Kaca” (*PS*, 1991) diterbitkan kembali dalam antologi *Kabar Saka Bendulmrisi* (2001).

Karya-karya Es Dinar Pangeran, antara lain “Elegi Panijah” (*PS, grt*, 1986), “Gethek Siti Jenar” (*Surabaya Post, grt*, 1994), “Lampu Oblik” (*JB, grt*, 1995), “Aku Dadi Dasamuka” (*JB, grt*, 1996), “Samirah” (*PS, grt*, 1992), “Pajine Man” (*PS, grt*, 1990), “Kinange Buyut Sorah” (*Surabaya Post, grt*, 1995), “Lamaran” (*Karya Darma, grt*, 1992), “Balada Sawunggaling” (*PS, grt*, 1998), “Pitenah Kembang Mlathi” (*JB, grt*, 1998), “Stambul Wonokromo” (*JB, grt*, 1996), “Simbok, Udane Wis Teka” (*JB, grt*, 1998), “Dadi Lakon” (*PS, grt*, 1996), “Semut Ireng” (*PS, grt*, 1994), “Sepatu Tuwa” (*PS, grt*,

1994), "Mata Pisau" (*Surya*, 1990, Cerpen), "Mama Dolly" (*Surya*, 1992, Cerpen), dan "Hujan Jumat Legi" (*Kalimas*, 1998, Puisi). Karya-karyanya yang telah dibukukan dalam antologi bersama antara lain "Gethek Syeh Siti Jenar", "Gurit Jago Kate", "Duk Pager Nganggo Gendera Putih", "Semut Ireng", "Lampus Esem", "Secangkir Kopi Pahit" dalam *Ayang-ayang Wewayangan* (PPSJS, 1992), "Langgea Sandhuwure Angin", "Palagan Lan Sesanggeman", "Kelangan Omah Lawas", "Kinangana Buyut Sorah", "Gojeg Pasar Pon" dalam *Pisungsung: Antologi Guritan 6 Penyair Jawa Timur*, "Ngencang Tali Karahayon" dalam *Drona Gugat*, "Lumawaring Repat Kepanasan", "Pitenah saka Kembang Melathi", "Guritan Sambang Dalam" dalam *Kabar saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (2001), dan Antologi *Kembang saka Ketintang* (1986).

Hasil karya Harwi Mardianto, antara lain berupa puisi anak-anak di majalah *Gatot Kaca*, artikel seni budaya (*MK*, 1985—1990-an), "Perban" (*MK*, 1990-an), "Win Win" adaptasi dari karya Afrisal Malna (*MS*, 1990-an), *guritanya* banyak terbit di majalah *Mekarsari* dan *Pagagan* (1990-an), tetapi ia tidak mendokumentasikannya dengan baik. "Dhuwit" dan "Racun" adalah hasil karyanya yang berupa naskah drama untuk televisi pada tahun 1992.

Hasil karya Hery Lamongan yang ditulis dalam bahasa Jawa, antara lain "Palagan" (*Mingguan Guru*, 1984), "Gurit Lemah Cengkar", "Sabon Mangsa" (*PS*, 1987), "Layang Kagem Bapa", "Arum Kusuma", "Nalika Surya Madal Pasilan", "Abad Edan" (*JB*, 1990), "Nggunggung Kahanan", "Gurit Pungkasan" (*MS*, 1990), "Mangsa Sesinglon" (*PS*, 1990), "Menyang Ngendi Lungane" (*JB*, 1991), "Serat-Serat Udan" (*JA*, 1993), dan "Lelabuhan", "Latar Ngarep", "Lurung Kulon", "Layang Wulung" (*JB*, 1993). Hasil karyanya yang telah terbit dalam bentuk buku antologi bersama sekitar 25 buah dalam berbagai judul antara tahun 1987—2002 di banyak kota, seperti Surabaya, Jakarta, Lampung, Mataram, Denpasar, Solo, Lamongan, Gresik, Bangkalan, dan lain-lain, antara lain (1)

"Jejak Lukisan", "Sejuta Bayonet" dalam *Omong Apa Wae; Antologi Puisi dan Guritan* terbitan Festival Cak Durasim Taman Budaya Jawa Timur tahun 2000, (2) "Memanggil Nama Laut", "Catatan Kaki Sebuah Laku", "Kabar Merdu Sejauh Waktu" dalam *Negeri Bayang-Bayang* terbitan Festival Seni Surabaya tahun 1996, (3) "Latar Ngarep", "Ora Rumangsa Rosa", "Lelakon Awak" dalam *Tes.....:Antologi Sastra Jawa* terbitan Taman Budaya Jawa Timur tahun 1997, (4) "Margana Kasetyan" dalam *Drona Gugat* terbitan Bukan Panitia Parade Seni WR Supratman tahun 1995, (5) "Doa Kecil Menjelang Subuh", "Susut Kecil Sebuah Mimpi" dalam *Luka Waktu: Antologi Puisi Penyair Jawa Timur*, (6) "Kwatrin Parak Esuk", "Lawang", "Nalika Surya Madal Pasilan", "Dak Timba Banyu Menep" dalam *Ayang-Ayang Wewayangan: Kumpulan Puisi Jawa Modern* terbitan PPSJS 1992, (7) "Ngelingi Tlatah", "Bendulmrisi Awan-Awan", "Mangga Sesinglon" dalam *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan*, (8) "Gurit Kagem Ibu", "Gendhing Segara", "Tawang Kampungku" dalam *Pangastawa* terbitan Dewan Kesenian Surabaya tahun 1990, dan (9) *Lambaian Muara* diterbitkan sendiri secara terbatas di Lamongan pada tahun 1998.

Karya Ismoe Rianto yang berjudul "Tangise Djoemiatoen" keluar sebagai juara I dalam lomba penulisan *crita cekak* yang diselenggarakan oleh tabloid *Jawa Anyar* pada tahun 1991. Hasil karyanya yang berupa *crita sambung*, antara lain berjudul "Katresnan Wong Tresna" (*Punakawan*), "Teater Durung Dadi", "Nungkul", "Alibi", "Keplested" (*PS*), dan "Nalusur", "Mulih", "Heri, Heru lan Here" (*JB*). Adapun hasil karyanya yang berupa *crita cekak*, antara lain yaitu "Tengah Wengi", "Ing Pasar Turi" (*Darma Nyata*), "Swara Klesak-Klesik", "Kesandung Dulur Tuwa", "Ruwet lan Saya Ruwet" (*Kumandhang*), "On Air", "Crita Saanane Digarap Sakobere", "Warijo BA", "Ngambang", "Botol Nomer Pitu", "Omah Pojok Ngadep Ngalor", "Kandani Kok", "Kepancal", "Ketanggor", "Kethothol Wirih Galih", "Dhokter Pungkasan", "Bu Guru Sudarwati", "Akik Mirah Dalimun", "Kampiu", "Sodrun",

“Lagu Pungkasan”, “Puguh”, “Pak Tess”, dan “Koruptor” (JB), “Jiret Sutra”, “Layang Tanpa Prangko”, “Ari Aryati”, “Layang Cekak Kanggo Unik”, “Tekade Anak Lanang”, “Ngrogoh Ati” dan “Kancaku Samiran” (PS), dan “Tangise Djoemiatoen” serta “Pranata Cara” (JA).

Hasil karya Kasiadi yang berupa *guritan*, antara lain “Ibrahim Ismail” (*Jawa Anyar*, 1970-an), “Ruji Wesi”, “Kecelik” (*Djoko Lodang*, 1970-an), “Angin Sore”, “Semut” (JB, 1970-an). Keempat karyanya itu sudah dikumpulkan menjadi buku bersama dengan karya-karya lainnya dalam sebuah buku terbitan sendiri yang berjudul *Sadamektris* (*Sadawaning Mekah Tumeka Parang Tritis*). Beberapa *crita cekak*nya yang pernah terbit di majalah *Jaya Baya* pada tahun 1996-an, antara lain “Senajan Ketemu Selawe”, “Bojoku Tuli”, dan “Bisu lan Lumpuh”, “Kelangan Kunci”, “Wisudawan Saka Pangandaran”, dan “Atih Putri Sabrang” adalah *crita cekak* yang ditulis pada tahun 1990-an, belum dimuat di media, tetapi akan dikumpulkan dalam satu buku dan diterbitkan sendiri. Karyanya yang berupa *crita* anak dan dimuat di *Jaya Baya*, *Djoko Lodang*, dan *Panjebar Semangat*, antara lain “Anak Turune Wong Cacat”, “Critane Wit Gedang lan Wit Klapa”, “Memitran Iku Ora Kok Mung...”, dan “Tukang Topi”

Amir Tohar atau Aming Aminoedhin menghasilkan dan menerbitkan karyanya, antara lain *Kutha Surabaya* dan *Tanpa Mripat* yang terbit dalam *Kabar saka Bendulmisi: Kumpulan Guritan* (2001) dan *Drona Gugat* (1995). Ia menerbitkan antologi *guritan Tanpa Mripat* secara swadaya. Beberapa hasil karya Mulyono Soedarmo telah terbit dalam antologi bersama, seperti *Antologi Puisi Jawa Modern Tahun 1940—1980* (1984), *Kemandhang*, (1958), *Javanese Literature Since Independence* (1979), dan *Lintang-Lintang Ambyor*.

Hasil karya Nyitno Munajat berupa *crita cekak*, antara lain “Wedhus Ireng” (PS, 1991), “Sumur Kong” (PS, 1994), “Ulur-ulur lan Wesi Rongsokan” (PS, 1990), “Bakul Es Tebu” (PS, 1990), “Langgam Wuyung” (JA, 1993), “Masjid Agung Madhep Alun-alun” (PS, 1991), berupa novel “Aku Bali

Ngulon Sumitro” (1998, belum terbit), dan berupa naskah drama “Putri Ayu” (1998, belum terbit).

Hasil karya RM Yunani, antara lain “Blero” dalam *Drona Gugat*, “Kembang Prawan Edelwais” dan “Ing Gumuk Jabal Nur” dalam *Kabar Saka Bendulmrissi*, “Rangu”, “Prosesi Kawula Gusti”, “Ngumbara” dalam *Negeri Bayang-Bayang*, dan “Si Permissi Reformasi” dalam *Omonga Apa Wae: Antologi Puisi dan Geguritan* (2000). Karya puisi Sasetya Wilutama, antara lain “Cahaya Apa” (*PS*, 1989) dan “Kidang Ati” (*PS*, 1989) yang juga terbit dalam *Kabar saka Bendulmrissi*.

Hasil karya Satim Kadarjono berupa novel, antara lain *Timbreg* (1993), *Swarga Ginawe Ayu* (1954), *Gelung Setan* (1955), *Jendral Sudirman* (*PS*, 1951), dan *Sumpyuh* (1966), *Nebus* (1955), *Jurjen* (1957), berupa *cerita cekak* “Cocog” terbit dalam *Kemandhan* (1958), *Sakuntala* (berupa saduran, diterbitkan *PS* tahun 1951). *Swarga Ginawe Ayu*, *Gelung Setan*, *Nebus*, *Jurjen*, dan *Sumpyuh* merupakan karya novelnya yang tergolong *penglipur wuyung*. Novel-novel *penglipur wuyung*-nya itu mempunyai kekhasan dalam mengembangkan tema-tema perang.

S. Diarwanti menerbitkan karyanya dalam antologi bersama, seperti *Kabar Saka Bendulmrissi* dan *Omonga Apa Wae: Antologi Puisi dan Geguritan*. Karya-karyanya yang lain, antara lain “Asisten Dosen” (*DK, cc*, 1972), “Baline Katresnan Kang Ilang” (*PS, cc*, 1972), “Calon Sisihan” (*PS, cc*, 1973), “Gara-gara” (*PS, cc*, 1973), “Sisihanku” (*PS, cc*, 1973), “Shanti” (*PS, cc*, 1973), dan “Kucing Belang” (*JB, grt*, 2000). Ia juga membiayai sendiri penerbitan antologi puisinya yang berjudul *Kidung Tresna* dan *Mampir Ngombe*.

Hasil karya Slamet Isnandar berupa *guritan*, antara lain “Surabaya” dalam *Drona Gugat*, “Sangsaya Adoh Playune”, “Guritan Perih Ing Cahya Rembulan”, “Kutha iki Kuthaku” dalam *Kabar Saka Bendulmrissi*, dalam *Antologi Sastra Jawa Modern*, dan dalam *Lintang-Lintang Ambyor*.

Hasil karya Sri Setyowati atau Trinil: (1) yang berupa *crita cekak* antara lain “Wiring Kuning” (*JB*, 1998),

“Fotografer” (JB, 1998), “Kadho” (JB, 1999), “Ngingang” (JB, 1999), “Jutawan Mawut” (JB, 2000), “Lamaran” (JB, 2000), “Kalung Kembang Melathi” (JB, 2001), “Supinah” (JB, 2002), “Bathik Prada” (JB, 2002), “Es Kuncritan” (JB, 2001), “Timbil” (JB, 1997), “Dadi Srikandhi” (JB, 1998), “Bule Kuwalat” (JB, 1998), “Aku Uang” (JB, 1999), “Enggar” (JB, 2000), “Wedang Wonokiri” (JB, 1999), “Sepedhah Lan Tamiya” (JB, 2001), “Keket Dicucuk Koak” (JB, 2000), “Kidung Sumarah” (JB, 2001), “Kopster Saly” (Kidung, 2000); (2) berupa guritan “Sepahan Jambe” (JB, 2001), “Marang Penggurit Ole Olang II” (JB, 2001), “Sepahan Jambe”, “Marang Penggurit Oje Olang” terbit dalam *Kabar Saka Bendulmrissi: Kumpulan Guritan (PPSJS, 2001)*; (3) berupa artikel sastra “Aku Isin Dadi Wong Indonesia” (PS, 2002). Dengan bantuan Suparto Brata, Trinil menerbitkan antologi puisi basa Surabaya Donga Kembang Waru dan novel Sarunge Jagung.

Tulisan Sriyono terbit dalam antologi bersama, antara lain “Dinane Wis Tuwa” dalam *Drona Gugat*, “Kamasasar Suka Mangumbara”, “Jam Rolas Wengi” dalam *Kabar Saka Bendulmrissi*, *Boneka Rini* (bacaan anak ditulis bersama Totilawati), dan “Salam Kang Wiwitan” (*cerbung* di JB). Meskipun tidak banyak menghasilkan karya, Sriyono pernah mendapat penghargaan sebagai juara I Lomba Penulisan *Guritan* PKJT, Juara II Lomba Penulisan *Guritan* PKJT, Juara Lomba Penulisan *Guritan* Lembaga Javanologi Yogyakarta, dan Juara I Lomba Penulisan *crita cekak* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur.

Karya-karya St. Iesmaniasita mencakupi novel (*crita sambung*), *cerkak*, *guritan*, dan drama. Karya *guritamnya* berjumlah 500-an buah, *cerpennya* 100-an, dan novel (*crita sambungnya*) ada puluhan buah yang tersebar di berbagai media. Berikut adalah rinciannya: *Kidung Wengi ing Gunung Gamping* (kumpulan *crita cekak*, 1958); *Kringet Saka Tangan Prakosa* (kumpulan *cerkak*, 1974); *Kalimput ing Pedhut* (kumpulan *crita cekak*, 1976); *guritamnya* yang berjudul “Kowe Wis Lega?” (PS, 1954) menandai kehadiran puisi Jawa modern,

baik dalam bentuk maupun dalam tema dan masalah yang digarap (Widati, 2001:303); "Lintang Ketiga" (belum diterbitkan, koleksi pribadi); *Seroja Mekar* (kumpulan *cerkak*, 1985); dan *Mawar-Mawar Ketiga* (novel, 1996); "Wijiling Biyung" (*Kunthi* no. 7 th. I, 1972) dan "Nyonya Legawa" (*Jaya Baya* no. 51 th. XXVI, 20 Agustus 1972) merupakan karyanya yang berupa drama bacaan. Karyanya juga terbit dalam antologi bersama, seperti *Antologi Sajak-Sajak Jawa* (1978), *Kalung Barleyan* (Antologi *Guritan* Penyair Wanita), dan *Kabar Saka Bendulmrisi*.

Hasil karya Sugeng Adipitoyo, baik berupa fiksi maupun nonfiksi yang telah terbit antara lain *Pangastawa* (berupa antologi *geguritan* bersama), *Serat Kabar Kiamat* (berupa transkrip dan terjemahan), *Serat Imam Sujana*, berupa transkrip dan terjemahan, *Kridha Pradangga I*, (5) "*Orkestra Jagad Raya*" (*PS*, 2001), (6) *Pengantar Berlatih Menabuh Gamelan, Kempalan Gendhing Laras Slendro Pathet Sanga, Konstruksi Frase dalam Bahasa Jawa, Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Surabaya, Nglestari Budaya*, berupa tembang Jawa (1994), *Sayangku*, berupa langgam Jawa (2001), dan "Orkestra Jagad Raya", "Reh", "Kaca Ngilon" dalam *Kabar Saka Bendulmrisi*.

Karya-karya Sugeng Dwianto terbit di berbagai media berbahasa Jawa, antara lain "Melar Bumi", "Acirmada Acattha", "Wismaku", "Jombang Sawise Udan Grimis", "Omahe Prawan Sunthi" dalam *Kabar Saka Bendulmrisi*, "Guritan Perang", "Alit", "Peso Gaweane Pande", "Wismaku", "Sabubare Pedhut Lan Samirana Ing Sela-Selane Gurit Panantang", "Rodha-Rodha Kutha", "Omahe Prawan Sunthi", "Gonjang-Ganjing", "Aben Sawung" dalam *Ayang-Ayang Pewayangan*, "Omahe Prawan Sunthi" dalam *Drona Gugat, Pangastawa* (1990), dan *Kembang Saka Kenthintang* (1990).

Karya-karya Sugeng Wiyadi, antara lain "Kejiret" (*Parikesit, cc*, 1980), "Wesel Budheg" (*Parikesit, cc*, 1981), "Guritan Saka Ndesa" (*Parikesit, gtn*, 1984), "Swara Saka Mburitan" (*Parikesit, grt*, 1985), "Omah Kuna" (*Kartika, cc*, 1985), "Cathetan Kanggo Anakku" (*Kartika, cc*, 1985), "Sawise

7 Tahun" (*Kartika*, *nvl*, 1985), "Patemon Pungkasan" (*PS*, *cc*, 1985), "Sasuwir Ati" (*PS*, *cc*, 1984), "Nawangasasi" (*JB*, *rs*, 1998), "Geger Trunojoyo" (*JB*, *cw*, 1999), "Tembok Kencana" (*PS*, *cc*, 1999), dan "Nggenteni Baline Anak Lanang" (*JB*, *cc*, 2002). Adapun karyanya yang terbit dalam bentuk buku antologi bersama adalah *Drona Gugat* yang memuat "Aku Lan Sliramu", "Sawise Udan", "Kacang Lanjaran", "Terong Kopek" dalam *Layang Saka Bendulmrisi*, "Kirim Salam Menyang Surabaya", "Stambul Saka Puthuk", "Sawijining Desa Ing Gunung Gamping", dalam *Tes...Antologi Sastra Jawa*, "Omonga Apa Wae", "Kanggo Kadhang Penggurit", "Eksposisi Togog", dalam *Omonga Apa Wae: Antologi Puisi dan Guritan*, "Stanza Wonogiri", "Paceklik", "Omonga Apa Wae", "Yen Saben Kangen", "Nocturno Kemukus" dalam *Pisungsung: Antologi Guritan 6 Penyair*, dan *Ayang-Ayang Wewayangan* (1992).

Karya-karya Suharmono Kasiyun mendapat pengakuan publik, seperti (1) novelnya yang berjudul *Den Bagus* pernah menjadi juara harapan sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1980, (2) *cerkaknya* yang berjudul "Tatu-tatu Lawas" memenangkan lomba penulis *cerkak* Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) tahun 1980, (3) novelnya yang berjudul *Kidung Katresnan* memenangkan juara harapan Sayembara novel PKJT tahun 1981, (4) *crita sambungnya* yang berjudul *Pupus kang Pepes* dinilai sebagai *crita sambung* terbaik *Panjebar Semangat* dalam kurun waktu lima tahun, dan (5) *Pupus kang Pepes* mendapat hadiah dari Yayasan Rancage tahun 1999.

Karya yang berbentuk puisi, antara lain "Kidung Langsir Wengi", "Ing Pucuk Gagak Layar Dakcancang Gendera Putih", "Mujahidin Perak", "Tandong", "Ketudangan", "Doran", "Mitraku", "Wus", "Kidung Kayu Aking", "Wengkar", "Jalatunda", "Guritan Kapang", "Lintang-lintang", "Udan Riwis-riwis Kenya Manis", "Lanjaran", "Doran", "Dukuh Kupang", "Panguripan", "Pasuruan", "Kampus", "Keluke Cerobong Pabrik", "Pomahku Omah Putih", "Perang Kembang", yang

terbit dalam buku antologi bersama, antara lain “Mujahidin Perak”, “Kelandengan”, “Kidung Kayu Aking”, “Mitraku” “Wus” dalam *Kabar saka Bendulmrissi: Kumpulan Guritan* (2001) dan “Kidung Kayu Aking” dalam *Drona Gugat* (1995). Karyanya yang berupa *crita cekak* dalam *Penjebar Semangat* dan *Jaya Baya* tahun 1973 sampai sekarang “Subuh”, “Peteng Sing Ireng”, “Sanip Tambak Oso”, “Biotrop”, “Ratni”, “Tumbal”, “Bapa”, “Andheng-andheng Ngisor Lambe”, “Sore Ing Pesisir”, “Tatu-tatu Lawas”, “Gombak”, “Barong Dance”, “Sahadewa”, “Warok”, “Wiramane Lagu Dangdut”, “Musibah”, “Surup”, “Prahara”, “Tangga Anyar”, “Ratin”. Karyanya yang berbentuk *crita sambung* adalah “Gerimis” (JK, 1980), “Kidung Katresnan” (PS, 1986), “Guwing” (JB, 1989), dan “Edan” (JB, 1997).

Karya-karya Sumono Sandy Asmoro, antara lain “Rokok”, berupa *crita cekak*, terpilih sebagai sepuluh besar dalam sayembara mengarang *crita cekak* yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta dan diterbitkan dalam antologi *crita cekak Liong Tembang Prapatan*, “Nggugat Angkasa”, berupa *geguritan*, menjadi juara ke-2 dalam lomba menulis *geguritan* yang diselenggarakan oleh Radio Khusus Informasi Pertanian (RKIP) Wonocolo pada tahun 1999, dan *guritannya* yang berjudul “Nalika Angin Sumilir”, “Fragmen Pakeliran”, dan “Geni” terbit dalam buku *Kabar Saka Bendulmrissi*, “Nalika Mangsa Ketiga” dalam *Luka Waktu: Antologi Puisi Penyair Jawa Timur*.

Hasil karya Suparto Brata didokumentasikan dengan baik, antara lain *Lara Lapane Kaum Republik* (1965), *Tanpa Tlacak* (Seri Detektif Handaka, 1959), *Katresnan Kang Angker* (1962), *Pethite Nyai Blorong* (1965), *Emprit Abuntut Bedug* (seri Detektif Handaka, 1960), *Kaduk Wani* (seri Wiradi, 1962), *Kena Pulut* (seri Wiradi, 1963), *Kadurakan Ing Kidul Dringu* (1965), *Titising Sepata* (JB), *Tretes Tintrim* (seri Detektif Handaka, 1965), *Asmarani* (JB, 1964), *Pawestri Telu* (JB, 1964), *Sanja Sangu Trebela* (PS, 1964), *Sala Lelimengan* (PS, 1965), *November Abang* (JB, 1965), *Jaring Kalamangga* (JB,

1966), *Patriot-patriot Kasmaran* (CV. Gema Solo, 1966), *Lintang Panjer Sore* (CV. Gema Solo, 1966), *Dinamit* (CV. Gema Solo, 1966), *Pendekar Banjaragam* (CV. Gema Solo, 1966-1967, 6 jilid), *Gempar Djojocoroko* (CV. Gema Solo, 1967), *Boyolali Ricuh* (CV. Gema Solo, 1978), *Luwih Becik Neraka* (PS, 1970), *Dlemok-dlemok Ireng* (JB, 1972), *Dom Sumuruping Banyu* (JB, 1972), *Jemini* (JB, 1972), *Jaring Kalamangga* (1972), *Kepelet* (JB, 1973), *Garuda Putih* (seri Detektif Handaka, PS, 1974), *Ngingu Kutuk ing Suwakan* (PS, 1975), *Rembulan Kasmaran* (JB, 1977), *Donyane Wong Culika* (2005), *Nona Sekretaris* (JB, 1984), *Spookhuis* (PS, 1991), *Kunarpa Tan Bisa Kandha* (seri Detektif Handaka, JB, 1992), *Astirin Mbalela* (DL, 1993), *Dahuru ing Loji Kepencil* (JA, 1993), *Trem* (Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2000), *Clemang-Clemong* (JB, 1996), *Pariwara Mini* (DL, 1999), *Pacare Udin* (PS, 1999), *Bekasi Remeng-remeng* (PS, 2000), *Lelakone Si lan Man* (kumpulan *crita cekak* 1960—2002, 218 hal.), dan *Keluwarga Pejuang* (PS, 2002).

Karya-karya Suripan Sadi Hutomo, antara lain “Cumedhak” berupa puisi, juara I dalam lomba penulisan puisi oleh Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) pada tahun 1971 dan “Apa Wis”, berupa *gurit*, terpilih sebagai pemenang lomba menulis *gurit* yang diselenggarakan Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT). Sebagai kritikus sastra, tulisannya yang berupa kritik juga pernah mendapatkan penghargaan yaitu (1) “Kringet saka Tangan Prakosa: Kumpulan *Crita Cekak* St. Iesmaniasita” mendapat penghargaan dari Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) pada tahun 1974 dan (2) “Ngrembug Layang Jatiswara” yang terbit di majalah *Jaya Baya* pada tahun 1984 mendapat hadiah dari Proyek Javanologi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Karya-karya yang berupa buku teori dan kumpulan esai adalah; (1) *Telaah Kesusasteraan Jawa Modern* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1974), (2) *Mutiara yang Terlupakan: Metode penelitian Sastra Lisan* (Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Surabaya), (3) *Sosiologi Sastra Jawa*, (4) “Intoyo, Bapak Soneta Jawa Anyar” (*Jaya Baya*, 24

November 1974), (5) "Sepisan Maneh Bab Intoyo, Bapak Soneta Jawa Anyar" (*Jaya Baya*, 26 Januari 1975), (6) "Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa", (7) "Pengarang Ismaniasita: Napas lan Lageyane ing Karya-Karyane" (PS, 1983), (8) "Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ)", dan (9) "Grup Diskusi Sastra Blora". Hasil karya sastranya, antara lain dimuat dalam *Angin Sumilir* (Balai Pustaka, 1988, antologi guritan), *Kidung Balada* (Pusat Kesenian Jawa Tengah, 1980, antologi guritan), dan *Hartati* (1988, kumpulan guritan), "Kabar saka Bendulmrissi:" "Ing Kretog Kaliwangan Ana Rembulan Jingga: Kagem Hari Astuti Sisihanku" dalam *Kabar Saka Bendulmrissi: Kumpulan Guritan*, "Kelipe Lampu Kapal" dalam *Drona Gugat*, "Prawan Cilik" (JB, 1967), "Pelabuhan Semarang" (JB, 1969), "Iki Sonet" (JB, 1972), dan "Cepu Katresnan" (JB, 1974).

Karya-karya Tengsoe Tjahjono, baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Jawa, tersebar di berbagai media. Hasil karya bahasa Jawanya yang telah terbit, "Gogrog" dalam *Drona Gugat*, "Gogrog", "Tuk", "Ilang" dalam *Kabar Saka Bendulmrissi*, "Keroncong Lodeh Surabaya", "Wayang" dalam *Omongo Opo Wae: Antologi Puisi dan Guritan*, dan "Laut: Catatan Itu", "Berdarah" dalam *Luka Waktu: Antologi Puisi Penyair Jawa Timur*.

Hasil karya Titah Rahayu, antara lain *Kembang Cengkeh* (Pusat Kesenian Jawa Tengah, 1982), "Lalu", "Wong Lanang Aran Ghafar" dalam *Kabar Saka Bendulmrissi*, "Dheweke Layar" dalam *Drona Gugat*, "Kliwat Tengah Wengi", "Kliwat Tengah Wengi II", "Epitaf I", "Epitaf II" dalam *Tes....Antologi Sastra Jawa*, "Wis Ora Ana Apa-Apa Maneh Kanggo Sliramu", "Kembang Cengkeh", "Nyelar", "Sawijining Wengi", "Pitakon", "Lakon", "Kidung Pangruwat", "Kidung Wengi", "Wong Lanang Aran Ghafar", "Grimis Wayah Esuk" dalam *Kalung Barleyan*, dan "Pakansi", "Ing Terminal Jombang", "Wawan Rembug" dalam *Negeri Bayang-Bayang*.

Karya-karya W. Haryanto, antara lain terbit dalam antologi bersama (1) *Malsasa* (1996, Dewan Kesenian

Surabaya), "Phenomenon", "Seusai Telun Matahari" dalam *Omonga Apa Wae*, "Gondomayit", "Gurit Sekar Sumawur", "Gendhing Dhusun Sinanding: Kursine Suwargi Mbah Markiyem", "Jabang Datuk Panglima Kumbang" dalam *Kabar Saka Bendulmrissi*, "Vas-Vas Wengi", "Gurit-Gurit Wengi", "Ing Kali Wening" (PS, 1997), (2) "Awu Abang Katresnanku", "Gurit Sekar Sumawur" (PS, 2000), "Gurit Lawas" (PS, 2001), "Gurit Mangsa Ketiga" (JB, 1996), "Soneta" (JB, 1997), (6) "Layang Kangge Lata", "Jabang Bayi" (JB, 1998), (7) "Narasi Kang Adoh", "Gurit-Gurit Wengi", "Dakkubur Layangmu", "Kramat Djati 1770", "Gondo Mayit", "Gurit Sekar Sumawur", "Jabang Datuk Panglima Kumbang", "Gendhing Dhusun Semandhing" (JB, 2000), (8) "Sumber Djati", "Laku Bandhosa", (JB, 2001) dan (9) "Gurit Lawas", "Awu Abang Katresnanku" (JB, 2002).

Karya-karya Widodo Basuki, antara lain *Gurit Panantang* (Bengkel Muda Surabaya, 1993), "Layang saka Tlatah Wetan", "Manjing Djroning Dhisket", "Rembulane Dahpaser", "Tembang ing Sungapan", "Pitakon" dalam *Pisungsung: Antologi Guritan 6 Penyair* (1995), "Episode Sawise iku" dalam *Drona Gugat*, "Layang saka Paran", "Jagir Wonokromo Surup Surya", "Layang saka Tlatah Sumbreng", "Pithakon ing Pethit Ombak" dalam *Kabar saka Bendulmrissi: Kumpulan Guritan*, "Nyuwun Praune Anakku", "Kadurakan ing Kedhung Srengenge" dalam *Omonga Apa Wae: Kumpulan Puisi dan Guritan*, "Tembang Lemah Ngare", "Bebanteng Majapahit", "Kadurakan ing Kedhung Srengenge" dalam *Negeri Bayang-Bayang*, "Megatruh ing Tengah Wengi", "Nalika Bende Tinabuh" dalam *Prosesi Kolaborasi Ruwatan Balai Pemuda*, "Mbatik", "Kadurakan ing Kedhung Srengenge", "Medhitasi Godhong Gedhang: Pelukis Agus Koching" dalam *Gerimis Lembayung: Puisi, Essay, dan Geguritan, Kitir Tengah Wengi* (terbitan sendiri dan dibaca pada acara Semaan Sastra di Galeri DKS), *Layang saka Tlatah Wetan: Antologi Guritan* (terbitan sendiri dan dibaca pada Malam Pagelaran dan Diskusi Sastra Daerah di DKJ TIM

Jakarta), "Megatruh Tengah Wengi" "Ublik ing Trotoar", "O, Jogrok", "Bambar Bunelan" dalam *Tes.....:Antologi Puisi Penyair Jawa Timur*, dalam *Liong, Tembang Prapatan* (1999), *Wulan Sandhuwuring Geni* (Yayasan Obor Jakarta, 1996), *Bandha Warisan, Antologi Dongeng Jawa* (SSJY-LKBS, 2001), *Bandha Pusaka: Antologi Crita Cekak* (SSJY-LKBS, 2001), dan *Ayang-Ayang Wewayangan* (PPSJS, 1992). Karya-karyanya kerap mendapat penghargaan. Penghargaan paling bergengsi yang pernah diterima adalah dari Yayasan Rancage untuk kumpulan *guritannya* yang berjudul *Layang saka Paran. Guritannya* yang berjudul "Guritan Pari Sawali" pernah terpilih sebagai juara I versi Kanwil Depdikbud Jawa Timur tahun 1996. "Cak Dul lan Maimanah" adalah cerkaknya yang memenangkan juara harapan II versi sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) tahun 1998. *Cerita cekaknya* yang berjudul "Supinah" terpilih sebagai sepuluh besar dalam lomba penulisan *cerita cekak* Taman Budaya Yogyakarta tahun 1998 dan dimasukkan dalam antologi *Liong Tembang Prapatan* (1999). "Njaga Banyune Sendang" juara I Naskah Dongeng, Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta dan Lembaga Kajian Budaya Surakarta tahun 2002. "Kudhi Bujel" juara harapan I naskah *crita cekak*, Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta dan Lembaga Kajian Budaya Surakarta 2002). "Lumantar Koperasi, Ndadekake Wong Cilik Bisa Gumuyu" juara I Jurnalistik Perkoperasian, Depkop-Deppen Jawa Timur tahun 1993.

Karya-karya Yunani yang sudah terbit dalam bentuk novel, antara lain adalah *Dokter Wulandari* (1998, Balai Pustaka), *Katresnan Lingsir Sore* (2000, Citra Jaya Murti Surabaya), *Rumpile Ati Wanita, Ayu Sri Rahayu, Sedhulur Lanang, Sumilaking Pedhut Klawu, Prahara I, Prahara II, Pengarep-Arep Sacuwil ing Tlatah Mencil, Emas Putih, Mega Klawu ing Wulan Penganten, Cemara-Cemara Puskesmas, Sumiliring Angin Padesan, Kadho Kagem Ibu, Rengat-Rengat ing Kaca Bening, Bebanten, Ibu, Kadurakan ing Sekar Putih, Rembulan ing Dhuwur Kutha, Putu, dan Angin Saka Paran*. Adapun karyanya yang berupa *guritan*, antara lain adalah "Iki

Tresnaku”, “Jiarah”, “Paceklik” dalam *Negeri bayang-Bayang*, “Bedugul”, “Ubud”, “Jojogan”, “Tuban”, “Kanggo Daddy”, “Kanggo Priya Kang Nyundhukake Kembang Mlati ing Rambutku”, “Wis Ora Ana Maneh kanggo Kowe”, “Chrysant”, “Bougenville”, “Amarillys” dalam *Kalung Barleyan*, dan “Memori” dalam *Drona Gugat*.

Karya-karya Mashuri berupa *guritan*, antara lain “Kidung Suwung”, “Purwaning Jaman”, “Gung Liwang Liwang”, “Gurit Langit”, “Anak Lanang”, “Cundrik ing Dhadhamu”, “Sega Liwet”, “Lor Kidul”, “Gondhelan Kithiran”, “Suwiwi Sempal”, dan “Tarub Murub” terbit di majalah *Jaya Baya* tahun 2000—2007. Karya-karya R. Djoko Prakoso berupa *guritan*, antara lain “Layang Pegat”, “Kembang Kertas”, “Plas”, “Gurit Jangan Menir”, “Panantang”, “Gurit Godhong Senthe”, “Kidang Telangbas”, “Dak Anthru”, “Cacak Riti”, “Layang Kasmaran”, “Aku Ana ing Ngarepanmu”, “Idu lan Watu”, “Mbuwang Kacu”, “Layang kanggo Kekasih”, dan “Dak Siaga” terbit di *Jaya Baya* tahun 2000—2008). Karya-karya Mbah Brintik berupa *guritan*, antara lain “Aku Arep Njilma dadi Dewi Sawitri”, “Sira Pancen Kudu Bali”, “Hayo Dakenteni”, “Aku iki Penggurit”, “Biyung Aku iki Eling”, dan “Dak Entha-Entha” terbit di *Jaya Baya* tahun 2000—2008. Karya Rahmidi berupa *guritan*, antara lain “Nyenyet” dan “Pitung Taun Kepungkur” terbit di majalah *Djoko Lodang* tahun 2004.

Pengarang-pengarang PPSJS yang masih aktif berkarya melalui majalah *Panjebar Semangat*, *Djoko Lodang*, dan *Jaya Baya* hingga tahun 2009 ini adalah Sumono Sandy Asmoro (kini lebih aktif di Sanggar sastra Triwida), Suharmono Kasiyun, Sugeng Adipitoyo, W. Haryanto, Bonari, Trinil, Sugeng Dwianto, Sugeng Wiyadi, R. Djoko Prakoso, Mbah Brintik, Mashuri, Widodo Basuki, Anie Soemarno, Ismoe Rianto, dan Suparto Brata. Bahkan, Suparto Brata semakin rajin menerbitkan ulang karya-karya sastra Jawanya dalam bentuk buku (menurutnya sastra harus berbentuk buku supaya dapat bertahan lama, tidak seperti majalah atau koran yang hanya bertahan sehari atau seminggu) secara swadaya, seperti

Donyane Wong Culika (Narasi, 2004), *Dom Sumurup ing Banyu* (Narasi, 2006), *Suparto Brata's Omnibus:Kumpulan Roman* (Narasi, 2006) berisi tiga cerita "Astirin Mbalela", "Clemang Clemong", dan "Bekasi Remeng-Remeng", *Ser! Ser! Randha Cocak: Kumpulan Roman Telu* (Narasi, 2009) berisi tiga cerita "Ser! Ser! Plong", "Mbok Randha saka Jogja", dan "Cocak Nguntal Elo". Tidak seperti terbitan karya sastra pada umumnya yang hanya disertai komentar singkat *public figure* (sebagai bagian dari strategi untuk mendongkrak penjualan?), Suparto Brata justru menyuguhkan tulisan ilmiah atas karyanya di bagian akhir dua kumpulan romannya: kajian ilmiah atas "Astirin Mbalela", "Bekasi Remeng-Remeng", dan "Clemang-Clemong" oleh Darni Ragil Suparlan dari Unesa ada dalam *Suparto Brata's Omnibus:Kumpulan Roman* dan tulisan yang merupakan bagian skripsi mahasiswa UNS berjudul "Citra Wanita dalam Novel *Donyane Wong Culika* Karya Suparto Brata: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra" ada dalam *Ser! Ser! Randha Cocak: Kumpulan Roman Telu*. Dengan demikian, bukankah Suparto Brata tidak hanya berjuang untuk mengembangkan sastra Jawa, tetapi juga membantu mengembangkan tradisi kritik sastranya?

5.2 Karakteristik Karya

Kehadiran organisasi pengarang sastra Jawa sebagai wadah komunikasi para pengarang dan peminat sastra Jawa telah melahirkan idealisme baru: para sastrawan tergugah untuk membebaskan dirinya dari bayang-bayang sastra Jawa baku dan mulai mengekspresikan karya-karyanya dengan bahasa Jawa dialek lokal sesuai dengan tempat asalnya. Oleh karena itu, pemakaian dialek sangat menonjol dalam sastra Jawa yang lahir di organisasi pengarang sastra Jawa di daerah pinggiran yang jauh dari pusat budaya Jawa (Widati *et.al.*, 2001:368—369). Pemakaian dialek sebagai media untuk mengekspresikan eksistensi sastra lokal cenderung digunakan sebagai *counter* terhadap sastra Jawa yang berkembang di pusat-pusat kebudayaan Jawa karena ada anggapan bahwa para pengarang

baru memperoleh pengesahan apabila mereka menulis dengan bahasa Jawa baku (Kustomo dalam Widati *et al*, 2001:369). Senada dengan Kustomo, Sudikan (2001) juga berpendapat bahwa fenomena sosial dalam bentuk penggunaan dialek bahasa Jawa dalam penciptaan karya sastra Jawa modern merupakan wacana perlawanan terhadap kekuasaan negara. Perlawanan itu tidak hanya ditujukan kepada komunitas pengguna bahasa Indonesia, tetapi juga pada komunitas pengguna bahasa Jawa baku.

Munculnya sastra Jawa modern dialek Surabaya pun tidak dapat dipisahkan dari PPSJS karena Suparto Brata sebagai pelopor penggunaan dialek Surabaya sebagai media penulisan sastra adalah salah seorang pendiri PPSJS. Pada akhir tahun 1960-an, Suparto Brata sudah membuat terobosan dalam penulisan sastra Jawa, yakni mengangkat *basa* Surabaya yang biasanya hanya digunakan dalam percakapan lisan menjadi bahasa tulis sastra. Inovasi dan penyegarannya dalam penulisan sastra Jawa bukan tanpa halangan.

Penggunaan dialek dalam sastra Jawa modern telah mengundang pro dan kontra di kalangan sastrawan dan pemerhati sastra Jawa. Sudikan (2001), yang mengamati cerpen-cerpen Suparto Brata, mengatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa dialek tidak mengurangi nilai estetis cerpen-cerpen tersebut. Menurutnya, penggunaan bahasa Jawa dialek tertentu dan bahasa Jawa varian *ngoko* kasar (*pisuhan*) justru menjadikan suasana lebih hidup. Lebih jauh Sudikan (2001, 2004) mengatakan bahwa kelugasan dalam penggunaan bahasa, termasuk pemanfaatan dialek, *pisuhan*, dan kata sapaan menjadi kekuatan dan kekhasan tersendiri bagi cerpen-cerpen Suparto Brata. Senada dengan Sudikan, Rosidi (2001) juga memandang positif penggunaan dialek Surabaya oleh Suparto Brata. Menurutnya, Suparto Brata berhasil menggunakan dialek Surabaya tidak hanya dalam dialog tokoh, tetapi juga dalam narasi untuk karya sastra yang lebih serius. Penggunaan dialek itu membuat percakapan antartokoh terasa akrab, spontan, plastis, dan lugas. Berbeda dengan Sudikan dan Rosidi, Esmiet

(1996:36) memandang penggunaan dialek, khususnya dalam narasi, sebagai tindakan yang tidak menghormati pembaca karena narasi merupakan alat komunikasi dengan pembaca. Esmiet hanya dapat menolerir penggunaan dialek dalam dialog karena karya sastra yang ditulis dengan bahasa Jawa dialek nonstandar secara keseluruhan tidak dapat dijadikan sebagai sarana untuk pengajaran bahasa Jawa. Oleh karena itu, ia berharap agar penggunaan dialek dibatasi pada dialog tokoh saja.

Sebagai pelopor penggunaan dialek Surabaya, Suparto Brata (2003) mengakui bahwa menulis dengan dialek Surabaya secara keseluruhan, mencakup narasi dan dialog, telah mempersempit ruang pembaca karya-karyanya karena karya-karyanya hanya dapat dinikmati oleh komunitas pengguna bahasa Jawa dialek Surabaya. Jumlah pembaca itu merupakan salah satu faktor yang menjadi bahan pertimbangan penerbit. Menurut Suparto Brata (2003), pada mulanya karyanya yang secara keseluruhan ditulis dengan dialek Surabaya tidak dapat diterima oleh penerbit *Panjebar Semangat* karena mayoritas pembaca *Panjebar Semangat* adalah penutur bahasa Jawa baku. Cerpen pertamanya yang ditulis dengan dialek Surabaya, *Trem*, dapat terbit di *Panjebar Semangat* tahun 1960 karena pada saat itu ia duduk sebagai redaktur majalah tersebut dan dialeknnya belum 'sekental' *Trem* versi buku (Pustaka Pelajar, 2000) yang sudah mengalami proses perbaikan. Menurut Suparto Brata (2003) tanggapan pro dan kontra datang pula dari pembaca. Pembaca dari wilayah Surabaya dan sekitarnya menyambut baik cerpennya, tetapi pembaca dari Trenggalek (wilayah budaya Mataram/Jawa Baku) merasa tidak dapat memahami cerpen tersebut.

Selanjutnya, Suparto Brata (2003) mengatakan bahwa sekarang ini penerbit majalah bahasa Jawa (baku) sudah memberikan respon yang lebih baik terhadap karya sastra dialek dibandingkan dengan tahun 60-an. Hanya saja respon yang baik itu tidak disambut baik pula oleh para pengarang Surabaya. Sriyono, selaku redaktur senior *Jaya Baya*, mengatakan bahwa

Jaya Baya telah mengakomodasi karya sastra Jawa yang menggunakan dialek Surabaya seperti karya Suparto Brata, Budi Palopo, dan Trinil. Menurut Sriyono (Anton *et.al.ed.*, 2002:2) persoalannya adalah tidak banyak pengarang Jawa yang menulis dengan dialek Surabaya.

Meskipun penggunaan dialek dalam sastra Jawa modern dipelopori oleh Suparto Brata dari Surabaya (Jawa Timur), jejak Suparto Brata lebih banyak diikuti oleh pengarang-pengarang dari daerah Tegal (Jawa Tengah). Pengarang dari wilayah Surabaya dan sekitarnya yang mengikuti jejak Suparto Brata sampai kini tercatat hanya dua orang, yaitu Budi Palopo (Gresik) yang muncul pada akhir tahun 1970 dan Trinil (Surabaya) yang muncul pada awal tahun 2000. Langkanya pengarang PPSJS yang menulis dengan bahasa Jawa dialek Surabaya, dapat dipahami jika dilihat dari latar belakang para pengarang PPSJS yang sebagian besar justru berasal dari luar Surabaya (lihat Bab III). Dari kurang lebih 50 pengarang yang tercatat pernah menjadi anggota PPSJS hanya lima orang yang lahir di Surabaya. Kelima pengarang itu pun bukan asli Surabaya karena orang tuanya berasal dari luar Surabaya. Faktor lainnya adalah (1) bahasa Jawa dialek Solo-Yogya sebagai bahasa Jawa baku masih kuat mempengaruhi tradisi sastra Jawa modern sehingga media bahasa Jawa yang berada di Surabaya pun menggunakan bahasa Jawa yang dianggap baku, bukan bahasa Jawa dialek Surabaya dan (2) media ekspresi bagi sastra Jawa yang menggunakan dialek Surabaya masih kurang (Bonari, 2002a).

Keberadaan karya sastra dialek Surabaya kembali mendapat tanggapan yang positif pada tahun 2002. Bersama dengan sastra etnis lainnya, sastra Jawa dialek Surabaya diangkat ke forum diskusi "Sastra Etnis di Jawa Timur" oleh Panitia Festival Cak Durasim III bekerja sama dengan Lembaga Kajian Budaya *Jawa Pos*. Puisi Budi Palopo dan Trinil yang menggunakan dialek Surabaya diterbitkan dalam buku *Sastra Campursari: Kumpulan Puisi Osing, Madura, Surabaya-an,*

Mataram-an oleh Panitia Festival Cak Durasim III bekerja sama dengan Komunitas Cantrik.

Berbagai fakta ekstrinsik menyangkut pengarang, penerbit, dan pembaca yang ikut mempengaruhi sastra Jawa modern dialek Surabaya itu dan pro kontra dari pemerhati dan pengarang sastra Jawa modern berkaitan dengan faktor intrinsik menunjukkan bahwa sastra Jawa modern dialek Surabaya telah diakui keberadaannya dan memberikan sumbangan bagi perkembangan sastra Jawa modern. Perhatian dan apresiasi terhadap karya sastra dialek Surabaya itu tidak dapat dilepaskan dari peran Suparto Brata dan PPSJS yang telah memperkaya khasanah sastra Jawa modern dengan karya-karya yang menunjukkan karakteristik budaya arek. Oleh karena itu, karya sastra dialek Surabaya diberi perhatian khusus dalam tulisan ini sebagai ciri khas karya-karya yang lahir dari tangan anggota PPSJS yang membedakannya dengan karya-karya dari organisasi pengarang sastra Jawa lainnya.

Cerpen karya Suparto Brata yang sepenuhnya ditulis dengan *basa* Surabaya berjudul "Trem", "Diamput, Sepatuku Ilang nduk Mesjid", "Oh, Djumirah", terdapat dalam kumpulan cerpen *Trem* (2000), cerpen lainnya adalah "Pen Friend" dan kumpulan cerpen *Lelakone Si lan Man: Kumpulan Crita Cekake Suparto Brata*. Trinil menghasilkan karya cerpen berjudul "Temen tah Koen iku, Tik", "Gedhok Rancak", "Batik Prada", novel *Sarunge Jagung*, dan kumpulan puisi *Donga Kembang Waru*. Puisi karya Budi Palopo, yaitu "Donga Munggah Pangkat", "Donga Sugih Bandha", "Cempluk", "Gurite Arek Ngarit", "Nglilira, Rek", "Yung Dewi Sangkrah", "Ken Arek", "Jagone Wis Kluruk", "Jangkrik", "Byar...", dan "Wali Lanang" tidak berada dalam satu kumpulan puisi sendiri, tetapi tersebar dalam majalah berbahasa Jawa, *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*, kumpulan puisi *Sastra Campursari: Kumpulan Puisi Osing, Madura, Surabaya-an, Mataram-an* (Anton ed., 2002), *Kabar saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (Kasiyun ed., 2001), dan *Tess.....: Antologi Sastra Jawa* (1987).

Secara intrinsik, prosa Jawa modern dialek Surabaya karya Suparto Brata dan Trinil menggunakan plot progresif, menokohkan masyarakat Surabaya dari kelas sosial menengah ke bawah, diceritakan melalui sudut pandang orang pertama, mengambil latar tempat Surabaya dan latar sosial masyarakat kelas menengah ke bawah, dan secara keseluruhan menggunakan bahasa Surabaya. Latar sosial budaya Surabaya dihadirkan secara "utuh" dengan sapaan, *pisuhan*, dan ungkapan-ungkapan khas Surabaya, seperti *ebes, emes, koen, mak, cak, cacak, jangkrik, juancuk, diamput, penthol temen, rek, yak apa rek, la la pa, gendeng klelegen sruwal*, dan *gendeng klelegen tekek* sehingga terbangun suasana keseharian yang akrab sebagaimana sisi ekstrinsiknya yang juga mengungkap persoalan sehari-hari masyarakat kelas menengah ke bawah di Surabaya. Kebiasaan orang Surabaya, seperti kaum perempuan tua yang suka berkerudung putih jika bepergian, senang berbicara atau mengobrol, apalagi dengan sesama orang Surabaya asli juga terungkap dalam cerpen ini. Di samping itu, sesama orang Surabaya asli mereka juga merasa lebih enak dan mantap berbicara dengan bahasa Surabaya-an daripada bahasa Indonesia. Dalam cerpen "Trem", kata *asli* cukup ditonjolkan untuk menyebut orang Surabaya karena Surabaya sebagai ibukota provinsi Jawa Timur juga menjadi daerah tujuan bagi kaum urban sehingga banyak pendatang dari luar.

...bareng mbarek wong wedok tuwa nganggo krodhung putih, koyok emakke, koyok lumrahe wong Surabaya asli. (Brata, 2000:4) 'bersama dengan perempuan tua mengenakan kerudung putih, seperti ibunya, seperti orang Surabaya asli pada umumnya'.

Dhasare padha Surabaya asli, terus ae cocog. Padha wedoke, umure sebandhing! Gathuk, wis! Pancet ae, emake yen dikonkon ngomong mbarek wong wedok padha Surabayane, wis, sampek kiamat esik gak entek omonge! (Brata, 2000:5) 'Dasarnya sama-sama Surabaya asli, terus saja cocok. Sama perempuannya, umurnya sebaya! Pas, sudah! Biasa, ibunya kalau

disuruh bicara dengan sesama perempuan Surabaya, sudah, sampai kiamat tidak habis bicaranya'.

Molai! Arek loro ana kwanen ngomong. Terus ae ngomong gak nganggo basa nasional maneh. Ngomong Surabayaan luwih tepak. Mantep. Leka, pendheke! (Brata, 2000:8) 'Mulai! Kedua anak berani bicara. Terus saja bicara tidak menggunakan bahasa nasional lagi. Bicara dengan bahasa Surabayaan lebih pas. Mantap. Nikmat, pokoknya!'

Cerpen-cerpen Suparto Brata tidak hanya menggambarkan kota Surabaya secara fisik dan perilaku masyarakatnya yang terlihat dari sistem transportasi, penataan ruang kota, fanatismena terhadap tim sepak bola Persebaya, karakter masyarakatnya yang egaliter, tetapi juga menggambarkan perilaku masyarakat yang sedang berubah karena persentuhannya dengan modernisasi (westernisasi?), seperti terlihat pada perilaku kaum mudanya yang cenderung bebas di dalam sarana transportasi umum. Sisi gelap, dunia remang-remang pun dihadirkan sebagai bagian dari ruang fisik dan ruang sosial Surabaya yang tidak mungkin ditiadakan karena tumbuh bersama pertumbuhan kota Surabaya. Sebagai kota besar, Surabaya menawarkan banyak pilihan kehidupan, tidak terkecuali kehidupan malam yang "menjual" perempuan dalam bursa seks, seperti Bangunrejo, Semeni, Jarak, Kremil, dan Dolly. Lokalisasi Dolly konon merupakan kampung pelacuran terbesar di Asia Tenggara. Banyaknya tempat prostitusi yang memperjualbelikan perempuan sebagai pemuas nafsu laki-laki di Surabaya membuat Surabaya menjadi tempat yang sangat berbahaya bagi gadis-gadis desa murni dan lugu yang datang untuk mengadu nasib ke Surabaya.

Udan nggrejeh gene dijak kluyuran ndhuk Bangunrejo, Kremil, Semeni, Jarak! Diamput! Gak ilok nemen Jupri iki!

"Yen gak ngene kon rak gak eruh donya petenge Surabaya!" omonge Jupri njegeges, nyengenges....

Gak mbojuk, pancene, bener omonge Jupri. Manggon ngguk Surabaya molai lair gak eruh pojokane ambene Tante beng, donya laknat sisihe Kutha Surabaya, ya lagek aku iki, beke! Donya peteng istilahe Jupri. Tapi babar blas, gak peteng! Masiha udan, gak peteng. Heran! Lampu gaspom sumunar kencar-kencar ing warung-warunge widadari Kremil.

....
Njerone warung, padhange koyok rina! Anget pisan. Mata dibloloki rupa-rupa ayu! Hm! Duduk nyamuk sing ngroyok, cablekan tangane widadari.. (Brata, 2000:239—240)

Hujan terus begini diajak keluyuran di Bangunreja, Kremil, Semeni, Jarak! Diamput! Tidak karuan benar Jupri ini!

Tidak menipu, memang, benar kata Jupri. Tinggal di Surabaya sejak lahir tidak tahu pojok tempat tidurnya Tante Beng, dunia laknat kota Surabaya, mungkin baru aku ini!. Dunia gelap istilahnya Jupri. Tapi sama sekali tidak gelap!. Walaupun hujan, tiidak gelap. Heran! Lampu gaspon bersinar terang benderang di warung-warungnya bidadari Kremil.

....
Di dalam warung, terang seperti siang! Hangat lagi. Mata disodori wajah-wajah cantik! Hm! Bukan nyamuk yang mengeroyok, cubitannya tangan bidadari.

Ketimpangan sosial dalam pembangunan desa dan kota mencuat dalam cerpen “Lelakone Si lan Man” yang mengungkapkan persahabatan dua anak desa Si dan Man yang mengalami *cultural shock* dan menggambarkan pertemuan dua budaya “tradisional” desa dan “modern” kota. Si dan Man menunjukkan jarak sosial dan budaya antara desa dan kota yang semakin jauh karena pembangunan atau “modernisasi” di kota yang begitu cepat, tetapi tidak menyentuh ke desa-desa. Benturan kultural desa kota itu menunjukkan betapa pembangunan masih menyisakan masalah berupa ketimpangan sosial budaya.

Genre puisi berbahasa Jawa dialek Surabaya karya Budi Palopo dan Trinil secara intrinsik cenderung menggunakan aliterasi bunyi kakofoni, bunyi yang “terasa dan terdengar” berat, seperti /k/, /p/, /t/, dan /s/ dengan kombinasi vokal berat /a/, /o/, dan /u/ karena persoalan yang dikemukakan secara ekstrinsik juga bukan persoalan ringan, seperti masalah masyarakat kota yang sedang berubah dengan berbagai problem sosial yang menyertainya (dalam puisi-puisi Trinil) dan persoalan degradasi moral bangsa (dalam puisi-puisi Budi Palopo). Pola persajakan puisi kedua penyair itu masih mengikuti pola persajakan tradisional bentuk syair aa aa dan pantun ab ab atau *parikan* dalam budaya Jawa. *Parikan* merupakan puisi yang sangat merakyat di wilayah budaya arek karena biasa dilagukan menjadi *kidungan* dalam kesenian rakyat *ludruk* sehingga Budi Palopo dan Trinil pun memanfaatkannya sebagai cara berucap agar apa yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakatnya. Budi Palopo juga memanfaatkan gaya dialog *ludrukan* dan wayang serta menggunakan tokoh-tokoh cerita, tokoh sejarah, legenda, dan kepercayaan-kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat budaya arek sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya berkaitan dengan persoalan kekinian masyarakat. Trinil memilih menggali cerita dari waktu yang lebih kemudian (era kolonial) melalui studi dokumentasi visual potret Surabaya *tempo doeloe* untuk menyampaikan gagasannya berkaitan dengan pembangunan dan perubahan kota Surabaya, termasuk perubahan masyarakatnya yang kian tergerus oleh “modernisasi” hingga melupakan sejarah perjuangan arek-arek Surabaya dalam mempertahankan kotanya dari upaya pendudukan kembali oleh penjajah. Puisi-puisi Trinil dan Budi Palopo tidak sekadar mengangkat budaya arek melalui pemakaian bahasa, tradisi budaya, dan sejarah sebagai sarana ekspresinya, tetapi juga menyetengahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakatnya dalam konteks nasional, bahkan global. Kehadiran sastra berbahasa Surabaya ini dapat dibaca dengan kaca mata John Naisbit (Saini

KM, 2005) sebagai *global paradox*: pada saat dunia cenderung menjadi kosmopolit di satu sisi, di sisi yang lain muncul kecenderungan pula untuk kembali ke budaya lokal sebagai penguat identitas dan resistensi terhadap upaya penyeragaman budaya serta ketergantungan pada pusat-pusat budaya dunia.

Gurite Arek Ngarit

*mak, anak pena dudu damarwulan
sing pinter ngarit suket kanggo pakan jaran
iki dudu jaman kencana wungu, mak
gak gampang laku ngarit pasuketan
sawah pategalan wis dikremus brekasaan
wong cilik dha dicuthik
kaya awake dhewe nek ngurik omah gundrik
delok'en sesawangan ika, mak
kabeh wong rebut panggon ambek sikutan
apa sebabe?*

*o alah mak, mak
bumi wis krasa cupet, mak
mata ndelok wis repet-repet
akeh wong sing padha ninggal udhet
dadine?*

*o alah mak, mak
kabeh padha ngaji mumpung
ngumbar weteng dadi njemblung
anak pena dudu Damarwulan
aja mbok peksa ngarit suketing jaman edan
(Budi Palopo, 2002:61)*

Yung Dewi Sangkrah

*wee lha,
brang wetan langite mbranang
regol katumenggungan wis ketok mata reang
siji aji dadi wong lanang
gak bakalan gelem mlaku mbrangkang*

*yung dewi sangkrah....!
urip wani mati gak wedi
niyat sanguine tekat bandhane
nek ana arek ngarit dadi raja Surabaya
slametana jajan pasar werna sanga
klanthing abang putih aja lali
rapalna donga semilah
kanggo nyingkirna balak lakune
sebab anak pena jaka berek wis klakon mlebu kutha
jaka berek nggagah wani mbukak dhadha
sapa sing kendel ngadhang lawang
kandel kulite nyikut rewange dhewe
mula aja wedi dosa, yung
dhudhuken pendheman kuwali wadhah ari-ari
minangka gantine tumbal gedhe
kanggo nguruk wadhuk grabehane penggedhe
(Budi Palopo, 2002:63)*

Getih nang Treteg

*Lo, gak iya tah?
Tretteg abang iku sing biyen kudanan getih
nyekseni jaman
ndhuk kono arek-arek
toh-tohan nyawa
lo, kok ngono saiki?
Benges biru kaca mata riben
kathik klambi silihan
anggake landa kacangan
Bok! Kok gak eling lak ngono?
Tretteg getihen iku lo
getihe sapa?
Nik, Buk abang Banyu Urip laburan jingga
Tretteg abang iku kegrujug nyawa, duduk sumba!
Ya getih abang mbranang getihe Cacak
Ya getih nang tretteg iku labure Surabaya
abang menthor-menthor mbunarna mata
ngelingna aku barek rika
ijik utang nyawa.....
(Trinil, 2004:48)*

Donga Kembang Waru

*Ndhuk ngisor waru etane Nggentheng
aku barek rika luru kembang kuning
Klepyur-klepyur keterak angin sore
Nuruti lara ati mburu seneng saklemetan
Ndhuk ngisor trembesi meh treteg Nggubeng
aku, rika, barek nom-noman iku
komat-kamit mendhem donga asmara
dongane arek ketuwuken sara
sarane arek Ketabang Kali prapatan Sim pang
kate suthup mekangkang, arek-arek kesurang-surang
mau sipit mekangkang, pemuda-pemuda tersia-sia
Wis gak maido wong wekasane ya mati ketepang
Nde, deloken tah, donga iku wis ucul koyok karep rika,
Cak!
Iya, deloken tah lah, ndhuk kono iku sakiki, metu
patunge
gwedhe, metu pasare, nek blanja ngapek dhewe
Lo, onok biskupe barang, cak! Kathik didegi gredhu
hare
Meh ben dina buru iki akeh arek blajar nglabrak ndhuk
kono
ya ndhuk gredhu iku
Wit waru sing biyen akeh ulere iku
saiki wis malih akasia, trembesine malih palma,
kembang waru amba dadi kembang mrenthil-mrenthil
cilik
tapi uwohe Cak, kapal silem!
Donga rika tah iku?
(Trinil, 2004:47)*

Sebagai organisasi yang terbuka dan membuka diri terhadap perbedaan, karya sastra yang dihasilkan oleh para pengarang pun cukup beragam. Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya tidak menjadikan ideologi tertentu sebagai landasan kerja kreatifnya sehingga para pengarang bebas mengekspresikan gagasan dan pikirannya sesuai dengan "ideologinya". Oleh karena itu, meskipun PPSJS kini berusaha

mengangkat sastra *basa* Surabaya (sebagai identitas?), tidak ada keharusan bagi pengarang lain untuk menghasilkan karya *basa* Surabaya. Sejak berdiri hingga sekarang, tidak pernah ada upaya penyeragaman atau intervensi terhadap kerja kreatif anggotanya, karya sastra sebagai ekspresi individu tetap dihormati sehingga hasil karya para anggotanya pun tetap beragam. Apalagi, dilihat dari sisi sosiologis pengarangnya justru didominasi pengarang-pengarang dari wilayah yang tergolong budaya Mataraman. Meskipun secara geografis mereka berdomisili dan berkarya di wilayah budaya arek, secara kultural mereka tetap mengidentifikasikan dirinya dengan kultur asalnya, yaitu kultur Jawa Mataraman. Pada umumnya, mereka mengekspresikan gagasan-gagasannya dengan bahasa Jawa dialek Yogya-Solo (Mataraman), kecuali Suparto Brata dan Trinil yang merasa nyaman memainkan dua identitas kulturalnya, Jawa Mataraman dan Jawa arek. Oleh karena itu, setelah secara khusus dibicarakan karya-karya bahasa Surabaya, hasil karya pengarang PPSJS pun perlu dilihat secara umum.

Dari segi instrinsik, karya prosa pengarang PPSJS umumnya menggambarkan tokoh-tokoh menengah ke bawah dalam transisi desa—kota yang secara sosiologis memperlihatkan jejak para pengarangnya yang berasal dari desa kemudian menjadi bagian masyarakat kota yang sedang mengalami perubahan karena modernisasi. Pengaruh perkembangan kota Surabaya sebagai kota metropolis baru, kota urban yang sedang mengalami ‘benturan-benturan’ budaya antara mempertahankan identitas Jawa (Surabaya dan Mataraman) sebagai kultur masyarakat “asli” dan menerima modernisasi sebagai budaya “asing” yang makin lama kian terasa desakannya dalam era global ini. Sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, Surabaya terus berbenah menjadi kota modern yang dapat disejajarkan dengan kota-kota besar lainnya di dunia sehingga tidak mungkin dapat mengunci diri dari pengaruh asing meskipun konsekuensinya dapat mengguncang sendi-sendi kultur masyarakat. Gambaran manusia yang dalam

situasi transisi itulah yang menonjol dalam penokohan karya-karya pengarang PPSJS meskipun tidak mengikis habis penokohan masyarakat desa yang telah menjadi karakteristik sastra Jawa modern pada umumnya.

Dari aspek pelataran, karya-karya pengarang PPSJS pada umumnya juga menggambarkan transisi desa—kota, tradisional—modern. Meskipun berasal dari wilayah budaya Mataraman dan mengekspresikan karyanya dengan dialek Mataraman, pada umumnya pengarang-pengarang PPSJS memilih Surabaya sebagai latar fisik dan sosialnya karena senyatanya kehidupan sehari-hari mereka lalui di Surabaya sebagai bagian dari masyarakat urban. Penggambaran daerah asal dalam karya masih dapat ditemukan jejaknya, tetapi lebih sebagai gambaran tentang daerah “asal” atau kenangan masa lalu yang tidak dapat dilupakan begitu saja (karena mungkin kehidupan “modern” di Surabaya belum sepenuhnya memberi rasa nyaman), seperti terlihat dalam novel-novel Suparto Brata yang berlatarkan tempat istana Surakarta dan latar sosial kultural dunia priayi Jawa dan *Pupus kang Pepes* yang menempatkan Ponorogo sebagai masa lalu dan kenangan tokoh Subekti. Meskipun lahir dan besar di Surabaya (sebagai bagian masyarakat *wong cilik*), Suparto Brata adalah bangsawan Jawa dari kraton Surakarta dan kehidupan priyayi bangsawan Surakarta dihayatinya dengan baik sehingga karya-karyanya tidak pernah lepas dari dunia *wong cilik* dan *priyayi*, menggambarkan mobilitas *wong cilik* meraih hidup bermartabat dan “modern” melalui pendidikan di bawah bimbingan *priyayi*. Dua dunia itu sangat dikuasai, dihayati, dan dijiwai oleh Suparto Brata sehingga ia mampu melakukan “perjalanan” bolak-balik ke dalam dua wilayah budaya itu dalam karya-karyanya.

Dari aspek ekstrinsik terlihat gambaran persoalan yang menjadi perhatian dan keprihatinan para pengarang, masalah sosial, pendidikan, perjuangan, perempuan, dan kepercayaan. Masalah sosial sangat menonjol karena merupakan masalah sehari-hari yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia

sebagai makhluk sosial. Di samping itu, kehidupan sosial di kota besar jauh lebih kompleks dan lebih banyak menghadirkan persoalan yang mendesak untuk diungkapkan dibandingkan dengan persoalan masyarakat desa yang relatif masih "homogen". Sebagai kota dagang, kota jasa, dan kota industri, Surabaya menjadi *jujukan* manusia dari berbagai daerah untuk mencari pekerjaan dan penghidupan, Surabaya ibarat gula yang membuat semut-semut datang untuk merasakan manisnya. Urbanisasi ke kota Surabaya menimbulkan persoalan yang kompleks berkaitan dengan masalah sosial berupa kemiskinan, pengangguran, kesenjangan, prostitusi, dan sebagainya, seperti dalam "Trem", "Oh, Jumirah", *Lelakone Si lan Man*, dan novel *Pupus kang Pepes*.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor yang sangat penting jika ingin menjadi bagian dari masyarakat "modern". Perlunya pendidikan budi pekerti sejak dini menjadi konsen Trinil yang memberikan perhatian terhadap pendidikan di tingkat sekolah dasar atau usia dini sesuai dengan profesi dan kepakarannya di bidang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Bahkan, demi tujuan pendidikan itu, Trinil berkreasi dengan menghadirkan tokoh-tokoh binatang yang dipersonifikasikan sebagai manusia. Yunani menekankan penting pendidikan kaum perempuan agar dapat hidup sejajar dengan kaum pria. Jika diberi kesempatan dan mau berjuang untuk mendapatkan pendidikan yang layak, perempuan mampu bersaing dengan laki-laki, seperti dalam novel *Dokter Wulandari*. Karya-karya St. Iesmaniasita dan Suparto Brata juga memberi perhatian pada dunia pendidikan. Dalam novel-novelnya, Suparto Brata selalu memperlihatkan bagaimana pentingnya peran pendidikan dalam transformasi menuju masyarakat "modern" dan bermartabat.

Masalah kepercayaan cukup menonjol dalam cerpen-cerpen Trinil, menggambarkan betapa masyarakat Jawa hidup dalam dua dunia, dunia "modern" dan "tradisional". Modernisme tidak dapat menggeser kepercayaan-kepercayaan yang secara turun temurun dipercaya oleh masyarakat Jawa, seperti dalam cerpen "Gedhok Rancak", "Timbil", "Bule

Kuwalat”, “Kadho”, dan “Enggar”. Cerpen “Gedhok Rancak” ingin membongkar mitos atau kepercayaan tentang nasib buruk yang harus diterima oleh perempuan yang didahului menikah oleh adik laki-lakinya. Cerpen “Timbil?” membahas kepercayaan bahwa sesuatu yang sudah diberikan kepada orang lain pantang diminta kembali karena jika diminta lagi akan menjadi *timbil*. Kepercayaan orang Jawa terhadap cara menyembelih ayam dan burung digambarkan Trinil dalam “Bule Kuwalat”. Kepercayaan orang Jawa mengenai hitungan dalam pernikahan terdapat dalam cerpen “Kadho”, dan masih adanya kepercayaan terhadap roh-roh halus terlihat dalam cerpen “Enggar” dan “Jubah Putih”. Kepercayaan adanya seseorang yang mempunyai ilmu kebal fisik digambarkan Trinil dalam cerpen “Wiring Kuning”, sedangkan gambaran tradisi mengubur ari-ari tampak dalam “Ari-Ari”.

Tema perjuangan tampak dalam karya-karya Satim Kadarjono dan Suparto Brata, dua pengarang senior yang merupakan saksi berbagai peristiwa sejarah perjuangan bangsa pada masa lalu. Novel *Timbreng* karya Satim Kadarjono dan *Lara Lapane Kaum Republik*, “Sala Lelimengan”, *Dom Sumurup ing Banyu, November Abang*, dan *Kadurakan ing Kidul Dringu* karya Suparto Brata merupakan beberapa contoh karya yang menggambarkan pahit dan getir perjuangan melawan penjajah. Gagasan utama tentang perjuangan ini berkaitan masalah nasionalisme, masalah pengkhianatan, masalah kekejaman perang, masalah konflik manusia, dan masalah kemanusiaan. Novel *Timbreng* mengangkat masalah perjuangan pada masa revolusi fisik dengan bumbu konflik batin seorang pejuang yang lahir sebagai Indo: Ibu Indonesia dan ayah Belanda. Sebagai pejuang yang berada di pihak republik, Herman terpaksa harus berhadapan dengan ayah kandungnya yang seorang serdadu Belanda dan hendak menghancurkan republik. Konflik batin ini menggambarkan sisi-sisi kemanusiaan dalam peperangan yang seringkali tidak manusiawi. Dalam novel *Lara Lapane Kaum Republik* diungkap pahit getirnya seorang pejuang kemerdekaan. Jika

dalam *Timbreg* ada konflik batin seorang anak karena ayahnya bagian dari bangsa Belanda yang memusuhi republik, dalam LLKR konflik batin tokoh pejuang disebabkan oleh ketidaksetujuan ibunya atas perjuangan anaknya. Ibunya sakit karena selama dalam perjuangan tidak satu pun anaknya yang menjenguk. Usaha sang anak menyusup ke kota untuk menemui ibunya sambil terus berjuang di pihak republik menjadi gambaran utama novel ini. Protagonis Wiradi adalah seorang pemuda yang merasa tertekan di rumahnya akibat perlakuan tidak adil dari sang ibu. Meskipun demikian, ia mampu mengungkapkan jati diri di tengah medan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. *Kadurakan ing Kidul Dringu* menghadirkan masalah perjuangan melalui penggambaran konflik batin manusia dengan latar aksi perang gerilya para pemuda pejuang di daerah selatan Dringu, Probolinggo, Jawa Timur. Masalah perjuangan ini dihadirkan melalui manusia-manusia pedesaan sehingga tampak bagaimana masyarakat pedesaan yang lugu harus berhadapan dengan situasi perang yang rumit.

Dunia spionase sebagai bagian dari revolusi tampak dalam cerita bersambung "Sala Lelimengan" dan novel *Dom Sumurup ing Banyu*. Kedua novel ini menceritakan masa perjuangan kaum republik dalam perang kemerdekaan atau agresi militer Belanda dari sisi dunia *telik sandi* atau mata-mata. "Sala Lelimengan" mengungkap peran seorang pengarang dan jurnalis Surabaya dalam mencari pengkhianat bangsa yang menyusup ke wilayah kekuasaan republik pada masa pemberlakuan garis demarkasi.

Masalah perempuan cukup mengemuka dalam karya-karya pengarang PPSJS, khususnya melalui karya Suparto Brata dan Yunani. Suparto Brata dikenal sebagai seorang feminis laki-laki karena hampir semua karyanya menggambarkan perempuan-perempuan tangguh (mampu menjadi subjek), bahkan lebih tangguh dari kaum laki-laki. Seringkali dalam karyanya, tokoh laki-laki digambarkan sebagai tokoh yang lemah dan hidup tergantung pada keperkasaan, keuletan, dan

kepintaran kaum perempuan. Gambaran tokoh-tokoh perempuan perkasa, yang terkadang bekerja di wilayah kerja yang dianggap sebagai wilayah laki-laki digambarkan Suparto Brata dengan latar era kolonial, sebelum isu emansipasi dan feminisme menghembus kuat ke Indonesia. Dalam *Dom Sumurup ing Banyu*, Suparto Brata menokohkan Ngesthireni yang menjadi mata-mata republik dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Dalam *Bekasi Remeng-Remeng*, ia menokohkan seorang polisi wanita, dalam "Trem" menokohkan seorang perempuan yang berprofesi sebagai kondektur bus kota. Bahkan, jauh sebelum langit Indonesia dihebohkan dengan nasib buruk para TKW yang disiksa oleh majikannya di luar negeri, Suparto Brata sudah menggambarkan (dan dengan demikian mengingatkan) nasib perempuan dalam bursa tenaga kerja ke luar negeri serta rawannya terhadap perdagangan perempuan dalam novel *Astirin Mbalela*.

Yunani secara konsisten mengangkat persoalan kedudukan dan peran perempuan di dalam masyarakat Jawa dalam karya-karyanya. Ia menjadi sosok feminis ala Jawa yang menginginkan kedudukan yang baik bagi perempuan tanpa mengingkari kodratnya untuk melahirkan dan menyusui anak-anaknya. Gagasan emansipasi dalam karya-karyanya menjadi *counter* terhadap emansipasi radikal ala Barat yang menempatkan perempuan berhadapan *vis a vis* dengan laki-laki, menjadikan laki-laki sebagai musuh yang harus dikalahkan, bukan mitra kerja. Gagasan emansipasi yang diperjuangkan Yunani adalah terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan dan ikut berperan di dalam masyarakat dalam batas-batas yang masih ditoleransi oleh kultur Jawa.

BAB VI SIMPULAN

Dengan adanya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) serta kepengurusan yang jelas, PPSJS dapat digolongkan sebagai organisasi "modern", tetapi dilihat dari cara pengelolaannya sehari-hari masih tergolong "tradisional" karena lebih mementingkan *keguyuban*, kekeluargaan, dan kerukunan daripada mengikuti aturan AD/ART. Cara ini dipandang paling memungkinkan untuk diterapkan berdasarkan kondisi dan situasi, baik internal maupun eksternal, dari para pengurus dan anggotanya. Apalagi, kekeluargaan dan kerukunan merupakan sifat dasar yang tercakup dalam kata paguyuban. Demi menjaga kerukunan dan keguyuban, aturan-aturan dalam AD/ART terpaksa ditinggalkan. Belum ada upaya membenahi dan mengkaji ulang AD/ART agar sesuai dengan perkembangan zaman dan dinamika yang terjadi di tubuh PPSJS. Cara tradisional ini ternyata mampu mempertahankan eksistensi PPSJS walaupun ditandai dengan jatuh bangun dalam kurun enam periode.

Sosiologi pengarang-pengarang PPSJS yang cukup beragam dapat dilihat dari sisi daerah kelahiran, daerah tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, agama, dan jenis kelamin. Para pengarang PPSJS pada umumnya merupakan kaum urban yang datang ke Surabaya dengan berbagai tujuan, seperti melanjutkan

pendidikan, mencari pekerjaan, tuntutan tugas, dan mengikuti suami. Mereka datang dari berbagai daerah di Jawa Timur, bahkan juga luar Jawa Timur dan luar Jawa. PPSJS didominasi oleh pengarang-pengarang pendatang, bahkan semua ketuanya berasal dari luar wilayah Gerbang Kertosusila.

Pengarang kelahiran Surabaya, Suparto Brata dan Trinil, memberikan warna lokal budaya arek dalam karya sastranya. Komposisi pendidikan, para pengarang umumnya adalah berpendidikan S1 diikuti S2, S3, SMA/ sederajat, dan SMP. Pada umumnya mereka berprofesi sebagai wartawan, dosen, dan guru. Berdasarkan jenis kelamin dan agama, pengarang PPSJS didominasi pengarang beragama Islam dan berjenis kelamin laki-laki.

Sebagai organisasi, sejak didirikan PPSJS memberikan ruang terbuka untuk dilakukannya eksplorasi gagasan dan cara bertutur, membebaskan para anggotanya untuk berekspresi sesuai dengan ideologinya. Kerja sastra sebagai kerja kreatif yang memiliki sifat unik, khusus, sebagai ekspresi individual tetap dikedepankan sehingga meskipun berada dalam satu wadah organisasi, hasil karya mereka tidak seragam. Perhatian dan dorongan terhadap lahirnya karya-karya *berbasa* Surabaya lebih merupakan upaya untuk merespon marginalisasi budaya lokal oleh adanya upaya penyeragaman (penyempitan?) budaya dunia menjadi *global village* dan hal itu merupakan manifestasi dan konsistensi PPSJS sebagai organisasi yang mengedepankan *keguyuban* dalam keberagaman.

Tidak semua pengarang PPSJS masih aktif hingga kini karena meninggal dunia, melanjutkan pendidikan ke luar Surabaya, pindah tempat tinggal, atau mengundurkan diri dari organisasi. Sebagai organisasi nirlaba (bahkan sulit mencari dana), PPSJS mendapat dukungan (meskipun dinilai belum maksimal) dari lembaga-lembaga pemerintah atau di bawah naungan pemerintah yang menangani bidang kebudayaan, seperti Taman Budaya Jawa Timur, Dewan Kesenian Jawa Timur, Dewan Kesenian Surabaya, FBS Unesa, dan Balai

Bahasa Surabaya serta lembaga-lembaga penerbitan seperti *Jayabaya* dan *Panjebar Semangat*.

Pembicaraan tentang Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya sebagai organisasi pengarang sastra Jawa ini menjadi satu gambaran bagaimana sebuah organisasi pengarang dalam dunia sastra Jawa dikelola dan digerakkan. Hal itu juga dapat memberikan gambaran bagaimana unsur-unsur di luar karya sastra bergerak dan berpengaruh pada kelahiran karya sastra dalam sebuah proses panjang dan berliku sebelum sampai di hadapan pembaca. Perlu semangat, idealisme, dan kerja keras yang terus terjaga untuk mempertahankan organisasi sebagai sarana memperjuangkan eksistensi sastra Jawa karena berbagai kendala, baik internal maupun eksternal yang tidak mudah dicarikan solusinya. Akan tetapi, tampaknya semangat dan idealisme saja tidak cukup untuk menghadapi tantangan perkembangan dan perubahan zaman yang begitu cepat. PPSJS sesungguhnya berpotensi dikembangkan menjadi organisasi sastra Jawa yang “modern” dilihat dari sumber daya manusia di dalamnya dan posisi strategisnya di ibukota provinsi terbesar di Indonesia. Pembenahan organisasi secara internal dan dukungan lembaga-lembaga, baik pemerintah maupun swasta dari sisi eksternal kiranya dapat membuat PPSJS tidak sekadar hidup, tetapi hidup yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Wr, Syaf, *et al.* (Ed). 2002. *Sastra Campursari: Kumpulan Puisi Osing, Madura, Surabaya-an, Mataraman*. Surabaya: Taman Budaya Jawa Timur.
- Adipitoyo, Sugeng. 1990. "Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Ngukuhake Pengurus Anyar". *Panjebar Semangat*, No. 35, tanggal 25 Agustus.
- Basuki, Widodo. 1999. *Layang saka Paran: Kumpulan Geguritan*. Sidoarjo: Media Gambar.
- Bhirawa. 1990. "Alon-Alon Waton Kelakon Sudah Tidak Relevan". *Bhirawa*, 23 Agustus.
- Bonari. 2002a. "Menjadi Pengarang Sastra Jawa Sebuah Upaya Reflektif". Makalah sarasehan sastra Jawa abad XXI dalam acara peringatan ulang tahun ke-25 PPSJS, tanggal 28 Juli.
- . 2002b. "Pasemon Pengadilan Sastra Jawa" dalam *Pasemon Pengadilan Sastra Jawa: Kumpulan Tulisan*. Surabaya: Komunitas Sastra Jawa Cantrik.
- Brata, Suparto. 1965. *Lara Lapane Kaum Republik*. Surabaya: CV. Ariyati
- . 1965. *Kadurakan ing Kidul Dringu*. Surabaya: CV. Ariyati
- . 1965. "Sala Lelimengan". Cerita Bersambung. *Panjebar Semangat*, 15 April—15 Agustus
- . 1967. *Sanja Sangu Trebela*. Surabaya: CV. Ariyati
- . 1992. *Astirin Mbalela*. Cerita Bersambung. *Djoko Lodang*, 27 Maret—10 Juli
- . 1996. "Clemang-Clemong". Cerita Bersambung. *Jayabaya*, 4 Agustus—22 Desember
- . 2000. *Trem: Antologi Crita Cekak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- . 2000. "Bekasi Remeng-Remeng". Cerita Bersambung. *Panjebar Semangat*, 8 Juli—30 September
- . 2004. *Donyane Wong Culika*. Yogyakarta: Narasi

- . 2005. *Lelakone Si lan Man: Kumpulan Crita Cekak*. Yogyakarta: Narasi
- . 2007. "Biodata Suparto Brata dan Beberapa Kegiatannya Akhir-Akhir ini Menuju The S.E.A. Write Awards". Tidak Diterbitkan.
- Esmiet. 1991. "Penggunaan Bahasa Jawa dalam Kepengarangan Sastra Jawa". Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa Jawa I di Semarang, Tanggal 15—20 Juli
- Budiman, Sunarko. 2001. "Sanggar, Ajang Penggemblengan Pengarang Berbahasa Jawa Upaya Orang muda Jawa 'Membina' Bahasa dan Sastra Jawa". Makalah Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta, Tanggal 15—21 Juli 2001.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1993. *Struktur, Isi, dan Fungsi Novel Jawa Tahun 1950-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dwianto, Sugeng, et al. 1992. *Ayang-Ayang Wewayangan: Kumpulan Puisi Jawa Modern*. Surabaya; Paguyuban pengarang Sastra Jawa Surabaya
- Diarwanti, S. 2001. *Kidung Tresna: Kumpulan Geguritan*. Surabaya: Pringgondani Offset.
- Djojasantoso. 1997. *Taman Sastrawan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Hadjar, Saiful. 1998. *Prosesi Kolaborasi Ruwatan Balai Pemuda dan Multimedia*. Surabaya: Komunitas Seniman Surabaya.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1977. "Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya wis Madheg ing Surabaya". Dalam *Panjebur Semangat*, No. 31, tahun Ke-43, Tanggal 20 Agustus
- .(Ed.). 1985. *Guritan: Antologi Puisi Jawa Modern (1940—1980)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- .(Ed.). 1988. *Kalung Barleyan: Antologi Puisi Jawa Modern Penyair Wanita*. Surabaya: Pusat Pengabdian pada Masyarakat IKIP Surabaya
- Hutomo, Suripan Sadi dan Setya Yuwana Sudikan. 1988. *Problematik Sastra Jawa*. Surabaya: FPBS IKIP Surabaya.
- Imron, D. Zawawi. (Ed.). 1996. *Negeri Bayang-Bayang: Antologi Puisi, Geguritan, dan Cerpen Festival Seni Surabaya 1996*. Surabaya: Yayasan Seni Surabaya.
- Jaya Baya. 1977. "Sarasehan Pengarang Sastra Jawa ing Surabaya". *Jaya Baya*, 1 Agustus.
- Jawa Pos. 1990. "Surabaya Punya Paguyuban Pengarang Sastra Jawa". *Jawa Pos*, tanggal 21 Agustus.
- Kasiyun, Suharmono. 1991. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya". Makalah Kongres Bahasa Jawa I di Semarang, tanggal 15—20 Juli.
- . 1998. *Pupus kang Pepes*. Malang: Yayasan Mitra Alam Sejati.
- .(Ed.). 2001. *Kabar saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan*. Surabaya: Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya.
- . 2002. "Sawise Seprapat Abad". Naskah sambutan dalam Peringatan Seperempat Abad PPSJS, tanggal 28 Juli.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusnadi. 2007. "Cerita Rakyat Pesisiran Jawa Timur: Perspektif Antropologis". Makalah Kegiatan Pencerapan Penelitian Ceritera Rakyat di Jawa Timur Balai Bahasa Surabaya, Kamis, 27 Desember.
- Panitia Festival Cak Durasim. 2001. *Omonga Apa Wae: Antologi Puisi Penyair Jawa Timur*. Surabaya: Taman Budaya Jawa Timur.

- Panitia Parade Penyair Jawa Timur. 1998. *Luka Waktu: Antologi Puisi Penyair Jawa Timur*. Surabaya: Taman Budaya Jawa Timur.
- Panitia Pagelaran Sastra Jawa Dang Hyang. 1997. *Tes.....: Antologi Sastra Jawa*. Surabaya: Taman Budaya Jawa Timur.
- Panjebar Semangat. 1977. "Silaturakhim Antarane Pengarang-Pengarang Sastra Jawa Surabaya". *Panjebar Semangat*, Oktober.
- Prawoto, Poer Adhi. 1988. *Keterlibatan Sastra Jawa Modern*. Solo: Tri Tunggal Jati Fajar.
- Republika. 1995. "Merasa Sastra Jawa Disepelekan: Seniman Protes Parade Seni WR Supratman". *Republika*, Tanggal 6 Juni.
- Riyadi, Slamet. 1996. "Peranan LSM dalam Pembinaan Sastra Jawa". Makalah Kongres Bahasa Jawa II di Malang, Tanggal 22—26 Oktober.
- Rosidi, Ajip. 2001. *Penerima Hadiah Sastra Rancage*. Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage
- RM Yunani dan Winarni. 1994. "Siaran Bahasa Jawa di TVRI: Niat Ingsun Anguri-uri Basa Jawa". *Surabaya Post*, Rabu, 20 April.
- Saini KM. 2005. "Kearifan Lokal di Arus Global" dalam *Pikiran Rakyat*, 30 Juli
- Santoso, Leres Budi. 1992. "Sastra Jawa Bergeser lagi". *SPM Kayu Tangan*, Minggu, 1 Mei.
- , 1992. "Orang Jawa Baca Puisi". *SPM Kayu Tangan*, Sabtu, 2 Mei.
- , 2002. "Pengarang Sastra Jawa Pengarang Numpang Lewat 'Sekali Belum Berarti Tak Mau Berkarya Lagi'". *Jawa Pos*, Minggu 28 April.
- Seksi Teater dan Sastra. 2004. *Puisi, Esai, dan Geguritan: Gerimis Lembayung*. Gresik: Sanggar Seni Petrokimia.
- Sudikan, Setya Yuwana. 1993. "Masihkan Kita Memerlukan Sastra Jawa" dalam *Wawasan Sastra Jawa Modern*. Poer Adhie Prawoto (Ed). Bandung: Angkasa.

- , 2001. "Cerita Rekaan dalam Sastra Jawa Modern Tahun 1980—2000-an: Kajian Sosiologi Sastra". Makalah Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta, Tanggal 15—20 Juli 2001
- , 2004. "Kearifan Lokal sebagai Pendorong Pembangunan di Jawa Timur" dalam *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Ayu Sutarto *et al.* (Ed). Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
- Sugiharto, Benne. 1994. *Lading*. Surabaya: Kelompok Seni Rupa Bermain.
- Sumajo, Jacob. 1987. *Sastra dan Masyarakat*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sungkowati, Yulitin. 2002. "Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya". Laporan Penelitian Mandiri Balai Bahasa Surabaya
- , 2003. "Prosa dan Puisi Sastra Jawa Modern Dialek Surabaya". Laporan Penelitian Mandiri Balai Bahasa Surabaya
- Sungkowati, Yulitin dan Naila Nilofar. 2009. "Karakteristik Karya-Karya Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya". Laporan Penelitian Tim Dua Balai Bahasa Surabaya.
- Surya. 1990. "PPSJS Dikukuhkan". *Surya*, Selasa, 14 Agustus.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarto, Ayu. 2004. "Pendekatan Kebudayaan: Wacana Tandingan untuk Mendukung Pembangunan di Provinsi Jawa Timur", dalam Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan (Ed.). *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda, hal. 1—20.
- Susanto, Astrids. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Binacipta.

- Tanaka, Roland. 1976. *Systems Models for Literary Macro Theory*. Lisse: The Peter de Ridder Press
- Tim Penyusun. 1977. "Laporan Kegiatan Halal Bi Halal Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya". 2 Oktober.
- Tim Penyusun. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trinil. 2004. *Donga Kembang Waru*. Malang: Komunitas Cantrik
- . 2005. *Sarunge Jagung*. Sragen: Yayasan Sasmita Budaya
- . 2006. *Timbil: Kumpulan Wacan Bocah*. Surabaya: Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya dan Forum Sastra Bersama Surabaya
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Kukuh. 2002. "Tantangan PPSJS Sawise Ulang Tahun Perak". *Panjebar Semangat*, No. 23, Agustus.
- Widati, Sri, et al. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. Yogyakarta: Kalika.
- Wiyadi, Sugeng dan Widodo Basuki.(Ed.). 1995. *Drona Gugat: Antologi Guritan*. Surabaya: Bukan Panitia Parade Seni WR Supratman.
- Wiyadi, Sugeng. (ed.). 1995. *Pisungung: Antologi Guritan 6 Penyair*. Surabaya: Forum Kajian Kebudayaan Surabaya.
- Wiyadi, Sugeng, et al. 1996. "Perkembangan Pusat Kegiatan sastra Jawa Modern di Jawa Tengah dan Jawa Timur". Laporan Penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.
- . 1997. "Kepengarangan dan Kepengayoman dalam Sastra Jawa Modern". Laporan Penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.
- Yunani. 1998. *Dokter Wulandari*. Jakarta: Balai Pustaka
- . 2000. *Katresnan Lingsir Sore*. Surabaya: Citra Jaya Murti